SIR ARTHUR CONAN DOYLE
SHERLOCK HOLMES
A Study in Scarlet
Penelusuran Benang Merah

Penggemar setia buku-buku Sherlock Holmes tentu sudah mengenal detektif kondang itu dan sahabatnya, Dr. Watson. Dokter inilah yang dengan tekun mengikuti kasus-kasus yang ditangani Holmes, lalu mencatat dan mempublikasikannya.

Penelusuran Benang Merah merupakan buku pertama dalam seri Sherlock Holmes dan mengisahkan perkenalan Dr. Watson dengan sang detektif. Dr. Watson yang ketika itu belum mengetahui profesi Holmes, pada awalnya dibuat bingung oleh keeksentrikan pria itu serta kemampuannya yang unik. Holmes sangat pandai dalam ilmu deduksi dan mampu menebak keadaan seseorang hanya dalam sekali pandang. Tamu-tamu yang mengunjunginya di rumah sewaan mereka di Baker Street, berasal dari berbagai kelas sosial mulai dari bangsawan sampai portir. Holmes mahir bermain biola, tapi lebih sering menggeseknya secara sembarangan. Ia bisa tampak sangat bersemangat, namun di lain waktu termenung-menung dengan pandangan kosong seperti orang kecanduan narkotika.

Dr. Watson baru memahami teman barunya itu ketika ia mengetahui profesi Holmes dan mendapat kesempatan untuk menyaksikan sang detektif bekerja, menelusuri benang merah pembunuhan yang terjadi di jantung kota London.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmeran Selatan 24-26, Lt. 6
Jakarta 10270
http://www.gramedia.com

SHERLOCK HOLMES A Study in Scarlet Penelusuran Benang Merah

A Study in Scarlet

Penelusuran Benang Merah

PENELUSURAN BENANG MERAH

SIR ARTHUR CONAN DOYLE

SHERLOCK HOLMES

A Study in Scarlet

PENELUSURAN BENANG MERAH

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2001

A STUDY IN SCARLET
by Sir Arthur Conan Doyle

PENELUSURAN BENANG MERAH
Alih bahasa: B. Sendra Tanuwidjaja
GM 402 01.605
Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24–26, Jakarta 10270
Desain & ilustrasi sampul oleh Dwi Koendoro Br.
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, November 2001

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

DOYLE, Sir Arthur Conan
Penelusuran Benang Merah/Sir Arthur Conan Doyle; alih bahasa, B. Sendra Tanuwidjaja—Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
216 hlm; 18 cm

Judul asli: A Study in Scarlet
ISBN 979 – 686 – 605 – 6

I. Judul. II. Tanuwidjaja, B. Sendra

813K

Dicetak oleh Percetakan Duta Prima, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

BAGIAN I

SALINAN CATATAN HARIAN DOKTER JOHN H. WATSON, PENSIUNAN DEPARTEMEN MEDIS ANGKATAN DARAT

Bab 1
Mr. Sherlock Holmes

PADA tahun 1878 aku mendapatkan gelar dokter umum dari Universitas London, dan melanjutkan ke Netley untuk mengikuti pendidikan ahli bedah khusus Angkatan Darat. Setelah menyelesaikan pendidikanku, aku dimasukkan dalam resimen Northumberland Fusiliers Kelima sebagai asisten ahli bedah. Resimen tersebut ditugaskan di India pada waktu itu, namun sebelum aku sempat bergabung dengan mereka, perang Afghanistan kedua meletus. Ketika mendarat di Bombay, aku mendapat kabar bahwa resimenku telah bergerak maju melewati perbatasan dan tengah berada jauh di dalam negara musuh. Aku menyusul bersama banyak perwira lain yang senasib denganku, dan berhasil tiba di Candahar dengan selamat Di sana kutemukan resimenku, dan seketika memulai tugas baruku.

Perang Afghanistan kedua mendatangkan penghargaan dan promosi bagi banyak orang, tapi yang kuterima malah kesialan dan bencana. Aku

dipindahkan ke resimen Berkshires dan berjuang bersama mereka dalam pertempuran yang fatal di Maiwand. Aku tertembak dalam pertempuran itu. Peluru Jezail mengenai bahuku dan menembus sampai ke tulang serta arteri. Hampir saja aku jatuh ke tangan para Ghazi yang gemar membunuh, kalau bukan karena jasa mantriku, Murray. Pemuda itulah yang dengan berani membawaku di atas punggung kuda hingga tiba dengan selamat di wilayah Inggris.

Lelah karena penderitaan dan lemah akibat rasa sakit yang mendera, aku dibebastugaskan. Bersama sekereta api penuh para prajurit yang terluka, aku dikirim ke rumah sakit pangkalan di Peshawar. Di sini aku berusaha keras, dan berhasil berjalan mondar-mandir di bangsal—bahkan agak memaksa sedikit hingga ke beranda. Tapi musibah kembali menimpaku; aku terserang tifus, penyakit yang merupakan "oleh-oleh" dari India.

Selama berbulan-bulan aku berada dalam keadaan kritis, dan sewaktu aku akhirnya lolos dari maut, kondisiku begitu lemah sehingga para dokter memutuskan untuk segera memulangkanku ke Inggris. Tanpa menyia-nyiakan waktu sehari pun, aku diberangkatkan dengan kapal perang *Orontes*, dan mendarat sebulan kemudian di dermaga Portsmouth. Kesehatanku tak mungkin pulih lagi, tapi Pemerintah memberiku izin untuk

berusaha meningkatkannya dalam waktu sembilan bulan.

Aku tidak memiliki kerabat di Inggris, jadi hidupku sebebas udara—atau lebih tepatnya, sebebas orang yang berpenghasilan sebelas *shilling* enam *penny* sehari. Dalam keadaan seperti itu, jelas aku tertarik ke London, tempat berkumpulnya para pemalas dan penganggur. Selama beberapa waktu aku tinggal di sebuah hotel di Strand, menjalani kehidupan yang tidak nyaman dan tidak berarti, menghabiskan uang lebih boros dari yang seharusnya. Kondisi keuanganku jadi morat-marit, sehingga kemudian aku menyadari bahwa aku hanya punya dua pilihan: meninggalkan ibu kota dan berkarat di suatu tempat di pedalaman, atau mengubah gaya hidupku secara total. Memilih yang terakhir, aku membulatkan tekad untuk meninggalkan hotel dan mencari tempat lain yang tidak semewah dan semahal hotel tersebut.

Tepat pada hari aku mengambil keputusan itulah aku bertemu dengan Stamford, mantri yang bertugas memerban luka di bawah pengawasanku di Rumah Sakit Barts. Stamford menepuk bahuku ketika aku sedang berdiri di Bar Criterion. Kehadiran sebentuk wajah yang familier di belantara London ini merupakan kejutan yang menyenangkan bagi pria kesepian seperti aku. Meskipun dulu kami tak begitu akrab, sekarang

aku menyapa Stamford dengan antusias. Pemuda itu pun tampak senang bertemu denganku. Dalam kegembiraan yang meluap, kuajak Stamford makan siang di Holborn, dan kami menuju ke sana dengan kereta kuda.

"Apa saja yang kaulakukan selama ini, Watson?" tanya Stamford saat kereta kami berderap menyusuri jalan-jalan London yang ramai. "Kau tampak kurus dan cokelat sekali."

Kuceritakan secara singkat pengalamanku, dan belum lagi selesai sewaktu kami tiba di tempat tujuan.

"Malang sekali!" komentar Stamford setelah mendengar tentang musibah yang menimpaku. "Sekarang apa rencanamu?"

"Mencari tempat tinggal," jawabku. "Mencoba memecahkan masalah, apakah mungkin mendapatkan kamar yang nyaman dengan harga layak."

"Aneh," kata Stamford, "kau orang kedua hari ini yang berkata begitu kepadaku."

"Siapa orang yang pertama?" tanyaku.

"Rekan kerjaku di laboratorium kimia di rumah sakit. Tadi pagi dia mengeluh karena tidak bisa mendapatkan orang yang bersedia berbagi dengannya. Dia menemukan apartemen yang nyaman, tapi biaya sewanya terlalu tinggi untuk ditanggung sendiri."

"Kebetulan sekali!" seruku. "Kalau dia benar-

benar sedang mencari orang untuk berbagi tempat tinggal dan biaya sewanya, akulah orang itu! Aku lebih suka tinggal bersama teman daripada seorang diri."

Stamford memandangku dengan ekspresi agak aneh dari balik gelas anggurnya. "Kau belum mengenal Sherlock Holmes," katanya. "Mungkin kau tidak ingin ditemani dirinya setiap saat."

"Kenapa, ada apa dengannya?"

"Oh, aku tidak mengatakan kalau ada apa-apa dengannya. Orangnya cukup baik, hanya saja dia memiliki gagasan yang aneh-aneh. Dia menaruh perhatian besar terhadap beberapa cabang sains."

"Mahasiswa kedokteran, mungkin?" kataku.

"Tidak—aku tidak tahu apa tujuan belajarnya. Dia mendalami anatomi dan sangat ahli di bidang kimia, tapi sepanjang pengetahuanku, dia tidak pernah mengikuti pendidikan medis secara sistematik. Cara belajarnya aneh dan tak berketentuan, namun dia berhasil mengumpulkan banyak pengetahuan yang akan membuat para profesor terpana."

"Apa kau tak pernah bertanya, untuk apa dia mempelajari semua itu?" tanyaku.

"Tidak, sebab dia orang yang agak tertutup, meskipun dia bisa juga bicara panjang-lebar kalau lagi mau."

"Aku ingin bertemu dengannya," kataku. "Ka-

lau aku harus berbagi tempat tinggal dengan seseorang, aku lebih suka memilih orang yang senang belajar dan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tenang. Aku belum cukup kuat untuk menghadapi keributan atau suara-suara keras. Selama di Afghanistan kedua hal itu sudah terlalu banyak menderaku, sehingga rasanya aku tak ingin menjumpainya lagi sepanjang sisa hidupku. Bagaimana aku bisa bertemu dengan temanmu ini?"

"Dia jelas ada di laboratorium," sahut Stamford. "Orang itu memang aneh. Adakalanya dia tidak muncul di laboratorium selama berminggu-minggu, tapi di saat lain dia bisa mendekam di sana dari pagi sampai malam. Kalau kau suka, kita bisa ke sana bersama-sama sesudah makan siang."

"Ya, terima kasih," jawabku, dan percakapan pun beralih ke hal-hal lain.

Saat menuju rumah sakit setelah meninggalkan Holborn, Stamford kembali menyinggung masalah Sherlock Holmes.

"Jangan salahkan aku jika kau tak cocok dengan Sherlock Holmes," Stamford memperingatkan. "Aku sendiri tidak begitu dekat dengannya. Kami hanya sesekali bertemu di laboratorium. *Kau* yang mengatakan ingin berbagi tempat tinggal dengannya, jadi kelak jangan menuntut pertanggungjawabanku."

"Kalau kami ternyata tidak cocok, kami kan

bisa berpisah," tukasku. "Sebenarnya ada apa sih, Stamford?" tanyaku sambil menatapnya tajam. "Temperamen orang ini begitu payah, atau ada masalah lain? Ceritakan terus terang, jangan berbelit-belit!"

"Tak mudah untuk mengungkapkan apa yang tidak bisa diungkapkan," jawab Stamford sambil tertawa. "Begini, bagiku Holmes itu terlalu ilmiah, bahkan cenderung berdarah dingin. Bisa kubayangkan dia memberikan alkaloid tumbuhan terbaru kepada teman serumahnya, bukan karena niat jahat, tapi sekadar karena ingin tahu pengaruhnya. Supaya adil, aku harus mengatakan bahwa Holmes pun akan mengkonsumsi zat itu dengan kesiapan yang sama. Dia tampaknya begitu bernafsu untuk memperoleh pengetahuan yang jelas dan eksak."

"Memang seharusnya begitu."

"Ya, tapi mungkin Holmes sudah terlalu berlebihan. Bayangkan saja, dia pernah memukuli mayat-mayat di kamar bedah dengan tongkat!"

"Memukuli mayat!"

"Ya, untuk melihat apakah memar masih akan timbul setelah kematian. Aku menyaksikan perbuatan Holmes itu dengan mata kepalaku sendiri."

"Dan kau mengatakan dia bukan mahasiswa kedokteran?"

"Ya. Hanya Tuhan yang tahu apa tujuannya

mempelajari semua itu. Tapi kita sudah tiba, dan kau bisa menentukan sendiri bagaimana kesanmu tentang dia."

Saat Stamford berbicara, kereta kami berbelok ke sebuah jalan sempit dan melewati pintu samping kecil menuju salah satu sayap rumah sakit besar itu. Tempat ini telah kukenal, dan aku tidak memerlukan pemandu untuk berjalan menaiki tangga batu lalu menelusuri koridor panjang berdinding putih dengan pintu-pintu cokelat pasir di kanan-kirinya. Di dekat ujung koridor itu aku membelok ke lorong melengkung beratap rendah tempat laboratorium kimia terletak.

Laboratorium itu penuh sesak oleh botol, baik yang berjajar rapi maupun yang tergeletak sembarangan. Meja-meja rendah dan lebar "bertebaran", dipenuhi oleh tabung uji serta lampu-lampu Bunsen kecil dengan api biru yang menari-nari. Hanya ada satu orang di dalam ruangan tersebut; ia tengah membungkuk di meja seakan-akan tenggelam dalam pekerjaannya. Mendengar suara langkah kami, orang itu berpaling, dan menegakkan tubuh sambil berteriak gembira.

"Sudah kutemukan! Sudah kutemukan!" teriaknya kepada temanku, sambil berlari mendekati kami dengan membawa sebuah tabung uji. "Aku sudah menemukan reagen yang hanya bereaksi oleh haemoglobin dan tidak oleh zat lain."

Andaipun yang ditemukannya tambang emas,

barangkali kegembiraan yang terpancar di wajah orang itu tak lebih hebat daripada sekarang.

"Dr. Watson, Mr. Sherlock Holmes," Stamford memperkenalkan kami berdua.

"Apa kabar?" sapa Holmes riang, menjabat tanganku kuat-kuat. "Kau baru datang dari Afghanistan, ya."

"Dari mana kau tahu?" tanyaku terkejut.

"Itu tidak penting," tukasnya, tergelak sendiri. "Yang lebih penting adalah penemuan tentang haemoglobin ini. Kau tentu memahami artinya bagi umat manusia, bukan?"

"Memang menarik, dalam bidang kimia," jawabku, "tapi aku tak melihat kegunaannya dalam hidup sehari-ha..."

"Ya ampun! Masa kau tak mengerti? Ini penemuan legal-medis paling praktis yang pernah ada. Dengan reagen ini, kita bisa memastikan apakah sebuah noda itu berasal dari darah atau bukan. Kemarilah!" Holmes menarik kerah mantelku dengan penuh semangat dan menghelaku ke meja kerjanya.

"Kita membutuhkan darah segar," katanya sambil menusukkan sebatang jarum panjang ke jarinya. Diisapnya darah yang keluar dengan pipet. "Sekarang, kumasukkan beberapa tetes darah ini ke dalam satu liter air. Campuran yang dihasilkan tampak seperti air murni. Proporsi darahnya tidak mungkin lebih dari satu

dalam sejuta. Tapi aku tidak ragu bahwa kita akan mendapatkan reaksi karakteristiknya."

Sambil bicara, Holmes melemparkan beberapa butir kristal putih ke dalam air, lalu menambahkan beberapa tetes cairan tembus pandang. Seketika airnya berubah menjadi cokelat keruh, dan butir-butir debu kecokelatan mengumpul di bagian bawah stoples kaca tersebut.

"Ha! Ha!" teriak Holmes sambil bertepuk tangan, tampak sama gembiranya dengan anak kecil yang mendapatkan mainan baru. "Bagaimana pendapatmu?"

"Tes ini tampaknya cukup ampuh," kataku.

"Bagus! Bagus! Tes *guaiacum* yang lama sangat kacau dan tidak pasti. Begitu pula dengan pemeriksaan mikroskopis sel-sel darah. Pemeriksaan mikroskopis tidak ada gunanya kalau darahnya sudah berusia beberapa jam, sedang tesku ini tampaknya berfungsi dengan baik entah darahnya masih baru atau sudah lama. Seandainya tes ini diciptakan sejak dulu, ratusan orang yang sekarang berkeliaran bebas pasti sudah mendapat hukuman atas kejahatan mereka."

"Oh ya?" gumamku.

"Pembuktian kasus-kasus kejahatan kan selalu bergantung pada satu hal: apakah pada tersangka ditemukan darah korban. Padahal, seseorang mungkin baru disangka melakukan pembunuhan setelah pembunuhan itu lewat berbulan-bulan.

Celana atau kemeja tersangka diperiksa, dan ditemukan ada noda kecokelatan di sana. Tapi apakah itu noda darah, lumpur, karat, buah-buahan, atau apa? Pertanyaan ini membingungkan banyak pakar—kau tahu apa sebabnya? Karena tidak ada tes yang bisa dipercaya. Sekarang kita memiliki Tes Sherlock Holmes, dan tidak akan ada kesulitan lagi."

Mata pria itu berkilau-kilau saat ia berbicara, dan ia meletakkan tangan di dada sambil membungkuk seakan-akan memberi hormat kepada orang-orang yang memberi aplaus kepadanya.

"Kau memang layak diberi ucapan selamat," kataku, agak terkejut melihat antusiasmenya.

"Tahun lalu ada kasus Von Bischoff di Frankfurt. Dia pasti sudah digantung seandainya tes ini sudah ditemukan. Lalu ada kasus Mason dari Bradford, Lefevre dari Montpellier, Samson dari New Orleans, dan Muller si penjahat kambuhan. Aku bisa menyebutkan berpuluh-puluh kasus yang seharusnya sudah terpecahkan."

"Kau seperti kalender kasus kejahatan saja," kata Stamford tertawa. "Mestinya kau menerbitkan koran yang isinya semua kasus kejahatan. 'Kumpulan Kasus Seru'... mungkin begitu judulnya."

"Pasti menjadi bacaan yang sangat menarik," kata Holmes sambil menempelkan plester ke luka tusukan di jarinya. "Aku harus hati-hati,"

jelasnya, berpaling kepadaku dan tersenyum, "karena aku sering berurusan dengan racun."

Ia memperlihatkan tangannya yang dipenuhi potongan-potongan kecil plester. Kulihat kulitnya di sana-sini berubah warna akibat terkena asam yang kuat.

"Kami datang kemari karena ada urusan," kata Stamford, duduk di kursi bulat berkaki tiga dan mendorong kursi yang satu lagi ke arahku. "Temanku ini perlu tempat tinggal, sementara kau sedang mencari orang untuk diajak berbagi. Kurasa kalian berdua bisa saling membantu."

Sherlock Holmes tampak senang mendengar ide itu. "Aku sudah menemukan apartemen yang tampaknya cocok untuk kita berdua," kata Holmes padaku. "Letaknya di Baker Street. Kau tidak keberatan dengan bau tembakau yang keras, kuharap?"

"Aku sendiri selalu mengisap cerutu," kataku.

"Bagus. Aku biasanya membawa bahan kimia, dan sesekali mengadakan percobaan. Apa itu mengganggumu?"

"Sama sekali tidak."

"Hmm... apa keburukanku yang lain? Aku terkadang tenggelam dalam pemikiranku, dan tidak membuka mulut sampai berhari-hari. Jangan menganggapku marah kalau aku berbuat begitu, dan yang penting, jangan mengganggku.

Tak lama kemudian aku pasti akan pulih. Nah, ada yang ingin kauakui? Rasanya paling baik kalau dua orang saling mengetahui keburukan masing-masing sebelum mereka mulai hidup bersama."

Aku tertawa karena pemeriksaan silang ini. "Aku tidak tahan menghadapi keributan," ujarku. "Aku perlu ketenangan karena sarafku sedang terguncang. Aku sering terjaga pada jam-jam yang tidak biasa, dan aku malas luar biasa. Ada beberapa hal lain yang kulakukan dalam keadaan sehat, tapi untuk sekarang ini, kurasa itu sudah cukup."

"Apa menurutmu bermain biola termasuk keributan?" tanya Holmes ingin tahu.

"Tergantung siapa yang memainkan. Biola yang dimainkan dengan baik merupakan hiburan bagi para dewa, tapi permainan yang buruk..."

"Oh, beres kalau begitu," seru Holmes sambil tertawa riang. "Kurasa kita sudah mencapai kesepakatan... tentu saja, jika apartemennya sesuai dengan keinginanmu."

"Kapan kita bisa melihatnya?"

"Temui aku di sini tengah hari besok. Kita ke sana bersama-sama untuk membereskan segalanya."

"Baiklah," kataku sambil menjabat tangannya. "Tengah hari besok."

Aku dan Stamford berjalan bersama-sama kem-

bali ke hotelku, meninggalkan Holmes yang melanjutkan pekerjaannya di laboratorium.

"Omong-omong," kataku tiba-tiba, berhenti dan berbalik menghadap Stamford, "dari mana dia tahu bahwa aku datang dari Afghanistan?"

Stamford melempar senyum penuh teka-teki. "Itulah salah satu keanehan Sherlock Holmes. Banyak orang ingin tahu bagaimana dia bisa mengetahui hal-hal seperti itu."

"Oh, jadi dia orang yang misterius, ya?" seruku sambil menggosok-gosokkan tangan. "Menarik sekali. Aku sangat berterima kasih kau sudah mempertemukan kami. 'Objek yang paling tepat dalam studi kemanusiaan adalah manusia itu sendiri,'" kukutip kata-kata orang bijak itu.

"Kalau begitu, kau harus mempelajari Sherlock Holmes," kata Stamford saat kami akan berpisah. "Tapi kurasa kau akan menemui kesulitan. Berani taruhan, dia akan lebih banyak mempelajari dirimu daripada kau mempelajari dirinya. Sampai ketemu lagi, Watson."

"Sampai jumpa," jawabku, melangkah masuk ke hotelku sambil masih memikirkan kenalan baruku.

Bab 2
Ilmu Deduksi

AKU dan Sherlock Holmes bertemu keesokan harinya sesuai perjanjian. Bersama-sama kami pergi ke Baker Street No. 221B dan memeriksa apartemen yang dibicarakannya kemarin. Apartemen itu terdiri atas dua kamar tidur yang nyaman dan sebuah ruang duduk yang lapang dengan perabotan lengkap serta ventilasi baik. Penerangannya juga bagus karena cahaya masuk dengan bebas dari dua jendela besar yang ada di sana. Apartemen tersebut begitu menarik dalam segala hal, harganya juga cukup murah bila ditanggung kami berdua, sehingga saat itu juga kami memutuskan untuk menyewanya. Uang sewa diserahkan kepada pemilik apartemen, surat-surat ditandatangani, dan resmilah apartemen itu menjadi tempat tinggal kami.

Malam itu juga aku memindahkan barang-barangku dari hotel, dan keesokan paginya Sherlock Holmes mengikuti langkahku dengan membawa beberapa kotak dan koper. Selama

satu-dua hari kami sibuk membongkar serta menata barang-barang kami, setelah itu barulah kami menyesuaikan diri dengan lingkungan baru kami.

Holmes ternyata bukan orang yang sulit untuk diajak hidup bersama. Ia tak pernah membuat keributan dan hidupnya cukup teratur. Sebelum pukul sepuluh ia sudah tidur, dan kebanyakan sudah sarapan serta pergi ke luar pada saat aku bangun. Holmes menghabiskan waktu sepanjang hari di laboratorium kimia dan terkadang di kamar bedah. Sesekali ia berjalan-jalan lama, kelihatannya ke kawasan terkumuh kota.

Tak ada apa pun yang bisa mengalahkan energinya pada saat semangat kerja menguasainya, tapi di lain waktu ia hanya berbaring di sofa ruang duduk, hampir tanpa mengatakan apa-apa, sama sekali tak bergerak dari pagi hingga malam. Pandangan matanya kosong seperti orang yang kecanduan narkotik, tapi aku tahu itu tak mungkin sebab hidupnya selama ini sama sekali tak menunjukkan gejala ke arah itu.

Beberapa minggu berlalu, aku makin penasaran. Apa sebenarnya tujuan hidup Sherlock Holmes? Pertanyaan ini terus mengusikku. Holmes memiliki kepribadian serta penampilan yang pasti akan menarik minat siapa pun. Ia bertubuh jangkung, tingginya lebih dari 180 sentimeter, dan begitu kurus hingga tampak

lebih jangkung. Matanya tajam menusuk, kecuali ketika sedang melamun, dan hidungnya yang runcing bagai paruh rajawali menyebabkan seluruh ekspresinya terkesan waspada dan mantap. Dagunya kokoh dan berbentuk segi empat, menandakan ia orang yang bertekad kuat. Tangannya sering kali ternoda tinta serta bahan kimia, namun sentuhannya begitu halus, sebagaimana kusaksikan saat ia memainkan biolanya.

Pembaca mungkin menganggapku orang yang usil luar biasa, kalau kuakui betapa Sherlock Holmes telah merangsang rasa ingin tahuku, dan betapa inginnya aku memecahkan misteri yang menyelubungi dirinya. Namun sebelum memberikan penilaian, Anda harus ingat bahwa saat itu aku sedang menganggur dan tak ada hal lain yang menarik perhatianku. Kondisi kesehatanku menyebabkan aku tak bisa keluar rumah kecuali ketika cuaca sangat cerah, padahal aku tidak memiliki teman yang bisa mengunjungiku dan mematahkan rutinitas kehidupanku. Dalam situasi seperti ini, dengan penuh semangat aku menyambut misteri kecil yang ada di hadapanku dan berusaha mengungkapkannya.

Holmes bukan mahasiswa kedokteran. Ini diakuinya sendiri ketika kutanya. Ia juga tidak terlihat memburu bacaan apa pun yang memungkinkannya untuk mendapatkan gelar di bidang sains atau bidang lainnya. Sekalipun begitu, ada

hal-hal tertentu yang dengan tekun dipelajarinya, dan dalam batasan-batasan eksentrik pengetahuannya luar biasa banyak dan pengamatannya begitu rinci sehingga aku tertegun. Jelas tidak ada orang yang mau bekerja begitu keras atau memperoleh informasi setepat itu tanpa tujuan yang nyata. Orang yang membaca hanya untuk iseng pasti hanya memperoleh pengetahuan sekadarnya, berbeda dengan Holmes yang mau membebani benaknya sampai ke hal-hal kecil.

Anehnya, pengetahuan Holmes yang begitu luar biasa diimbangi dengan ketidaktahuan yang sama besar di bidang lain. Holmes sama sekali tak tahu apa-apa tentang karya-karya sastra kontemporer, filosofi, dan politik. Saat aku mengutip pendapat Thomas Carlyle, dengan naif Holmes bertanya siapa orang itu dan kejahatan apa yang dilakukannya. Keherananku mencapai puncak sewaktu tanpa sengaja kuketahui bahwa Holmes tidak mengerti Teori Copernicus dan komposisi Tata Surya. Bahwa ada manusia beradab di abad kesembilan belas ini yang tidak menyadari bahwa bumi mengitari matahari, bagiku merupakan fakta yang begitu luar biasa hingga aku hampir-hampir tidak mempercayainya.

"Kau kaget, ya," kata Holmes, tersenyum melihat ekspresi wajahku. "Sekarang aku sudah tahu teori-teori itu, tapi aku harus berusaha sebaik-baiknya untuk melupakannya."

"Melupakannya!"

"Begini," katanya menjelaskan, "otak manusia pada awalnya sama seperti loteng kecil yang kosong, dan kau harus mengisinya dengan perabot yang sesuai dengan pilihanmu. Orang bodoh mengambil semua informasi yang ditemuinya, sehingga pengetahuan yang mungkin berguna baginya terjepit di tengah-tengah atau tercampur dengan hal-hal lain. Orang bijak sebaliknya. Dengan hati-hati ia memilih apa yang dimasukkannya ke dalam loteng-otaknya. Ia tidak akan memasukkan apa pun kecuali peralatan yang akan membantunya dalam melakukan pekerjaannya, sebab peralatan ini saja sudah sangat banyak. Semuanya itu diatur rapi dalam loteng-otaknya sehingga ketika diperlukan, ia dapat dengan mudah menemukannya. Keliru kalau kaupikir loteng-otak kita memiliki dinding-dinding yang bisa membesar. Untuk setiap pengetahuan yang kaumasukkan, ada sesuatu yang sudah kauketahui yang terpaksa kaulupakan. Oleh karena itu penting sekali untuk tidak membiarkan fakta yang tidak berguna menyingkirkan fakta yang berguna."

"Tapi Tata Surya!" kataku memprotes.

"Apa gunanya bagiku?" tukas Holmes tak sabar. "Kalaupun bumi bergerak mengitari bulan, itu tidak akan mempengaruhi pekerjaanku!"

Aku hampir saja menanyakan apa pekerjaannya, tapi sesuatu dalam sikapnya menunjukkan

bahwa itu bukan saat yang tepat. Aku hanya bisa mengingat-ingat percakapan singkat kami dan berusaha keras menarik kesimpulan dari percakapan tersebut.

Holmes mengatakan bahwa ia tak mau menyimpan pengetahuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaannya. Oleh karena itu, semua pengetahuan yang dimilikinya sekarang pastilah berguna baginya. Aku mencoba membuat daftar hal-hal yang diketahui Holmes, dan tak bisa menahan senyum ketika melihat hasilnya. Dalam catatanku tertulis:

Sherlock Holmes—kelebihan dan kekurangannya

1. Pengetahuan tentang Sastra—Nol.
2. " " Filsafat—Nol.
3. " " Astronomi—Nol.
4. " " Politik—Rendah.
5. " " Botani—Bervariasi.
   Sangat memahami *belladonna*, opium, dan racun-racun secara umum. Tidak tahu apa-apa tentang praktek berkebun.
6. Pengetahuan tentang Geologi—Praktis tapi terbatas. Mampu membedakan tanah dengan sekali pandang. Sesudah berjalan-jalan dia pernah menunjukkan noda-noda cipratan tanah pada celana panjangnya. Dari warna dan konsistensinya, dia tahu dari daerah mana tanah itu berasal.

7. Pengetahuan tentang Kimia—Menonjol.
8. " " Anatomi—Akurat tapi kurang sistematis.
9. Pengetahuan tentang Berita-berita Menghebohkan—Sangat banyak. Dia tampaknya tahu secara rinci semua tindak kejahatan yang terjadi pada abad ini.
10. Bermain biola dengan baik.
11. Sangat pandai dalam bela diri satu tongkat, tinju, dan pedang.
12. Memiliki pengetahuan praktis tentang Hukum Inggris.

Begitu catatanku sampai sejauh ini, namun setelah membacanya kembali, aku masih belum dapat menyimpulkan benang merah yang ada di antara semua itu. "Kalau saja aku bisa mengetahui, apa tujuan Holmes mempelajari semua ini... Bidang apa yang memerlukan kemahiran-kemahiran ini?" aku bertanya pada diriku sendiri. "Aku menyerah!" Dengan putus asa kulemparkan catatan itu ke dalam api.

Oh ya, tadi aku sudah mengatakan bahwa Holmes pandai bermain biola. Tapi aku belum menjelaskan bahwa seperti kelebihan-kelebihannya yang lain, urusan bermain biola ini juga menunjukkan keeksentrikan Holmes. Bahwa ia bisa memainkan lagu-lagu yang sulit dan indah, aku tak meragukannya, karena memenuhi per-

mintaanku ia pernah memainkan *Lieder* karya Mendelssohn dan karya-karya komponis besar lainnya. Namun di waktu-waktu selebihnya, Holmes kebanyakan menggesek biolanya secara sembarangan. Terkadang nadanya melankolis, sesekali ceria dan penuh semangat. Jelas bahwa nada-nada tersebut merefleksikan suasana hatinya, tapi entah musik tersebut membantu pemikirannya, atau ia bermain sekadar iseng, aku tak dapat memastikannya. Aku mungkin akan memprotes permainan solo yang mengesalkan itu, seandainya ia tidak mengkompensasikannya dengan serangkaian musik kesukaanku sebagai penutup.

Kembali kepada kehidupan kami bersama. Selama minggu pertama kami tinggal di Baker Street, tak ada seorang tamu pun yang datang berkunjung. Aku mulai berpikir bahwa teman seapartemenku ini tidak berkawan, sebagaimana aku sendiri. Tapi kemudian kudapati bahwa Holmes ternyata mempunyai banyak kenalan, dari berbagai kelas dan golongan dalam masyarakat. Ada pria kecil berwajah runcing bernama Mr. Lestrade yang datang tiga-empat kali seminggu. Ada pula gadis berpakaian keren yang muncul pada suatu pagi dan bertamu di apartemen kami selama sekitar setengah jam. Pada hari yang sama datang seorang pria berambut ubanan, mirip pedagang Yahudi, diikuti oleh

seorang wanita tua. Dari bangsawan sampai portir, semua pernah mampir di apartemen kami.

Bilamana orang-orang ini datang, Holmes biasanya meminta izin untuk menggunakan ruang duduk, dan aku akan diam di kamar tidurku.

"Aku harus menggunakan tempat ini sebagai kantor," jelas Holmes. "Orang-orang itu adalah klienku."

Sekali lagi aku mendapat kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, namun sopan santun menghalangiku untuk memaksa orang mempercayakan rahasianya kepadaku. Holmes pastilah memiliki alasan kuat untuk tidak membicarakan pekerjaannya.

Tapi beberapa waktu kemudian, ia sendiri yang menyinggung masalah itu. Aku ingat ketika itu tanggal 4 Maret, aku bangun lebih awal dari biasa dan mendapati Holmes sedang sarapan. Sarapanku sendiri belum tersedia, karena induk semangku tahu aku biasa makan agak siang. Dengan jengkel—meskipun perasaan itu sebenarnya tak beralasan—aku membunyikan bel dan memberitahukan bahwa aku telah siap. Sambil menunggu, aku meraih majalah yang ada di meja dan mulai membalik-baliknya, sementara Holmes dengan tenang menikmati roti bakarnya. Salah satu artikel dalam majalah tersebut judulnya ditandai dengan pensil, maka wajarlah kalau aku pun membacanya.

Judulnya cukup hebat... "Buku Kehidupan". Artikel tersebut berusaha meyakinkan pembaca bahwa seseorang bisa mendapatkan banyak informasi jika ia mau mengadakan pengamatan yang cermat dan sistematis. Menurutku, tulisan itu terlalu mengada-ada dan konyol. Argumen-argumennya cukup kuat, tapi deduksi-deduksinya terlalu berlebihan dan ngawur. Sang penulis mengklaim bahwa dari ekspresi sesaat, sentakan otot, atau lirikan mata, ia bisa mengetahui pikiran seseorang. Kesimpulannya tak mungkin salah, sebab ia sudah terlatih untuk mengamati dan menganalisis. Orang awam mungkin akan menganggapnya paranormal, padahal semua itu merupakan hasil penalaran yang logis.

"Dari setetes air," penulis memberi contoh, "seseorang yang mengandalkan logikanya bisa menentukan apakah air tersebut berasal dari Samudra Atlantik atau Air Terjun Niagara, meskipun ia belum pernah melihat kedua tempat itu. Jadi, seluruh kehidupan dapat diumpamakan sebagai sebuah rantai besar, yang sifat-sifatnya dapat dikenali bila kita memperoleh mata rantainya. Seperti semua ilmu lain, kemahiran Deduksi dan Analisis hanya bisa diperoleh dengan belajar dalam waktu yang lama dan dengan penuh kesabaran. Sayangnya, hidup manusia tak cukup panjang untuk memungkinkan siapa pun mencapai kesempurnaan dalam bidang ini. Nah, sebelum Anda mencoba membaca pikiran orang seperti yang disebutkan di atas, sebaiknya Anda mempelajari hal-hal yang lebih mendasar. Saat bertemu seseorang, cobalah untuk menebak asal-usul serta profesinya dari pengamatan sekilas. Sekalipun tampak sepele, latihan ini mempertajam pengamatan, dan mengajar Anda untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan. Profesi seseorang, misalnya, dapat dilihat dari kuku-kuku tangannya serta halus-tidaknya jempol dan jari telunjuknya, juga dari kerah mantel, sepatu bot, dan lutut celana panjang yang dikenakannya. Mustahil kalau setelah menggabungkan semua itu, Anda tak dapat menarik kesimpulan."

"Omong kosong!" seruku, mengempaskan majalah tersebut ke meja. "Aku belum pernah membaca sampah seperti ini seumur hidupku."

"Ada apa?" tanya Holmes.

"Artikel ini," kataku, menunjuk dengan sendok telurku dan mulai menyantap sarapanku. "Kau pasti sudah membacanya karena kulihat kau menandainya dengan pensil. Tulisan ini memang menarik dan tampaknya meyakinkan, tapi sama sekali tidak praktis. Kurasa ini cuma teori orang yang duduk di ruang kerjanya dan mengolah paradoks kecil ini dalam pikirannya. Coba kalau dia disuruh naik gerbong kelas tiga kereta api bawah tanah, aku ingin melihat apakah dia bisa menentukan profesi para penumpang di gerbong

itu. Aku berani bertaruh seribu *pound*, dia tak mungkin mampu melakukannya!"

"Kau akan kehilangan uangmu," kata Holmes tenang, "karena aku sendiri yang menulis artikel itu."

"Kau!"

"Ya, aku sudah berpengalaman dalam hal pengamatan dan deduksi. Teori-teori yang kujelaskan di sana, yang bagimu tampak tidak masuk akal, sebenarnya sangat praktis—begitu praktis hingga aku mengandalkannya untuk mencari nafkah."

"Bagaimana caranya?" tanyaku tanpa sadar.

"Aku memiliki profesi yang unik, bahkan mungkin satu-satunya di dunia. Aku adalah detektif konsultan, kalau kau bisa memahami apa itu. Di London ada banyak detektif polisi dan detektif swasta. Bilamana orang-orang ini menemui jalan buntu, mereka datang menemuiku, dan aku berhasil membawa mereka ke jejak yang benar. Mereka menyajikan semua bukti kepadaku, dan biasanya aku mampu, dengan bantuan pengetahuanku tentang sejarah kejahatan, untuk memecahkan kasusnya. Ada banyak kemiripan dalam kasus-kasus kejahatan, dan kalau kau memiliki rinciannya hingga seribu kasus, aneh sekali jika kau tidak bisa mengungkapkan kasus ke-1001. Mr. Lestrade yang pernah kautemui adalah detektif polisi yang cukup

terkenal. Waktu itu dia datang untuk meminta bantuanku dalam memecahkan kasus penipuan."

"Dan orang-orang lainnya?"

"Sebagian besar dikirim oleh penyelidik swasta. Mereka semua orang-orang yang sedang menghadapi masalah dan ingin mendapat penjelasan. Aku mendengarkan cerita mereka, mereka mendengarkan komentar-komentarku, lalu aku mengantongi upahku."

"Maksudmu," tegasku, "tanpa meninggalkan kamarmu kau bisa mengungkap teka-teki yang tidak bisa diungkapkan orang lain, sekalipun mereka sendiri sudah melihat setiap rinciannya?"

"Kurang-lebih begitu. Aku memiliki semacam intuisi dalam hal ini. Sesekali ada kasus yang sedikit lebih rumit. Kalau begitu aku terpaksa keluar dan melihat situasinya dengan mata kepalaku sendiri. Kau tahu aku memiliki pengetahuan-pengetahuan khusus, dan semua itu sangat membantu dalam pekerjaanku. Ilmu deduksi dalam artikel yang memicu kejengkelanmu itu bagiku sangat berharga dalam praktek. Mengamati seseorang sepertinya sudah merupakan sesuatu yang kulakukan secara otomatis. Kauingat ketika kita pertama kali bertemu dan kukatakan kau datang dari Afghanistan?"

"Pasti ada yang memberitahumu."

"Tidak. Aku *tahu* kau datang dari Afghanistan. Kebiasaan yang sudah mendarah daging mem-

buatku langsung mencapai kesimpulan itu tanpa mengikuti langkah demi langkah secara sadar. Tapi langkah-langkah itu ada. Coba perhatikan apa yang terlintas dalam pikiranku, 'Ini seseorang yang bertipe medis, tapi dengan pembawaan militer. Jelas dia dokter Angkatan Darat. Wajah dan kulitnya kecokelatan, berarti dia datang dari daerah tropis. Dia sudah melewati pengalaman yang keras dan menderita sakit, itu tampak dari ekspresi wajahnya. Lengan kirinya pernah terluka karena posisinya kaku dan tidak wajar. Di kawasan tropis mana seorang dokter Angkatan Darat Inggris mengalami kekerasan dan terluka lengannya? Jelas di Afghanistan.' Seluruh pemikiran itu memakan waktu tidak sampai sedetik. Aku lalu berkomentar bahwa kau datang dari Afghanistan, dan kau tertegun."

"Cukup sederhana kalau mendengar penjelasanmu," kataku tersenyum. "Kau mengingatkan aku pada Dupin, detektif rekaan Edgar Allan Poe. Aku tak pernah menduga orang seperti itu benar-benar ada dalam kehidupan nyata."

Holmes beranjak bangkit dan menyulut pipanya. "Kau pasti menduga aku tersanjung karena disamakan dengan Dupin, tapi bagiku Dupin itu bukan apa-apa. Trik yang biasa dilakukannya, yaitu mengungkap pikiran orang dengan komentar tajam setelah berdiam diri selama seperempat jam, menurutku sangat pamer dan berlebihan.

Dia memiliki kemampuan menganalisis yang cukup bagus, itu kuakui, tapi dia sebenarnya tak sehebat yang dibayangkan Poe."

"Kau pernah membaca karya-karya Gaboriau?" tanyaku. "Apa menurutmu Lecoq cukup hebat sebagai detektif?"

Holmes mendengus sinis. "Lecoq cuma pembual yang payah," katanya dengan nada marah. "Hanya ada satu hal yang layak dipuji darinya, yaitu semangatnya. Buku itu jelas membuatku muak. Lecoq perlu waktu enam bulan untuk mengidentifikasi seorang tawanan yang tidak dikenal. Aku bisa melakukannya dalam 24 jam. Bukannya menjadi panduan untuk para detektif, buku ini justru mengajar mereka tentang hal-hal yang harus mereka hindari."

Jengkel karena Holmes mencela kedua tokoh yang kukagumi, aku melangkah ke jendela dan berdiri memandang ke jalan yang ramai. Orang ini mungkin pandai, kataku dalam hati, tapi dia sangat sombong!

"Akhir-akhir ini tak ada kejahatan yang seru," keluh Holmes. "Apa gunanya kami para detektif memiliki otak? Aku tahu aku memiliki kemahiran dan pengetahuan yang akan membuatku terkenal, tapi tidak ada kasus kejahatan yang layak untuk diselidiki. Kasus-kasus yang ada begitu gamblang sehingga detektif Scotland Yard pun bisa memecahkannya."

Aku makin jengkel dengan kesombongan Holmes. Aku sengaja mengalihkan topik pembicaraan.

"Apa kira-kira yang dicari orang itu, ya?" ujarku, menunjuk pria berpakaian biasa yang tengah berjalan perlahan-lahan di seberang jalan, memeriksa nomor-nomor rumah dengan gelisah. Ia membawa amplop biru besar yang tampaknya berisi surat.

"Maksudmu pensiunan sersan Marinir itu?" kata Holmes.

Sembarangan saja dia bicara! aku membatin. Dia tahu aku tidak bisa mengkonfirmasi tebakannya.

Pikiran tersebut belum lagi meninggalkan benakku sewaktu pria yang tengah kami awasi melihat nomor di pintu kami, dan berlari secepat-cepatnya menyeberangi jalan. Kami mendengar ketukan keras, suara berat seorang pria di bawah, dan langkah-langkah kaki menaiki tangga.

"Untuk Mr. Sherlock Holmes," kata pria itu sambil melangkah masuk ke ruang duduk kami dan mengulurkan sepucuk surat kepada temanku.

Ini kesempatanku untuk membuktikan omong kosong Sherlock Holmes dan mengakhiri kesombongannya. "Boleh aku bertanya?" kataku dengan suara datar. "Apa pekerjaanmu?"

"Pembantu umum di kantor polisi, Sir," jawabnya dengan suara serak. "Seragam saya sedang dibetulkan."

"Dan sebelum ini?" tanyaku lagi, sambil melontarkan tatapan tajam ke arah rekan serumahku.

"Sersan, Sir, Royal Marine Light Infantry, Sir. Tidak ada jawaban untuk suratnya? Baik, Sir."

Ia mengentakkan kedua tumit sepatunya, mengangkat tangan memberi hormat, dan berlalu.

Bab 3
Misteri di Lauriston Gardens

KUAKUI bahwa aku sangat terkejut mendapatkan bukti baru akan kepraktisan teori-teori Sherlock Holmes. Respekku terhadap kemampuan menganalisisnya meningkat pesat. Tapi aku masih merasa curiga kalau seluruh kejadian ini merupakan rekayasa belaka, sengaja direncanakan untuk membuatku kagum. Aku memperhatikan Holmes yang telah selesai membaca surat itu dan tampaknya tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Dari mana kau bisa menduganya?" tanyaku.

"Menduga apa?" tanya Holmes, jengkel karena diganggu.

"Bahwa dia pensiunan sersan Marinir."

"Aku tidak punya waktu untuk menjelaskan perkara sepele," tukasnya. "Maafkan kekasaranku," katanya kemudian. "Kau menerobos rangkaian pikiranku, tapi mungkin ada baiknya. Jadi kau benar-benar tidak bisa melihat kalau pria itu sersan Marinir?"

"Tidak, sungguh."

"Lebih mudah untuk mengetahuinya daripada menjelaskannya. Kau juga akan mengalami kesulitan kalau diminta membuktikan dua tambah dua sama dengan empat, bukan? Tapi baiklah akan kucoba. Dari seberang jalan saja aku sudah bisa melihat tato jangkar biru besar di punggung tangan orang itu. Itu berarti dia seorang pelaut. Pembawaannya khas militer, begitu juga potongan cambang dan jenggotnya. Dari situ kita menyimpulkan bahwa dia Marinir. Sikapnya yang berwibawa dan penuh percaya diri menunjukkan bahwa dirinya cukup penting; lihat saja cara dia menegakkan kepala dan mengayunkan tongkat. Semua ciri itu membuatku yakin bahwa dia pensiunan sersan Marinir."

"Luar biasa!" seruku.

"Biasa saja," kata Holmes, meskipun kulihat wajahnya memancarkan perasaan senang. "Nah, tadi kukatakan tak ada kasus kejahatan yang layak diselidiki. Rupanya aku keliru... lihat ini!" Ia melemparkan surat yang dibawa pensiunan sersan tadi.

"Astaga!" seruku, saat membaca surat itu sekilas. "Ini mengerikan!"

"Memang tidak bisa dikatakan biasa," kata Holmes tenang. "Tolong bacakan surat itu keras-keras."

Inilah surat yang kubacakan untuk Holmes:

"Mr. Sherlock Holmes yang baik,

Kejadian aneh terjadi semalam di Lauriston Gardens No. 3, tak jauh dari Brixton Road. Petugas kami di kawasan itu melihat cahaya di rumah tersebut sekitar pukul dua pagi, dan karena ia tahu rumah itu kosong, ia lalu menduga kalau ada yang tidak beres. Ia pergi ke rumah itu dan mendapati pintunya tak terkunci, dan di ruang makan yang kosong, ia menemukan mayat seorang pria. Pria itu berpakaian bagus, di sakunya ada kartu nama bertulisan Enoch J. Drebber, Cleveland, Ohio, U.S.A. Tidak ada tanda-tanda perampokan, dan tidak ada bukti sama sekali bagaimana pria ini tewas. Di ruangan itu terdapat noda-noda darah, tapi di tubuh pria ini tidak ada luka sedikit pun. Kami benar-benar bingung. Bagaimana korban bisa berada di rumah kosong dan menemui ajalnya di sana? Kalau kau sempat, datanglah ke Lauriston Gardens No. 3 sebelum pukul dua belas, dan kita bisa bertemu. Aku sudah memerintahkan agar TKP tidak disentuh sebelum kami mendapat kabar darimu. Jika kau tidak bisa datang, akan kuberitahukan rincian lebih lanjut, dan kuhargai kebaikanmu untuk menyampaikan pendapatmu padaku.

Salam,

Tobias Gregson."

"Gregson detektif yang paling cerdas di Scotland Yard," kata Holmes. "Dia dan Lestrade merupakan yang terbaik di antara kumpulan orang bodoh itu. Mereka berdua sigap dan energik, tapi terlalu konvensional. Mereka juga saling membenci. Mereka iri terhadap satu sama lain. Bakalan seru kalau mereka berdua ditugaskan untuk menanganinya."

Aku terpukau melihat ketenangan Holmes dalam menyampaikan semua ini. "Kita tidak boleh menyia-nyiakan waktu," selaku. "Kupanggilkan taksi sekarang?"

"Aku belum memutuskan akan ke sana. Aku paling malas bepergian... meskipun kalau sedang *mood*, aku bisa sangat bersemangat."

"Bukankah ini kesempatan yang kaunanti-nantikan?" desakku.

"Temanku yang baik, apa gunanya bagiku? Seandainya aku mengungkapkan masalah ini, kau boleh yakin bahwa Gregson, Lestrade, dan rekan-rekan mereka yang akan mendapat pujian. Itulah masalahnya menjadi petugas tidak resmi."

"Tapi Gregson meminta bantuanmu."

"Ya. Dia sadar kalau aku lebih unggul, dan itu diakuinya padaku. Tapi dia lebih rela memotong lidahnya sendiri daripada mengatakan hal ini kepada orang lain. Namun baiklah, mungkin sebaiknya kita ke sana melihat-lihat keadaan.

Aku akan menyelidikinya dengan caraku sendiri. Paling tidak, aku bisa menertawakan mereka. Ayo!"

Holmes bergegas mengenakan mantel luarnya, kelihatannya semangatnya mulai timbul.

"Ambil topimu," katanya.

"Kau ingin aku ikut?"

"Ya, kalau kau tidak punya kesibukan lain."

Semenit kemudian kami berdua telah berada di dalam kereta kuda, berpacu menuju Brixton Road.

Cuaca pagi itu berkabut dan berawan, atap-atap rumah diselubungi kabut tebal berwarna cokelat lumpur seperti jalanan di bawahnya. Holmes tampak sangat bersemangat, ia berceloteh tentang biola Cremona serta perbedaan antara biola Stradivarius dan Amati. Sedangkan aku berdiam diri saja, karena pengaruh cuaca yang muram dan urusan yang hendak kami selesaikan.

"Kau tampaknya tidak terlalu memikirkan masalah ini," kataku akhirnya, menyela ceramah Holmes tentang musik.

"Belum ada datanya," kilah Holmes. "Salah besar untuk menyusun teori sebelum kau mendapatkan semua bukti. Itu mempengaruhi penilaian."

"Sebentar lagi kau akan mendapatkan datanya," kataku sambil menunjuk. "Ini Brixton Road, dan itu rumahnya, kalau aku tidak keliru."

"Benar. Berhenti, Kusir, berhenti!"

Kami masih sekitar seratus meter dari rumah itu, tapi Holmes bersikeras untuk menghentikan kereta. Kami melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

Lauriston Gardens No. 3 tampak suram dan menakutkan. Di lingkungan itu ada tiga rumah lain, dua di antaranya berpenghuni dan yang satu lagi kosong. Rumah kosong itu memiliki tiga jendela yang menghadap ke depan, pada kacanya tertempel tulisan "Disewakan". Taman kecil yang telantar membatasi rumah-rumah itu dengan jalan raya, sementara di lingkungan itu sendiri jalanannya sempit dan tampaknya terbuat dari tanah liat serta kerikil. Jalanan dan rumah-rumah di situ semuanya basah akibat hujan yang turun semalam.

Taman kecil itu dikelilingi dinding bata setinggi satu meter dengan pagar kayu di bagian atasnya. Seorang polisi tengah bersandar di dinding ini, sementara sekelompok orang yang ingin tahu menjulurkan leher untuk melihat kejadian di dalam rumah.

Tadinya kubayangkan Sherlock Holmes akan seketika bergegas memasuki rumah dan menyelidiki misteri tersebut. Ternyata aku keliru. Dengan acuh tak acuh, temanku itu malah menyusuri halaman dan dengan pandangan kosong menatap tanah, langit, rumah-rumah di seberang, serta

jajaran pagar. Setelah itu ia perlahan-lahan menyusuri jalan setapak, atau lebih tepatnya, menyusuri rerumputan yang memagari jalan setapak, dengan pandangan terpaku ke tanah. Dua kali ia berhenti, dan sekali kulihat ia tersenyum, lalu berseru penuh kepuasan. Ada banyak jejak kaki di tanah basah tersebut, tapi karena polisi telah berkeliaran di sana, aku tidak tahu bagaimana temanku berharap dapat mempelajari sesuatu dari sana. Sekalipun begitu, aku telah mendapat bukti akan kemampuan persepsinya yang luar biasa, sehingga aku tidak ragu bahwa ia mampu melihat banyak hal yang tersembunyi dariku.

Di pintu rumah No. 3 kami disambut oleh pria jangkung berwajah pucat dengan rambut kemerahan. Pria itu bergegas mendekat dan menjabat tangan temanku dengan penuh semangat.

"Baik sekali kau mau datang," katanya. "Semua yang ada di situ sama sekali belum disentuh."

"Kecuali itu!" tukas temanku sambil menunjuk ke jalan. "Andai ada serombongan kerbau yang melintas, keadaannya mungkin masih lebih rapi daripada sekarang. Tapi aku yakin, Gregson, kau pasti sudah memeriksa jalan itu sebelum mengizinkan mereka mengobrak-abriknya."

"Banyak yang harus kulakukan di dalam rumah," kilah detektif itu. "Kolegaku, Mr. Lestrade, ada di sini. Aku mengandalkannya untuk menjaga TKP."

Holmes melirikku dan mengangkat alis dengan sikap sinis. "Dengan dua orang seperti kau dan Lestrade di sini, tidak banyak yang bisa ditemukan pihak ketiga," katanya.

Gregson menggosok-gosok tangannya dengan sikap puas. "Kupikir kami sudah melakukan semua yang bisa dilakukan, tapi kasus ini aneh, dan aku tahu kau berminat pada kasus-kasus seperti ini."

"Kau tidak datang kemari dengan kereta?" tanya Holmes.

"Tidak."

"Lestrade juga tidak?"

"Tidak."

"Kalau begitu, ayo kita lihat TKP-nya." Holmes masuk ke dalam rumah, diikuti oleh Gregson yang tampak bingung.

Sebuah lorong pendek berlantai papan yang berdebu membawa kami ke dapur dan ruangan belakang. Di sana terdapat dua pintu, di sebelah kiri dan kanan. Salah satu jelas tak pernah dibuka selama berminggu-minggu. Pintu yang lain menuju ke ruang makan, tempat terjadinya peristiwa misterius itu. Holmes melangkah masuk, dan aku mengikutinya dengan perasaan galau yang biasa ditimbulkan oleh peristiwa kematian.

Ruang makan tersebut berbentuk bujur sangkar dan cukup besar, bahkan terkesan lebih besar karena tidak adanya perabotan. Dindingnya

dilapisi kertas dinding berwarna mencolok, beberapa bagian dikotori gumpalan debu dan sarang labah-labah, ada pula yang tercabik menampilkan lapisan semen kekuningan di bawahnya. Di seberang pintu terdapat perapian dengan rak marmer putih imitasi. Di salah satu sudutnya terdapat puntung lilin merah. Satu-satunya jendela yang ada di ruangan itu begitu kotor sehingga cahaya dalam ruangan hanya samar-samar, mengesankan warna kelabu pada seluruh ruangan.

Semua rincian ini baru belakangan kuamati. Saat ini, perhatianku terpusat pada sosok yang telentang tidak bergerak di lantai papan, dengan mata kosong menatap langit-langit yang telah berubah warna. Sosok tersebut adalah mayat seorang pria berusia 43 atau 44 tahun, berperawakan sedang dan berbahu lebar, berambut hitam keriting dan berjanggut pendek. Pria itu mengenakan mantel luar panjang yang tebal dan mantel dalam sepinggang dengan celana panjang berwarna cerah. Sebuah topi tinggi yang tersikat rapi tergeletak di lantai di sampingnya. Tangan mayat itu mengepal dan lengannya membentang, sementara kakinya saling mengait, seakan-akan perjuangannya menghadapi kematian sangatlah hebat. Wajahnya yang kaku memancarkan ekspresi ngeri dan kebencian yang baru kali ini kujumpai pada wajah manusia. Kerutan kejam dan menakutkan tersebut, dikombinasikan dengan

kening yang rendah, hidung yang menggembung, dan rahang yang kaku, menyebabkan mayat tersebut tampak mirip kera. Aku telah melihat kematian dalam banyak bentuk, tapi tidak ada yang lebih menakutkan daripada yang kutemui di apartemen gelap ini.

Lestrade yang berjaga di ambang pintu menyapa Holmes dan aku.

"Kasus ini akan menimbulkan kehebohan, Sir," katanya. "Aku belum pernah melihat peristiwa yang semengerikan ini, padahal aku bukan penakut."

"Tidak ada petunjuk?" tanya Gregson.

"Tidak sama sekali," jawab Lestrade.

Holmes mendekati mayat itu, berlutut, dan memeriksanya dengan teliti. "Kalian yakin tidak ada luka?" tanyanya, menunjuk noda darah yang terdapat di mana-mana.

"Yakin!" seru kedua detektif itu.

"Kalau begitu, darah ini milik orang kedua—pembunuhnya, kalau peristiwa ini dianggap sebagai pembunuhan. Situasi di sini mirip dengan situasi pada saat kematian Van Jansen, di Utrecht, tahun '34. Kauingat kasus itu, Gregson?"

"Tidak, Sir."

"Baca dan pelajarilah. Tidak ada yang baru di dunia ini. Semuanya sudah pernah dilakukan sebelumnya."

Sambil bicara, Holmes sibuk meraba-raba ma-

yat itu, menekan, membuka kancing, memeriksa, sementara pandangannya menerawang. Begitu cepat pemeriksaannya, sehingga sulit untuk menebak ketelitiannya. Akhirnya, Holmes mengendus bibir mayat itu lalu melirik sol-sol sepatu bot kulitnya.

"Dia tidak digerakkan sama sekali?" tanyanya.

"Digerakkan sedikit, hanya sebatas yang diperlukan untuk pemeriksaan kami."

"Kalian bisa membawanya ke kamar mayat sekarang," kata Holmes. "Tidak ada lagi yang bisa dipelajari."

Gregson telah menyiapkan sebuah tandu dan empat orang. Begitu ia memanggil, mereka masuk ke dalam ruangan, dan mayat pun itu dibawa pergi. Sewaktu mereka mengangkatnya, sebuah cincin bergulir jatuh dan menggelinding di lantai. Lestrade menyambarnya dan menatapnya dengan kebingungan.

"Ada wanita di sini," serunya. "Ini cincin pernikahan wanita."

Lestrade mengacungkan cincin itu dan kami semua ikut memperhatikannya. Tak diragukan lagi bahwa lingkaran emas polos itu tadinya berada di jari seorang pengantin wanita.

"Ini memperumit masalah," kata Gregson. "Tuhan tahu kalau masalah ini sudah cukup rumit sebelumnya."

"Kau yakin cincin ini bukannya justru menyederhanakan masalah?" tanya Holmes. "Tak ada yang bisa dipelajari dengan hanya menatapnya. Apa yang kautemukan di saku mayat itu?"

"Ada di sini semuanya," jawab Gregson, menunjuk berbagai benda yang ada di anak tangga terbawah. "Arloji emas, No. 97163, buatan Barraud, London. Rantai emas buatan Albert, sangat berat dan kokoh. Cincin emas, penjepit emas berkepala *bull-dog* dengan mata batu rubi. Tempat kartu nama buatan Rusia, dengan kartu-kartu nama Enoch J. Drebber dari Cleveland. Ini cocok dengan inisial E.J.D. pada pakaiannya. Tak ditemukan dompet, tapi ada uang sebanyak tujuh *pound* tiga belas *penny*. Buku saku *Decameron* karya Boccaccio dengan nama Joseph Stangerson di halaman dalamnya. Dua surat—yang satu ditujukan kepada E.J. Drebber dan satu lagi kepada Joseph Stangerson."

"Alamatnya?"

"American Exchange, Strand—untuk disimpan sampai diambil. Keduanya dari Guion Steamship Company, dan berisi data pelayaran kapal mereka dari Liverpool. Jelas bahwa pria yang malang ini bermaksud kembali ke New York."

"Kau sudah mengadakan penyelidikan tentang orang bernama Stangerson ini?"

"Aku langsung melakukannya, Sir," kata Gregson. "Aku sudah memasang iklan di semua koran dan mengutus seorang anak buahku untuk

pergi ke American Exchange, tapi dia belum kembali."

"Kau sudah mengirim kabar ke kepolisian Cleveland?"

"Kami mengirim telegram tadi pagi."

"Bagaimana bunyinya?"

"Kami menceritakan situasinya, dan mengatakan bahwa kami akan senang seandainya mereka memiliki informasi yang dapat membantu kami."

"Kau tidak merinci, apa tepatnya yang ingin kauketahui?"

"Aku bertanya tentang Stangerson."

"Tidak ada lagi? Kau tidak menanyakan sesuatu yang sebenarnya sangat penting untuk kasus ini? Kau tidak mau mengirim telegram lagi?"

"Aku sudah mengatakan semua yang harus kukatakan," kata Gregson dengan nada tersinggung.

Holmes berdecak, dan tampaknya hendak berkomentar, sewaktu Lestrade, yang berada di ruang makan sewaktu kami bercakap-cakap di lorong, muncul sambil menggosok-gosok tangannya dengan sikap sok dan puas diri.

"Mr. Gregson," katanya, "aku baru saja menemukan sesuatu yang sangat penting. Penemuan ini pasti sudah terlewatkan, kalau aku tidak memeriksa dinding-dinding dengan hati-hati."

Mata pria kecil itu berkilau-kilau saat ia ber-

bicara, dan ia jelas tengah menahan kegembiraannya karena berhasil menang satu langkah dari koleganya.

"Ayo ikut," katanya, bergegas masuk ke ruang makan yang suasananya sudah sedikit lebih cerah setelah mayat korban disingkirkan. "Sekarang, berdirilah di sana!"

Lestrade menyulut korek api pada sepatu botnya dan mengacungkannya di depan dinding.

"Lihat itu!" katanya dengan penuh kemenangan.

Sebelum ini aku telah menerangkan bahwa kertas pelapis dinding ruang makan sebagian telah robek. Di sudut ruangan yang ini secabik besar kertas dindingnya telah terkelupas, menyisakan semen kekuningan kasar berbentuk persegi. Di tempat kosong ini, dengan huruf-huruf merah darah, tertulis...

RACHE

"Apa pendapat kalian?" seru Lestrade, dengan sikap seorang tukang sulap yang tengah memamerkan hasil kerjanya. "Ini terlewatkan karena berada di sudut tergelap ruangan, dan tak ada seorang pun yang berpikir untuk memeriksa di sini. Sang pembunuh menulis kata ini dengan darahnya sendiri. Lihat tetesan yang mengotori dinding ini! Dengan demikian, kasus ini jelas bukan kasus bunuh diri. Kenapa sudut ini yang dipilih? Akan kujelaskan. Kalian lihat lilin di

rak perapian? Lilin itu menyala sewaktu peristiwa ini terjadi, dan sudut ini merupakan bagian yang paling terang di dinding."

"Dan apa arti kata itu, sesudah kau menemukannya?" tanya Gregson dengan nada merendahkan.

"Artinya? Jelas ini berarti penulisnya hendak menuliskan nama seorang wanita, Rachel, tapi ia terganggu sebelum sempat menyelesaikannya. Camkan kata-kataku, pada saat kasus ini terbongkar, kalian akan menemukan keterlibatan wanita bernama Rachel. Silakan tertawa, Mr. Sherlock Holmes. Kau mungkin sangat cerdik dan pandai, tapi detektif yang berpengalaman akan terbukti paling baik."

"Aku benar-benar minta maaf!" kata temanku. "Kau patut dipuji sebagai orang pertama yang menemukan tulisan itu. Benar kesimpulanmu bahwa kata ini ditulis oleh tokoh kedua dalam misteri semalam. Aku belum sempat memeriksa ruangan ini, tapi dengan seizinmu, aku akan memeriksanya sekarang."

Holmes mengeluarkan pita pengukur dan kaca pembesar dari sakunya. Dengan kedua alat ini ia berkeliaran tanpa suara di ruangan tersebut, terkadang berhenti, sesekali berlutut, dan sekali bahkan menelungkup. Ia begitu tenggelam dalam kesibukannya sehingga tampak melupakan kehadiran kami. Ia berceloteh pelan sendiri sepanjang waktu, melontarkan serangkaian seruan, erangan, siulan. Saat mengawasinya, aku jadi teringat pada anjing pemburu rubah yang sangat terlatih, yang melesat ke sana kemari, merengek penuh semangat, hingga menemukan bau yang dicari. Selama sekitar dua puluh menit Holmes terus meneliti, mengukur dengan sangat hati-hati jarak antara tanda-tanda yang sama sekali tidak terlihat olehku, juga mengukur dinding dengan sikap yang sama misteriusnya. Di satu tempat, dengan hati-hati ia mengumpulkan setumpuk debu kelabu dari lantai dan memasukkannya ke dalam amplop. Akhirnya, ia memeriksa tulisan di dinding dengan kaca pembesar, mempelajari setiap huruf dengan ketepatan yang luar biasa. Setelah selesai ia tampak puas, karena ia mengantongi kembali pita pengukur dan kaca pembesarnya.

"Orang bilang, kejeniusan adalah kemampuan yang tak terbatas untuk melakukan segala sesuatu dengan sangat teliti. Ini bukan definisi yang bagus, tapi bisa diterapkan dalam pekerjaan detektif."

Gregson dan Lestrade mengawasi tindakan rekan amatir mereka dengan rasa penasaran dan kejengkelan yang mencolok. Mereka jelas tidak bisa menghargai fakta yang mulai kusadari, bahwa tindakan terkecil Sherlock Holmes ditujukan ke arah yang pasti dan praktis.

"Apa pendapatmu, Sir?" tanya mereka berdua.

"Aku akan dianggap merampok kesempatan kalau aku mempengaruhi penyelidikan kalian," kata temanku. "Kalian sudah bekerja dengan sangat baik, sehingga sayang kalau ada orang luar yang turut campur." Aku menangkap nada sinis dalam suara Holmes saat ia berbicara. "Kalau kalian mau memberitahukan perkembangan penyelidikan kalian, dengan senang hati akan kubantu sebisa mungkin. Sementara itu, aku ingin bicara dengan petugas yang menemukan mayat korban. Kalian bisa memberikan nama dan alamatnya?"

Lestrade melirik buku catatannya. "John Rance," katanya. "Dia sedang bebas tugas sekarang. Kau bisa menemukannya di Audley Court No. 46, Kennington Park Gate."

Holmes mencatat alamat tersebut.

"Ayo, Dokter," katanya padaku, "kita harus menemui orang ini. Omong-omong, akan kuberitahukan satu hal yang bisa membantu memecahkan kasus ini," katanya kepada kedua detektif. "Memang sudah terjadi pembunuhan, dan pembunuhnya seorang pria. Tinggi pria itu lebih dari 180 sentimeter, usianya tak lebih dari empat puluh, telapak kakinya terlalu kecil dibandingkan dengan tingginya. Ia mengenakan sepatu bot kasar berujung persegi dan mengisap cerutu Trichinopoly. Ia datang kemari dengan korban

menggunakan kereta beroda empat, yang ditarik seekor kuda dengan tiga ladam tua dan satu yang masih baru di kaki depannya. Kemungkinan pembunuh ini berjanggut dan berkumis, kuku jari tangan kanannya sangat panjang. Itu hanya beberapa indikasi, tapi mungkin bisa membantu kalian."

Lestrade dan Gregson bertukar pandang sambil tersenyum tak percaya.

"Kalau orang ini dibunuh, bagaimana caranya?" tanya Lestrade.

"Racun," jawab Holmes singkat sambil melangkah ke luar. "Satu hal lagi, Lestrade," tambahnya, berbalik di pintu, "'Rache' adalah kata Jerman untuk 'pembalasan,' jadi jangan membuang-buang waktumu dengan mencari Miss Rachel."

Holmes berlalu setelah mengatakan itu, meninggalkan kedua rivalnya yang ternganga keheranan.

Bab 4
Cerita John Rance

SAAT kami meninggalkan Lauriston Gardens No. 3, waktu telah menunjukkan pukul satu siang. Sherlock Holmes mengajakku ke kantor telegram terdekat dan mengirimkan sebuah telegram panjang. Setelah itu ia memanggil taksi, memerintahkan kusirnya untuk membawa kami ke alamat yang diberikan Lestrade.

"Tak ada yang bisa mengalahkan bukti dari tangan pertama," kata Holmes. "Sebenarnya kesimpulanku sudah bulat mengenai kasus ini, tapi mungkin ada baiknya kita mempelajari semua yang bisa dipelajari."

"Kau membuatku kagum, Holmes," kataku. "Benarkah kau sungguh-sungguh yakin tentang semua rincian yang kauberitahukan tadi?"

"Yakin sekali," jawab Holmes. "Begini, hal pertama yang kulihat sewaktu tiba di sana adalah dua jalur bekas roda kereta yang meninggalkan jejak cukup dalam di tepi jalan. Hujan sudah seminggu tidak turun, jadi jejak roda kereta itu

pasti baru timbul semalam. Aku juga menemukan jejak-jejak ladam kuda, yang satu lebih jelas dari tiga lainnya, menunjukkan bahwa ladam itu masih baru. Karena jejak kereta itu timbul sesudah hujan turun semalam, dan keretanya tadi pagi tidak ada di sana—Gregson yang mengatakannya padaku—jelas kereta itu datang pada malam hari. Berarti, kereta itulah yang membawa kedua orang yang terlibat dalam misteri ini ke rumah No 3."

"Tampaknya cukup sederhana," kataku, "tapi bagaimana dengan tinggi badan si pembunuh?"

"Tinggi seseorang, dalam sembilan dari sepuluh kasus, bisa diperkirakan dari jarak langkahnya. Perhitungannya cukup mudah, tapi aku tak mau membuatmu bosan dengan angka-angka. Pokoknya, aku menemukan jejak-jejak orang ini di tanah liat di luar rumah dan pada debu di dalam rumah. Lalu aku menghitung tingginya dengan caraku sendiri. Kebetulan, aku menemukan hal lain untuk mengecek hitunganku. Pada saat seseorang menulis di dinding, nalurinya menyebabkan ia menulis di atas ketinggian matanya sendiri. Nah, jarak tulisan itu dari lantai adalah 180 sentimeter lebih sedikit. Mudah, bukan?"

"Dan usianya?" tanyaku.

"*Well*, kalau orang bisa melangkah sejauh 135 sentimeter tanpa susah payah, tak mungkin usianya lebih dari empat puluh. Ada genangan lum-

pur di taman tempat si pembunuh dan korban pernah melintas. Korban yang mengenakan sepatu bot kulit mengitari genangan itu, tapi si pembunuh yang mengenakan sepatu berujung persegi melompatinya. Jejak mereka tampak jelas, tidak ada misteri dalam hal ini. Aku hanya menerapkan beberapa rumus pengamatan dan deduksi yang kutuliskan dalam artikel majalah. Ada lagi yang membingungkanmu?"

"Kuku jari dan Trichinopoly," kataku.

"Tulisan di dinding dibuat dengan jari telunjuk orang itu yang dicelupkan ke dalam darah. Lewat kaca pembesar kulihat lapisan semen di dindingnya agak tergores. Ini berarti orang itu berkuku panjang. Debu yang kukumpulkan dari lantai adalah abu cerutu Trichinopoly. Aku secara khusus pernah mempelajari abu-abu cerutu, malah aku pernah menulis artikel tentang itu. Aku mampu membedakan abu cerutu atau tembakau bermerek apa pun hanya dengan sekali lihat. Dalam hal-hal seperti inilah detektif seperti aku berbeda dengan detektif biasa seperti Gregson dan Lestrade."

"Dan soal wajah berjambang?" tanyaku.

"Ah, itu tebakan yang berani, sekalipun aku tidak ragu akan kebenarannya. Kau tidak boleh menanyakan itu sekarang."

Aku mengusap alis. "Aku jadi pusing," kataku. "Semakin dipikir, kasus ini terasa semakin misterius. Bagaimana kedua pria ini—kalau memang mereka berdua pria—bisa masuk ke rumah kosong? Bagaimana dengan kusir yang mengantar mereka? Bagaimana seseorang bisa memaksa orang lain menelan racun? Dari mana darahnya? Apa tujuan pembunuhan ini, karena ini jelas bukan perampokan? Bagaimana bisa ada cincin wanita di sana? Di atas semua itu, kenapa orang kedua menuliskan kata Jerman RACHE sebelum pergi? Kuakui bahwa aku tidak mengerti bagaimana kita bisa menyatukan seluruh fakta ini."

Temanku tersenyum menyetujui.

"Kau sudah menyimpulkan kesulitan-kesulitan situasi ini dengan cukup ringkas dan baik," katanya. "Memang masih ada banyak ketidakjelasan, meskipun aku sudah membulatkan pikiran tentang fakta-fakta utamanya. Sedang mengenai penemuan Lestrade yang malang, itu hanya pengalih perhatian agar polisi melacak jejak yang salah. Mungkin si pembunuh ingin memberikan indikasi soal keterlibatan kaum sosialis Jerman dan organisasi rahasia. Tapi jelas kata itu tak ditulis oleh orang Jerman. Huruf A-nya, kalau kauperhatikan, sengaja ditulis agar mirip dengan gaya Jerman, padahal orang Jerman sendiri tidak menuliskannya sampai begitu. Ya, kita boleh yakin bahwa penulisnya bukan orang Jerman, melainkan seorang peniru yang ceroboh dan berlebihan.

"Aku tidak akan bercerita lebih jauh mengenai kasus ini, Dokter. Kau tahu seorang pesulap tidak akan dihargai sesudah menjelaskan tipuannya, dan kalau kutunjukkan terlalu banyak metode kerjaku kepadamu, kau akan menyimpulkan bahwa aku orang yang sangat biasa."

"Aku tidak akan berpikir begitu," kataku. "Kau orang pertama yang membuat ilmu deduksi begitu gamblang seperti ilmu eksakta."

Wajah Sherlock Holmes memerah mendengar pujianku. Kuperhatikan ia memang sangat peka terhadap pujian atas kemampuannya sebagaimana gadis-gadis atas kecantikan mereka.

"Akan kuberitahukan satu hal lain," ujar Holmes. "Korban dan pelaku datang dengan menggunakan kereta yang sama. Mereka berjalan menyusuri jalan setapak bersama-sama dengan sikap akrab—mungkin malah bergandengan tangan. Setelah tiba di dalam, mereka mondar-mandir dalam ruangan—atau tepatnya, korban berdiri diam sementara pelaku mondar-mandir. Aku bisa membaca semuanya dari jejak sepatu mereka. Dari cara berjalannya, kulihat pelaku makin lama makin bersemangat. Langkah kakinya makin lama makin lebar. Ia mondar-mandir sambil terus berbicara sampai amarahnya meledak, dan pembunuhan itu terjadi. Nah, sudah kuceritakan semua yang kuketahui, sedangkan sisanya hanyalah pelengkap. Dengan landasan kerja yang

bagus itu, mari kita bergegas, karena aku ingin menonton konser Norman Neruda sore ini."

Percakapan tersebut berlangsung saat taksi yang kami tumpangi tengah melaju melintasi serangkaian lorong serta jalan yang remang-remang dan suram. Di jalan yang paling gelap, kusir kami tiba-tiba menghentikan kereta. "Audley Court di sebelah sana," katanya, menunjuk celah sempit di jajaran bata berwarna gelap. "Akan kutunggu kalian di sini."

Audley Court bukanlah tempat yang menarik. Lorong sempit itu membawa kami ke lapangan kecil yang dikelilingi perumahan kumuh. Kami melewati segerombolan anak yang kotor dan dekil, melewati jajaran seprai yang telah luntur, hingga tiba di Nomor 46. Pintu rumah itu dihiasi sekeping kecil kuningan dengan ukiran nama Rance. Saat menanyakannya, kami diberitahu bahwa petugas tersebut sedang tidur, dan kami dipersilakan menunggu di ruang tamu kecil.

Rance muncul tak lama kemudian, tampak agak jengkel karena tidurnya terganggu. "Aku sudah menyampaikan laporanku di kantor," katanya.

Holmes mengambil sekeping koin emas dari sakunya dan memutar-mutarnya. "Kami pikir, sebaiknya kami mendengarnya secara langsung darimu."

"Dengan senang hati akan kuceritakan semua

yang kuketahui," kata Rance, matanya terus menatap uang emas itu.

"Ceritakan saja bagaimana kejadiannya."

Rance duduk di sofa dan mengerutkan kening, seakan-akan membulatkan tekad untuk tidak melupakan apa pun dalam ceritanya.

"Akan kuceritakan dari awal," ujarnya. "Tugasku dimulai pukul sepuluh malam dan berakhir pukul enam pagi. Pada pukul sebelas ada perkelahian di White Hart, bar yang biasanya cukup tenang di kawasan tempatku bertugas. Pada pukul satu hujan turun, dan aku bertemu Harry Murcher. Dia bertugas di kawasan Holland Grove dan kami bercakap-cakap di sudut Henrietta Street. Mungkin sekitar pukul dua, kuputuskan untuk berkeliling dan melihat situasi di Brixton Road. Tempat itu sangat kotor dan sunyi. Tidak seorang pun kutemui sepanjang jalan ke sana, walau ada satu-dua kereta yang melewatiku. Aku tengah berjalan sambil memikirkan betapa enaknya segelas gin hangat, sewaktu tiba-tiba kulihat cahaya dari jendela rumah No. 3. Nah, aku tahu bahwa kedua rumah di Lauriston Gardens itu kosong karena pemiliknya tidak melakukan apa-apa setelah penyewa terakhir meninggal karena tifus. Oleh sebab itu aku sangat terkejut sewaktu melihat cahaya di jendelanya, dan menduga ada yang tidak beres. Ketika tiba di depan pintu..."

"Kau berhenti, lalu kembali ke gerbang taman," sela temanku. "Kenapa kau berbuat begitu?"

Rance terlonjak, ditatapnya Holmes dengan terpana.

"Itu benar, Sir," katanya, "dari mana Anda bisa tahu? Aku berbalik karena melihat suasana yang begitu sepi, kupikir lebih baik kalau aku mengajak teman. Aku bukan penakut, tapi bagaimana kalau hantu orang yang meninggal karena tifus itu datang? Pikiran itu membuatku merinding, dan aku kembali ke gerbang untuk melihat apa Murcher masih di dekat situ. Ternyata dia tidak ada, orang lain juga tidak."

"Tak ada seorang pun di jalan?"

"Tidak, Sir, bahkan anjing pun tidak ada. Terpaksa aku memberanikan diri pergi ke rumah itu dan membuka pintunya. Di dalam sangat tenang, jadi aku masuk ke ruangan tempat cahaya itu berasal. Ada lilin yang menyala di rak perapian—lilin merah—dan berkat cahayanya aku melihat..."

"Ya, aku tahu semua yang kaulihat. Kau mondar-mandir dalam ruangan itu beberapa kali, kau berlutut di samping mayat korban, lalu kau melewatinya dan memeriksa pintu dapur..."

John Rance melompat bangkit, ekspresi wajahnya ketakutan, sementara matanya memandang curiga. "Anda bersembunyi di mana hingga bisa

melihat semuanya?" serunya. "Anda tahu lebih banyak dari yang seharusnya."

Holmes tertawa dan melemparkan kartu namanya ke atas meja. "Jangan menangkapku dengan tuduhan pembunuhan," gelaknya. "Aku salah satu pemburu dan bukan rubahnya... tanyakan saja pada Mr. Gregson dan Mr. Lestrade. Tapi, lanjutkan. Apa yang kaulakukan sesudah itu?"

Masih kebingungan, Rance duduk kembali. "Aku kembali ke gerbang dan meniup peluitku. Murcher dan dua petugas lain seketika datang ke sana."

"Apa jalannya masih kosong waktu itu?"

"*Well*, bisa dikatakan begitu..."

"Maksudmu?"

Ekspresi petugas tersebut berubah, ia tersenyum lebar. "Ada orang mabuk di sana, mabuk berat. Dia bersandar di pagar taman sambil sekuat tenaga menyanyikan New-fangled Bannernya Columbine, atau lagu yang mirip itu. Dia tidak bisa berdiri, apalagi membantu kami."

"Kau bisa memberi gambaran tentang orang itu?" tanya Holmes.

Rance tampak agak jengkel mendengar permintaan yang menurutnya tak ada hubungannya itu. "Pokoknya dia mabuk berat, jauh lebih parah daripada pemabuk-pemabuk yang biasa kutemui. Andai saat itu kami tak disibukkan

oleh misteri tersebut, dia pasti sudah kami tangkap."

"Wajahnya... pakaiannya... apa kau sempat memperhatikan?" sela Holmes dengan tidak sabar.

"Rasanya aku sempat memperhatikan, karena aku terpaksa memapahnya... aku dan Murcher bersama-sama. Dia bertubuh jangkung, dengan wajah kemerahan, berjanggut..."

"Cukup," tukas Holmes. "Apa yang terjadi padanya?"

"Kami kan sedang sibuk, mana ada waktu untuk memperhatikan dirinya," jawab Rance dengan nada jengkel. "Kurasa dia berhasil tiba di rumahnya dengan selamat."

"Bagaimana pakaiannya?"

"Mantel panjang cokelat."

"Dia membawa cambuk?"

"Cambuk... tidak."

"Dia pasti meninggalkannya," gumam temanku. "Kau tidak kebetulan melihat kereta atau mendengar bunyinya sesudah itu?"

"Tidak."

"Ini untukmu," kata Holmes, memberikan uang emas yang dipegangnya. Ia bangkit dan mengambil topinya. "Sayang sekali, Rance, kau tidak akan pernah naik pangkat. Kepalamu itu seharusnya digunakan, bukan hanya sebagai hiasan. Sebetulnya kau bisa mendapatkan pangkat sersan semalam. Orang yang kaupapah itu adalah

kunci misteri semalam, dan dialah yang kami cari. Tapi tak ada gunanya meributkannya sekarang. Ayo, Dokter."

Kami menuju ke taksi bersama-sama, meninggalkan informan kami dalam keadaan tertegun dan jelas-jelas tidak nyaman.

"Orang tolol!" kata Holmes dengan pahit, saat kami menempuh perjalanan pulang. "Pikirkan saja, mendapat keberuntungan sebesar itu, dan tidak meraihnya!"

"Aku masih bingung. Memang benar bahwa deskripsi pemabuk itu cocok dengan gagasanmu tentang pihak kedua dalam misteri ini. Tapi untuk apa dia kembali ke rumah itu? Bukan begitu cara penjahat!"

"Cincinnya, Sobat, cincinnya... dia kembali untuk cincin itu. Kalau tidak ada cara lain untuk menangkapnya, kita bisa memancingnya dengan cincin itu. Aku akan menangkapnya, Dokter—aku pasti bisa menangkapnya. Aku harus berterima kasih padamu. Kalau bukan karena doronganmu, aku mungkin tidak akan pergi, dan dengan begitu melewatkan pelajaran terbaik yang pernah kutemui. Penelusuran benang merah, eh? Bagaimana kalau kita gunakan nama itu untuk penyelidikan kita? Memang ada benang merah pembunuhan dalam kumparan kehidupan yang tanpa warna. Tugas kitalah untuk menelusurinya, menguraikannya, dan meluruskannya.

Sekarang mari kita makan siang, sesudah itu menyaksikan Norman Neruda. Serangan dan bungkukan badannya luar biasa. Apa judul karya Chopin yang dimainkannya dengan begitu mengagumkan itu? Tra-la-la-lira-lira-lay."

Sambil menyandar di kereta, anjing pemburu amatir ini berceloteh bagai burung gagak, sementara aku merenungkan keunikan otak manusia.

Bab 5
Iklan Jebakan

Kegiatan pagi itu agak berlebihan bagi kesehatanku, dan aku merasa kelelahan di siang harinya. Setelah Holmes pergi menonton konser, aku membaringkan diri di sofa dan berusaha tidur selama satu-dua jam. Usaha yang sia-sia. Pikiranku terlalu aktif akibat semua kejadian yang telah berlangsung dan segala keanehan yang meliputinya. Setiap kali memejamkan mata, aku melihat ekspresi korban yang mirip kera. Begitu mengerikan kesan yang ditimbulkan wajah tersebut sehingga rasanya aku ingin mengucapkan terima kasih pada orang yang telah mengenyahkan korban dari dunia ini. Seumur hidup, belum pernah aku melihat wajah yang lebih kejam daripada wajah Enoch J. Drebber. Sekalipun begitu, aku tetap beranggapan bahwa keadilan harus ditegakkan. Kondisi fisik korban tak boleh menjadi bahan pertimbangan di mata hukum.

Semakin kupikirkan, aku semakin meragukan hipotesis temanku bahwa pria tersebut telah di-

racuni. Aku ingat bagaimana Holmes mengendus bibir pria itu, dan mungkin mendeteksi sesuatu yang menimbulkan gagasan tersebut. Tapi kalau bukan racun, apa penyebab kematian pria itu? Tak ada luka atau bekas cekikan. Dan lagi, darah siapa yang berceceran di lantai? Tidak ada tanda-tanda perkelahian, korban pun tidak memiliki senjata yang mungkin digunakannya untuk melukai lawan. Selama pertanyaan-pertanyaan tersebut belum terjawab, aku jadi sulit tidur.

Holmes pulang terlambat, sehingga aku menduga ia bukan hanya menonton konser. Makan malam telah siap di meja ketika ia tiba.

”Luar biasa,” katanya sambil duduk. ”Kauingat apa kata Darwin tentang musik? Dia mengklaim bahwa kemampuan untuk menghasilkan dan menikmati musik sudah ada pada manusia lama sebelum mereka bisa berbicara. Mungkin itu sebabnya kita secara tak sadar begitu dipengaruhi musik. Ada kenangan samar dalam jiwa kita akan abad-abad ketika dunia masih dalam tahap kanak-kanak.”

”Itu gagasan yang berlebihan,” kataku.

”Gagasan seseorang haruslah sebesar alam, kalau ia ingin menafsirkan alam itu,” tukas Holmes. ”Ada masalah apa? Kau tampak murung. Kasus L[illegible]ton Gardens ini mengganggumu, ya?”

Sejujurnya, ya. Aku seharusnya lebih mampu menghadapinya setelah pengalamanku di Afgha-

nistan. Aku sudah melihat rekan-rekanku dicincang di Maiwand tanpa kehilangan keberanianku."

"Bisa kupahami. Ada misteri dalam hal ini yang memicu imajinasi. Jika tak ada imajinasi, tak ada ketakutan. Kau sudah membaca koran sore?"

"Belum."

"Laporan mengenai kasus itu cukup bagus. Tapi tidak menyinggung fakta bahwa sewaktu korban diangkat, ada cincin pernikahan wanita yang jatuh ke lantai. Memang sebaiknya begitu."

"Kenapa?"

"Lihat iklan ini," jawab Holmes. "Aku mengirimkannya ke setiap koran tadi pagi setelah mengetahui kasus ini."

Holmes melemparkan koran ke arahku, dan aku melirik kolom yang ditunjukkannya. "Pagi ini di Brixton Road," demikian bunyi iklan itu, "ditemukan sebentuk cincin kawin. Cincin ini ditemukan tepatnya di jalan antara White Hart Tavern dan Holland Grove. Hubungi Dr. Watson, Baker Street No. 221B, antara pukul delapan dan sembilan malam."

"Maaf karena aku menggunakan namamu," kata Holmes. "Kalau kugunakan namaku sendiri, pasti ada orang iseng yang mengenalinya, dan ingin ikut campur dalam masalah ini."

"Tak apa-apa," jawabku. "Tapi seandainya ada yang datang, aku tidak memiliki cincinnya."

"Oh, ya, ada." Holmes memberikan sebuah cincin kepadaku. "Cukup bagus, kan? Sangat mirip."

"Menurutmu, siapa yang akan menanggapi iklan ini?"

"Tentu saja pria bermantel cokelat dengan sepatu berujung persegi. Kalau bukan dia sendiri yang datang, pasti temannya."

"Apa dia tidak akan menganggap hal ini berbahaya?"

"Sama sekali tidak. Bila perkiraanku mengenai kasus ini benar, dan aku memiliki semua alasan untuk percaya memang begitu, pria ini pasti lebih suka mengambil risiko daripada kehilangan cincinnya. Menurutku cincin itu jatuh sewaktu dia membungkuk di atas mayat Drebber, dan saat itu dia tidak menyadarinya. Dia baru sadar setelah meninggalkan rumah, dan bergegas kembali, tapi mendapati polisi telah berada di sana akibat kesalahannya sendiri, meninggalkan lilin yang masih menyala. Dia berpura-pura mabuk untuk menghindari kecurigaan yang mungkin timbul karena kemunculannya di gerbang taman. Sekarang tempatkan dirimu pada posisinya. Setelah memikirkannya kembali, pasti terlintas dalam benaknya kemungkinan cincin itu terjatuh di jalan setelah dia meninggalkan rumah. Apa yang akan dilakukannya? Dengan penuh semangat dia akan membaca semua koran sore

dengan harapan iklan tentang cincin itu ada pada kolom 'Ditemukan'. Kubayangkan matanya berbinar ketika membaca iklanku. Dia pasti sangat gembira. Kenapa dia harus cemas kalau-kalau ini jebakan? Dalam pandangannya, penemuan cincin itu sama sekali tak ada hubungannya dengan pembunuhan yang dilakukannya. Dia akan datang. Percayalah padaku. Kau akan berjumpa dengannya satu jam lagi."

"Sesudah itu bagaimana?" tanyaku.

"Aku yang akan menghadapinya. Kau punya senjata?"

"Ada revolver dinasku yang lama dan beberapa butir peluru."

"Sebaiknya kaubersihkan revolver itu dan isi pelurunya. Meskipun dia tak menaruh curiga pada kita, orang yang terjepit bisa melakukan apa saja. Jadi sebaiknya kita bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan."

Aku pergi ke kamar tidurku dan mengikuti saran Holmes. Sewaktu aku keluar kembali membawa pistol, meja makan telah dibersihkan, dan Holmes tengah melakukan kegiatan kesukaannya: menggesek biola secara sembarangan.

"Ceritanya semakin seru," katanya sewaktu aku masuk. "Aku baru saja mendapat jawaban telegram yang kukirim ke Amerika. Pandanganku tentang kasus ini benar."

"Yaitu...?" tanyaku penuh semangat.

"Biolaku akan lebih merdu kalau mendapat senar baru," kata Holmes tak menjawab pertanyaanku. "Simpan pistolmu di saku. Saat dia datang, bicaralah dengan nada biasa. Selanjutnya biar aku yang mengurus. Jangan membuatnya takut dengan menatapnya terlalu tajam."

"Sekarang sudah pukul delapan," kataku, melirik arloji.

"Ya. Dia mungkin akan tiba beberapa menit lagi. Buka pintunya sedikit. Itu cukup. Sekarang letakkan kuncinya di sebelah dalam. Terima kasih! Buku tua ini kutemukan di kios barang bekas kemarin... *De Jure inter Gentes*—diterbitkan dalam bahasa Latin di Liège, Lowlands, tahun 1642. Kepala Charles masih utuh di lehernya sewaktu buku kecil bersampul cokelat ini terbit."

"Siapa pencetaknya?"

"Philippe de Croy, entah siapa dia. Di halaman dalam, dengan tinta yang sudah sangat pudar, tertulis 'Ex libris Guliolmi Whyte.' Aku penasaran siapa William Whyte ini. Pengacara abad ketujuh belas yang pragmatis, mungkin. Tulisannya memiliki kecenderungan ke arah hukum... Nah, kurasa orang yang kita tunggu-tunggu sudah datang."

Terdengar dering bel. Holmes perlahan-lahan bangkit dan memindahkan kursinya ke arah pintu. Kami mendengar langkah kaki pelayan melintasi lorong, dan ceklikan keras saat selot pintu depan dibuka.

"Di sini tempat tinggal Dr. Watson?" tanya seseorang dengan suara jelas namun agak serak. Kami tidak bisa mendengar jawaban pelayan, tapi pintu terdengar ditutup, dan ada orang menaiki tangga. Langkah kakinya tidak mantap dan agak diseret. Ekspresi terkejut melintas di wajah temanku saat ia mendengarkan bunyi langkah-langkah kaki itu. Tak lama kemudian, pintu apartemen kami diketuk pelan.

"Masuk!" seruku.

Yang masuk bukanlah pria yang biasa menghadapi kekerasan sebagaimana dugaan kami. Tapi seorang wanita yang sangat tua dan keriput dengan langkah terhuyung-huyung. Ia tertegun karena cahaya terang benderang yang tiba-tiba, dan setelah membungkuk memberi hormat, ia berdiri memandang kami dengan mata merah berkedip-kedip. Tangannya bergerak-gerak di saku dengan gugup, gemetar. Kulirik temanku, dan ia tampak melamun sehingga aku hanya bisa melanjutkan aktingku.

Wanita tua itu mengeluarkan sehelai koran sore dan menunjuk iklan kami. "Ini yang membawaku kemari, tuan-tuan yang baik," katanya, sambil membungkuk memberi hormat sekali lagi, "cincin kawin emas di Brixton Road. Itu cincin putriku, Sally, yang baru setahun menikah dan suaminya bekerja di kapal Union. Apa kata menantuku sepulangnya nanti, kalau dia tahu

istrinya telah menghilangkan cincin kawin. Aku tak berani membayangkan reaksinya. Dia pemarah, apalagi kalau sedang mabuk. Putriku Sally semalam menonton sirkus dan..."

"Ini cincinnya?" potongku.

"Puji Tuhan!" seru wanita tua itu. "Sally akan menjadi wanita yang paling gembira malam ini. Itu memang cincinnya."

"Di mana rumah Anda?" tanyaku sambil meraih pensil.

"Duncan Street No. 13, Houndsditch. Cukup jauh dari sini."

"Brixton Road tidak terletak di antara Houndsditch dan sirkus mana pun," sela Sherlock Holmes tajam.

Wanita tua itu berpaling dan menatap temanku dengan cermat. "Tuan ini menanyakan rumah*ku*," katanya. "Sally tinggal di Mayfield Place No. 3, Peckham."

"Nama Anda..."

"Sawyer... putriku Sally Dennis... karena dia menikah dengan Tom Dennis. Menantuku itu awak kapal yang baik, sikapnya di kapal juga baik dan terpuji. Tapi di darat, dengan wanita-wanita jalang dan toko-toko minuman itu..."

"Ini cincinnya, Mrs. Sawyer," selaku, mematuhi isyarat temanku. "Jelas ini milik putri Anda, dan aku senang bisa mengembalikannya kepada yang berhak."

Diiringi ucapan terima kasih bertubi-tubi, wanita tua itu mengantongi cincin yang kuberikan dan tertatih-tatih menuruni tangga. Holmes melompat bangkit begitu wanita itu menghilang dan bergegas ke kamar tidurnya. Beberapa menit kemudian, ia keluar dengan mengenakan mantel dan topi.

"Aku akan mengikuti wanita itu," katanya tergesa-gesa. "Dia pasti suruhan orang yang kita cari dan akan membawaku kepadanya. Tunggu aku."

Pintu depan belum lagi ditutup setelah tamu kami keluar, sewaktu Holmes menuruni tangga. Saat memandang ke luar jendela, aku bisa melihat wanita tua itu berjalan terhuyung-huyung di seberang jalan, sementara penguntitnya agak jauh di belakang.

Entah seluruh teori Holmes salah, pikirku, atau dia akan dibawa ke jantung misteri ini.

Sebenarnya Holmes tidak perlu memintaku menunggu, karena mustahil aku bisa tidur sebelum mendengar hasil pelacakannya.

Waktu menunjukkan hampir pukul sembilan waktu Holmes meninggalkan rumah. Aku tidak tahu berapa lama ia akan pergi, jadi aku duduk saja mengisap pipa sambil membalik-balik *Vie de Bohème* karya Henri Murger. Pukul sepuluh berlalu, dan aku mendengar bunyi langkah kaki pelayan saat ia bersiap-siap tidur. Pukul sebelas...

langkah kaki yang lebih halus melewati pintuku... berarti wanita induk semang kami juga akan tidur. Menjelang pukul dua belas, baru aku mendengar selot pintu depan dibuka. Begitu Holmes masuk, aku bisa melihat dari ekspresi wajahnya bahwa ia tidak berhasil. Penyesalan dan rasa geli tampaknya saling berjuang untuk mendominasi, sampai rasa geli memenangkan pergulatan itu dan Holmes tertawa terbahak-bahak.

"Jangan sampai orang-orang Scotland Yard itu tahu!" serunya sambil menjatuhkan diri ke kursi. "Aku sudah begitu sering mengalahkan mereka sehingga mereka tidak akan berhenti mengejekku untuk yang satu ini. Tapi aku masih bisa tertawa, karena aku yakin aku bisa membalas dendam pada kedua pengecohku."

"Memangnya ada apa?" tanyaku.

"Aku tertipu mentah-mentah, Dokter. Seperti kau tahu, aku mengikuti Mrs. Sawyer. Dia belum jauh berjalan sewaktu mulai terpincang-pincang dan menunjukkan semua tanda kalau kakinya sakit. Kemudian dia berhenti dan memanggil kereta yang melintas. Aku berusaha mendekatinya supaya bisa mendengar alamatnya, tapi ternyata aku tak perlu repot-repot karena dia menyebutkan alamatnya dengan begitu keras sehingga bisa didengar dari seberang jalan. 'Ke Duncan Street No. 13, Houndsditch!' serunya. Kelihatan-

nya dia tidak bohong, pikirku. Itu alamat yang diberitahukannya kepada kita. Setelah dia masuk ke kereta, aku cepat-cepat melompat naik dan menumpang di belakang kereta itu. Ini keahlian yang seharusnya dikuasai semua detektif. Nah, kereta pun melaju, dan tidak berhenti hingga tiba di alamat yang dituju. Aku melompat turun sebelum kami tiba di sana, dan melangkah menyusuri jalan dengan lagak santai. Aku melihat kereta itu berhenti. Kusirnya melompat turun dan membuka pintu, menunggu sang penumpang keluar. Tapi tidak ada yang keluar. Sewaktu aku tiba di dekat kusir, kulihat dia tengah melongok ke dalam kereta yang kosong sambil menyumpah-nyumpah. Penumpangnya telah menghilang tanpa jejak, dan dia takkan mendapat upah. Ketika bertanya pada penghuni rumah No. 13, kami mendapat informasi bahwa rumah itu milik pria bernama Keswick, dan mereka sama sekali tidak mengenal Mrs. Sawyer atau Mrs. Dennis."

"Maksudmu," seruku heran, "wanita tua yang jalannya tertatih-tatih itu mampu melompat turun dari kereta yang sedang melaju? Dan kau maupun kusir tidak melihatnya?"

"Wanita tua apa!" kata Sherlock Holmes tajam. "Kitalah yang layak disebut wanita tua karena terkecoh olehnya. Dia pasti masih muda, *laki-laki* muda yang pandai berakting. Dia tahu kalau dirinya diikuti, dan dengan cerdik berhasil

meloloskan diri. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa pembunuh yang kita cari tidaklah bekerja seorang diri sebagaimana bayanganku semula. Dia memiliki teman yang bersedia mengambil risiko untuknya. Nah, Dokter, kau tampaknya sudah kehabisan tenaga, sebaiknya kau tidur sekarang."

Aku memang merasa sangat lelah, jadi kuturuti saran itu. Kutinggalkan Holmes yang masih duduk di depan perapian yang menyala, menggesek biola sampai hari menjelang pagi. Alunan nadanya yang melankolis menandakan bahwa sang detektif sedang memikirkan masalah aneh yang dihadapinya.

Bab 6
"Keberhasilan" Tobias Gregson

KEESOKAN harinya berita tentang pembunuhan di Lauriston Gardens memenuhi koran-koran. Masing-masing koran mengulas kasus yang mereka sebut "Misteri Brixton" itu secara panjang-lebar, bahkan ada yang menyajikannya sebagai berita utama. Aku memperoleh beberapa informasi baru dari berita-berita itu. Inilah ringkasan kliping-kliping yang kukumpulkan tentang kasus tersebut:

Daily Telegraph memberi komentar bahwa dalam sejarah kejahatan, jarang sekali ada pembunuhan yang ciri-cirinya lebih aneh dari pembunuhan ini. Nama korban yang berbau Jerman, tidak adanya motif perampokan atau motif-motif lain, dan kata yang tertulis di dinding, semuanya mengisyaratkan keterlibatan pelarian politik dan kaum sosialis Jerman. Sosialisme Jerman memiliki banyak pengikut di Amerika. Tak diragukan lagi bahwa korban telah melanggar hukum tidak tertulis mereka dan karena itu harus disingkirkan.

Setelah menyinggung teori-teori hebat seperti teori Vehmgericht, Darwin, dan Malthus, serta mengungkit-ungkit pembunuhan di Ratcliff Highway, penulis artikel tersebut mengecam pemerintah dan menuntut agar dilakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap orang asing di Inggris.

Standard berpendapat bahwa pembunuhan keji seperti ini biasanya timbul dalam pemerintahan liberal. Ketidakpuasan masyarakat dan pemerintah yang lemah berakumulasi pada tindak kriminal yang melampaui batas. Menurut penyelidikan, korban adalah warga negara Amerika yang sudah beberapa minggu tinggal di London. Ia menginap di tempat kos Madame Charpentier, di Torquay Terrace, Camberwell. Dalam perjalanannya, korban ditemani sekretaris pribadinya, Mr. Joseph Stangerson. Keduanya mengucapkan selamat berpisah kepada induk semang mereka pada hari Selasa, tanggal 4, dan berangkat ke Stasiun Euston dengan niat menumpang kereta Liverpool Express. Ada saksi mata yang melihat mereka di peron, tapi setelah itu kedua orang tersebut tak kedengaran lagi beritanya sampai mayat Mr. Drebber ditemukan di sebuah rumah kosong di Brixton Road, berkilo-kilometer jauhnya dari Euston. Bagaimana ia bisa berada di sana, atau bagaimana hidupnya berakhir, masih merupakan misteri. Begitu pula tentang keberadaan Stanger-

son. Syukurlah, kasus ini ditangani oleh Mr. Lestrade dan Mr. Gregson, dua detektif andalan Scotland Yard, dan kita boleh berharap mereka akan segera memecahkannya.

Daily News mengamati bahwa kasus kejahatan ini bersifat politis. Kebencian terhadap Liberalisme yang mewarnai pemerintahan Inggris, menyebabkan kita kehilangan sejumlah orang yang mestinya dapat menjadi warga negara teladan. Para penganut Liberalisme ini mempunyai peraturan-peraturan sendiri, yang bila dilanggar berarti hukuman mati. Polisi harus segera menemukan sekretaris korban, Stangerson, untuk mendapat informasi yang lebih rinci tentang korban. Beruntung, ketekunan Mr. Gregson, detektif Scotland Yard, membuahkan hasil. Beliau telah memperoleh alamat penginapan Stangerson.

Holmes tampak geli ketika membaca artikel-artikel itu bersamaku saat sarapan.

"Sudah kubilang, Watson, apa pun yang terjadi, pasti Lestrade dan Gregson yang mendapat pujian."

"Belum tentu, tergantung bagaimana akhirnya nanti."

"Ah, kau masih tak mengerti. Jika si pembunuh tertangkap, itu dianggap karena usaha mereka. Jika si pembunuh berhasil meloloskan diri, itu akan dimaklumi karena mereka dianggap sudah berusaha keras. Bagaimanapun akhirnya

nanti, kedua detektif itu akan selalu menang. Itu kenyataan..."

"Hei, ada apa itu?" seruku, mendengar bunyi langkah-langkah kaki yang ribut di lorong dan di tangga, ditimpali oleh seruan-seruan jengkel induk semang kami.

"Itu satuan detektif polisi divisi Baker Street," kata temanku dengan nada serius. Sementara ia berbicara, masuklah "satuan detektif polisi" itu, yaitu setengah lusin anak jalanan yang paling kotor dan paling lusuh yang pernah kulihat.

"Siap!" Holmes memberi aba-aba, dan keenam berandal cilik itu berdiri berjajar bagaikan sederet patung. "Lain kali, Wiggins saja yang melapor, dan yang lainnya menunggu di jalan, mengerti? Kau sudah menemukannya, Wiggins?"

"Belum, Sir," jawab yang ditanya.

"Sudah kuduga. Kalian harus terus berusaha sampai menemukannya. Ini upah kalian." Holmes memberi mereka masing-masing satu *shilling*. "Sekarang pergilah, dan kembalilah dengan laporan yang lebih baik."

"Pengemis-pengemis kecil ini dapat memperoleh lebih banyak informasi daripada selusin polisi," kata Holmes padaku. "Melihat sosok polisi saja semua orang sudah menutup mulut. Tapi bocah-bocah ini bisa pergi ke mana saja dan mendengarkan percakapan apa saja. Mereka juga sangat cerdas, hanya perlu diorganisir."

"Kau mempekerjakan mereka untuk kasus Brixton?" tanyaku.

"Ya, ada satu hal yang ingin kupastikan. Aku akan mendapatkan informasi itu, kau tunggu saja. Wah, lihat itu! Gregson sedang menyusuri jalan dengan ekspresi penuh kemenangan! Dia pasti akan ke tempat kita... benar, dia berhenti. Itu dia!"

Bel pintu berdentang, dan beberapa detik kemudian terdengar langkah kaki detektif itu menaiki tangga, tiga anak tangga sekaligus. Gregson menghambur masuk ke ruang duduk kami dengan penuh semangat.

"Temanku yang baik!" serunya sambil mengguncang-guncang tangan Holmes, sementara temanku tidak bereaksi. "Beri aku selamat! Aku sudah mengungkapkan semuanya hingga tuntas!"

Kegelisahan melintas di wajah temanku.

"Maksudmu kau sudah berada di jalur yang benar?" tanyanya.

"Jalur yang benar! Bukan hanya itu! Kami sudah menangkap dan menahan pelakunya!"

"Siapa dia?"

"Arthur Charpentier, letnan dua di Angkatan Laut Kerajaan," jawab Gregson dengan sikap sok. Ia menggosok-gosokkan kedua tangannya yang gemuk dan membusungkan dadanya.

Holmes mendesah lega dan tersenyum.

"Duduklah dan cicipi cerutunya," ia menyilakan. "Kami sangat ingin tahu bagaimana kau bisa menangkap orang itu. Kau mau minum *whisky?*"

"Terima kasih, aku memang membutuhkannya. Kerja kerasku selama satu-dua hari ini benar-benar menguras tenaga. Bukan tenaga fisik, tapi lebih banyak pikirannya. Kau tentu mengerti, Mr. Sherlock Holmes, karena kita berdua adalah pekerja otak."

"Kau terlalu memujiku," kata Holmes seakan bersungguh-sungguh. "Coba ceritakan, bagaimana kau mendapatkan hasil ini."

Gregson duduk di kursi berlengan, mengisap cerutu dengan ekspresi puas. Lalu tiba-tiba, ia menampar pahanya dengan gembira.

"Yang lucu," serunya, "adalah si bodoh Lestrade itu, yang mengira dirinya cerdas. Dia mengikuti jejak yang salah sama sekali. Dia memburu Stangerson, yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pembunuhan ini. Aku yakin sekarang dia sudah menangkap Stangerson."

Hal itu rupanya membuat Gregson begitu geli sehingga ia tertawa sampai tersedak.

"Bagaimana caramu mendapatkan petunjuk?" tanya Holmes.

"Ah, akan kuceritakan semuanya. Tentu saja, Dr. Watson, ini hanya di antara kita. Nah, kesulitan pertama yang kami hadapi adalah bagaimana menemukan alamat serta latar belakang

korban. Detektif-detektif lain pasti hanya akan memasang iklan dan menunggu jawabannya, atau menunggu sampai ada orang datang menyampaikan informasi secara sukarela. Namun bukan begitu cara kerja Tobias Gregson. Kalian ingat topi yang tergeletak di samping mayat korban?"

"Ya," kata Holmes, "buatan John Underwood and Sons, Camberwell Road No. 129."

Gregson tertegun.

"Aku tidak tahu kalau kau menyadarinya," katanya. "Kau sudah ke sana?"

"Belum."

"Ha!" seru Gregson lega. "Seharusnya kau tidak melewatkan kesempatan, betapapun kecilnya."

"Bagi pikiran yang luas, tidak ada apa pun yang kecil," komentar Holmes.

"Nah, aku mengunjungi Underwood," lanjut Gregson. "Aku bertanya apakah dia pernah menjual topi dengan ukuran serta ciri-ciri topi korban. Underwood memeriksa catatannya dan seketika menemukannya. Dia mengirimkan topi itu kepada Mr. Drebber yang tinggal di Tempat Kos Charpentier, Torquay Terrace. Begitulah, aku mendapatkan alamat korban."

"Cerdik... sangat cerdik!" gumam Holmes.

"Aku melanjutkan penyelidikanku dan pergi ke Tempat Kos Charpentier. Kulihat Madame Charpentier dalam keadaan pucat dan tertekan.

Putrinya juga ada di sana—gadis yang sangat menawan, tapi matanya merah dan bibirnya gemetar sewaktu aku berbicara dengannya. Tentu saja hal itu tak luput dari pengamatanku. Aku mulai mencium sesuatu yang mencurigakan. Kau tahu perasaan itu, Mr. Sherlock Holmes. Saat menemukan jejak yang benar, semangat kita bagai terbakar. 'Kalian sudah mendengar tentang kematian misterius Mr. Enoch J. Drebber?' tanyaku. 'Pria Amerika itu menyewa kamar di sini, bukan?'

"Madame Charpentier mengangguk. Wanita itu tampaknya tidak mampu berbicara. Putrinya tiba-tiba menangis. Aku semakin yakin kalau orang-orang ini tahu tentang pembunuhan tersebut.

"'Pukul berapa Mr. Drebber meninggalkan rumah untuk menuju stasiun kereta?' tanyaku.

"'Pukul delapan,' sahut Madame Charpentier, sambil menelan ludah dengan susah payah seolah-olah ingin menenangkan diri. 'Sekretarisnya, Mr. Stangerson, mengatakan bahwa ada dua kereta—pukul 9.15 dan pukul 11.00. Mr. Drebber berniat naik kereta yang pertama.'

"'Dan itu terakhir kali kalian bertemu dengannya?'

"Wajah Madame Charpentier jadi pucat pasi ketika dia mendengar pertanyaan itu. Dia memerlukan waktu beberapa detik sebelum men-

jawab singkat, 'Ya.' Saat berbicara, suaranya pelan dan tidak wajar.

"Sejenak kami semua terdiam, lalu putri Madame Charpentier berbicara dengan suara tenang dan jelas.

"'Tak ada gunanya berbohong, Ibu,' katanya. 'Lebih baik kita bersikap jujur pada tuan ini. Kita memang bertemu lagi dengan Mr. Drebber.'

"'Demi Tuhan, Alice!' seru Madame Charpentier, sambil melontarkan tangannya ke atas dan merosot di kursinya. 'Kau membunuh kakakmu.'

"'Arthur pasti lebih suka kita mengungkapkan yang sebenarnya,' jawab gadis itu tegas.

"'Sebaiknya kalian ceritakan semuanya sekarang,' tukasku. 'Informasi separo-separo lebih buruk daripada tidak memberi informasi sama sekali. Lagi pula, kalian tidak tahu seberapa banyak yang sudah kami ketahui.'

"Alice, kau yang harus menanggung akibatnya!' seru Madame Charpentier menyesali putrinya. Berpaling padaku, ia lalu berkata, 'Akan saya ceritakan semuanya, Sir. Saya mencemaskan nasib anak laki-laki saya, namun itu bukan karena dia bersalah. Saya hanya takut Anda dan orang-orang lain menganggap dia terlibat dalam pembunuhan itu, padahal kenyataannya tidak demikian. Sifat-sifat anak saya, latar belakangnya, pekerjaannya... semua membuktikan dia tak mungkin melakukan kejahatan itu.'

"'Sebaiknya Anda berterus terang,' ujarku. 'Kalau putra Anda memang tak bersalah, dia tentu tak akan ditangkap.'

"'Mungkin, Alice, lebih baik kautinggalkan kami berdua,' kata Madame Charpentier, dan putrinya meninggalkan ruangan. 'Baiklah, Sir,' lanjut Madame Charpentier, 'saya sama sekali tidak berniat menceritakan semua ini, tapi karena putri saya sudah menyinggungnya, saya tidak memiliki pilihan lain. Akan saya ungkapkan seluruh kejadiannya tanpa melewatkan satu rincian pun.'

"'Itu tindakan yang paling bijak,' kataku.

"'Mr. Drebber sudah menginap di tempat kami selama hampir tiga minggu. Dia dan sekretarisnya, Mr. Stangerson, sedang melakukan perjalanan keliling Eropa. Sebelum ke London, mereka rupanya pergi ke Copenhagen... saya melihat label kota itu pada koper-koper mereka. Stangerson pria yang pendiam dan tertutup, tapi bosnya, tidak enak bagi saya untuk mengatakannya, jauh berbeda. Mr. Drebber orangnya kasar dan tak tahu sopan santun. Ketika tiba di sini, dia mabuk berat, dan di hari-hari selanjutnya jarang kami melihatnya dalam keadaan sadar, baik siang maupun malam. Sikapnya terhadap para pelayan wanita sangat tidak sopan, begitu pula terhadap putri saya Alice. Bukan satu-dua kali dia mengatakan hal-hal yang tak pantas

kepada putri saya itu. Untungnya, Alice terlalu polos untuk memahami ucapan-ucapan yang kurang ajar itu. Terakhir, dia malah memeluk putri saya—tindakan yang begitu lancang sehingga sekretarisnya sendiri menegurnya.'

"'Tapi kenapa Anda mendiamkan semua ini?' tanyaku. 'Anda kan bisa mengusir mereka.'

"Wajah Madame Charpentier memerah mendengar pertanyaanku itu. 'Sejak hari pertama saya sudah ingin mengusir mereka,' akunya. 'Tapi saya tergoda oleh uang yang mereka bayarkan. Satu *pound* sehari per orang... berarti empat belas *pound* seminggu, dan ini musim sepi. Saya seorang janda, sementara putra saya yang di Angkatan Laut masih memerlukan biaya. Demi uang, saya terpaksa menahan diri. Tapi tindakan Mr. Drebber yang terakhir itu sudah keterlaluan, dan saya mengusirnya. Itu sebabnya dia pergi dari sini.'

"'Lalu?'

"'Hati saya terasa ringan sewaktu melihatnya pergi. Putra saya sedang cuti, tapi saya tidak menceritakan masalah ini padanya. Dia gampang naik darah, dan dia sangat menyayangi adiknya. Sayangnya, kelegaan saya tak berumur panjang. Kurang dari satu jam kemudian bel berbunyi, dan Mr. Drebber datang lagi. Dia sangat bersemangat, dan jelas sangat mabuk. Dia memaksa masuk ke dalam ruangan tempat saya dan Alice

sedang duduk, dan dia berceloteh tidak jelas tentang tertinggal kereta. Di depan mata saya, dia nekat mengajak Alice pergi bersamanya. "Usiamu sudah cukup," katanya, "dan tidak ada hukum yang melarangmu. Aku punya banyak uang. Jangan pedulikan nenek tua ini, ikutlah denganku sekarang juga. Kau akan hidup seperti putri." Alice yang malang begitu ketakutan hingga mengerut menjauhinya, tapi dia menangkap pergelangan tangan Alice dan hendak menyeretnya ke pintu. Saya menjerit, dan pada saat itu putra saya Arthur masuk ke dalam ruangan. Apa yang terjadi sesudah itu saya tidak tahu. Saya mendengar sumpah serapah dan suara orang diseret. Saya terlalu takut untuk mengangkat kepala. Sewaktu akhirnya saya menengadah, saya melihat Arthur berdiri di ambang pintu sambil membawa sebatang tongkat. "Kurasa orang itu tidak akan mengganggu kita lagi," katanya tertawa. "Aku akan mengejarnya dan melihat apa yang dilakukannya sekarang." Arthur mengambil topi dan berjalan ke luar. Keesokan paginya, kami mendengar tentang kematian Mr. Drebber yang misterius.'

"Kisah ini dituturkan Madame Charpentier dengan banyak sela. Terkadang dia bicara begitu pelan sehingga aku hampir-hampir tidak bisa mendengar kata-katanya. Tapi aku mencatatnya dengan steno, jadi tidak mungkin ada kesalahan."

"Benar-benar menarik," kata Sherlock Holmes sambil menguap. "Apa yang terjadi selanjutnya?"

"Sewaktu Madame Charpentier diam sejenak," lanjut sang detektif, "aku menyadari bahwa seluruh kasus ini tergantung pada satu hal. Sambil menatapnya tajam dan lurus—hal yang menurut pengalamanku sangat efektif terhadap wanita—kutanyakan pukul berapa putranya pulang.

"'Entahlah,' jawabnya.

"'Anda tidak tahu?'

"'Tidak, Arthur memiliki kunci rumah, dan dia masuk sendiri.'

"'Sesudah Anda tidur?'

"'Ya.'

"'Pukul berapa Anda tidur?'

"'Sekitar pukul sebelas.'

"'Jadi putra Anda pergi paling sedikit selama dua jam?'

"'Benar.'

"'Mungkin empat atau lima jam?'

"'Bisa saja.'

"'Apa yang dilakukannya selama itu?'

"'Saya tidak tahu,' jawab Madame Charpentier dengan gemetar.

"Semua sudah jelas. Letnan Charpentier terlibat dalam pembunuhan Mr. Drebber. Kutanyakan di mana pemuda itu berada, dan bersama dua petugas, aku menangkapnya. Ketika aku menyentuh bahunya sambil memperingatkan agar

dia mengikuti kami tanpa keributan, pemuda itu menjawab dengan berani, 'Kalian pasti menangkapku karena kematian si keparat Drebber itu!' Kami belum mengatakan apa-apa tentang itu, jadi kata-katanya sangat mencurigakan."

"Sangat," kata Holmes setuju.

"Letnan Charpentier masih membawa tongkat yang menurut cerita ibunya, dibawanya ketika mengikuti Drebber. Tongkat itu terbuat dari kayu ek dan cukup kokoh."

"Lalu, apa teorimu?"

"Menurutku, kejadiannya begini: Letnan Charpentier mengikuti Drebber hingga ke Brixton Road. Di sana mereka bertengkar dan Charpentier memukul Drebber dengan tongkat, mungkin di ulu hati, sehingga Drebber tewas tanpa meninggalkan luka. Karena malam itu hujan, jalanan sepi. Charpentier dengan leluasa menyeret mayat korban ke rumah kosong. Mengenai lilin, cincin, darah, dan tulisan di dinding, semua mungkin sekadar tipuan agar polisi melacak jejak yang salah."

"Bagus sekali!" Holmes memuji. "Sungguh, Gregson, kau sudah mengalami banyak kemajuan. Kau akan menjadi detektif yang hebat."

"Aku memang bangga karena berhasil memecahkan kasus ini," jawab sang detektif. "Arthur Charpentier sudah memberikan pernyataan. Katanya, dia mengikuti Drebber selama beberapa

waktu, tapi Drebber lalu sadar dirinya dibuntuti dan melarikan diri dengan taksi. Menurut pengakuan Charpentier, setelah itu dia berjalan pulang, tapi kebetulan bertemu bekas teman sekapalnya. Mereka berdua pergi berjalan-jalan cukup jauh. Sewaktu kami bertanya di mana temannya itu tinggal, Charpentier tak mampu memberikan jawaban yang memuaskan. Kupikir kasus ini sudah selesai, Charpentier-lah pembunuhnya, semua faktanya cocok. Aku benar-benar geli kalau teringat pada Lestrade yang melacak jejak yang salah. Aku yakin dia tidak berhasil mendapatkan banyak petunjuk di sana. Astaga, ini dia orangnya!"

Memang, Lestrade-lah yang menaiki tangga sewaktu kami bercakap-cakap, dan sekarang ia memasuki ruangan. Sikapnya yang biasanya bersemangat dan penuh percaya diri sekarang memudar. Wajahnya tampak gelisah dan cemas, sementara pakaiannya kusut masai. Ia jelas datang untuk berkonsultasi dengan Sherlock Holmes, karena begitu melihat kehadiran rekannya, ia tampak malu dan jengkel. Ia berdiri di tengah-tengah ruangan, mempermainkan topinya dengan gugup dan bimbang, sepertinya ia tidak yakin harus berbuat apa.

"Kasus ini sungguh luar biasa...," katanya akhirnya, "kasus yang sama sekali tak bisa dipahami."

"Ah, begitu menurutmu, Mr. Lestrade!" seru Gregson penuh kemenangan. "Sudah kuduga kau akan menyimpulkan begitu. Kau berhasil menemukan sekretaris itu, Mr. Joseph Stangerson?"

"Sang sekretaris... Mr. Joseph Stangerson... mati dibunuh di Halliday's Private Hotel sekitar pukul enam tadi pagi," jawab Lestrade muram.

Bab 7
Cahaya dalam Kegelapan

BERITA yang disampaikan Lestrade begitu tidak terduga sehingga kami semua terdiam karenanya. Lalu Gregson melompat bangkit, nyaris menumpahkan sisa *whisky*-nya, sementara aku dan Holmes bertukar pandang. Bibir Holmes terkatup rapat dan kedua alisnya mengerut.

"Stangerson juga!" gumamnya. "Alur ceritanya semakin rumit."

"Padahal sebelumnya sudah cukup rumit," gerutu Lestrade sambil meraih kursi. "Kalian tampaknya sedang membahas kasus ini juga."

"Kau... kau yakin tentang kebenaran berita ini?" tanya Gregson terbata.

"Aku baru saja meninggalkan kamar Stangerson," Lestrade menegaskan. "Aku yang pertama kali menemukan mayatnya."

"Tadi kami sudah mendengarkan pendapat Gregson mengenai kasus ini," kata Holmes. "Kau tidak keberatan untuk menceritakan apa yang sudah kaulihat dan lakukan?"

"Aku tidak keberatan," jawab Lestrade sambil duduk. "Kuakui semula aku beranggapan Stangerson terlibat dalam kematian Drebber, namun perkembangan baru ini menunjukkan bahwa aku salah sama sekali.

"Dengan gagasan bahwa Stangerson bersalah, aku melacak sekretaris itu. Ada saksi yang melihat Stangerson dan Drebber di Stasiun Euston pada tanggal tiga sekitar pukul setengah sembilan malam. Esoknya pada pukul dua dini hari, Drebber ditemukan tewas di Brixton Road. Pertanyaannya adalah, apa yang dilakukan Stangerson antara pukul setengah sembilan hingga saat kejadian berlangsung, dan ke mana dia pergi setelah itu. Aku mengirim telegram ke Liverpool, memberikan gambaran tentang pria itu, dan memperingatkan mereka untuk mengawasi kapal-kapal Amerika. Kemudian aku menghubungi semua hotel dan penginapan di kawasan Euston. Menurutku kalau Drebber dan teman seperjalanannya berpisah, sewajarnyalah jika sang teman menginap di daerah itu, lalu menunggu di stasiun keesokan paginya."

"Bisa saja mereka sepakat untuk bertemu di tempat lain," sela Holmes.

"Ternyata memang begitu. Hampir sepanjang malam aku berputar-putar di kawasan Euston dan mendatangi hotel-hotel di sana, namun hasilnya nihil. Tadi pagi-pagi sekali aku sudah berang-

kat untuk melanjutkan penyelidikan, dan pada pukul delapan aku tiba di Halliday's Private Hotel, di Little George Street. Sewaktu kutanyakan apakah Mr. Stangerson menginap di sana, mereka langsung mengiakan.

"'Anda pasti orang yang ditunggu pria itu,' kata mereka. 'Sudah dua hari dia menunggu-nunggu.'

"'Di mana dia sekarang?' tanyaku.

"'Di kamarnya di lantai atas. Dia minta dibangunkan pada pukul sembilan.'

"'Aku akan menemuinya sekarang juga,' kataku.

"Kukira kemunculanku yang tiba-tiba akan mengejutkan Stangerson, sehingga tanpa sadar dia mungkin mengatakan sesuatu yang memberatkan dirinya. Ditemani petugas hotel, aku naik ke lantai dua dan menyusuri koridor sempit menuju kamar Stangerson. Petugas hotel menunjukkan pintu kamarnya padaku, dan berbalik hendak turun kembali. Ketika itulah aku melihat sesuatu yang langsung menimbulkan rasa mualku, sekalipun aku sudah dua puluh tahun menjadi polisi. Dari bawah pintu, mengalir darah yang terus bergerak menyeberangi lorong sampai membentuk kolam kecil di tepi dinding. Aku berteriak, dan petugas hotel itu pun berbalik kembali. Dia hampir pingsan ketika melihat pemandangan itu.

"Pintu kamar Stangerson terkunci dari dalam, tapi aku dan petugas hotel berhasil mendobraknya. Kami masuk ke kamar itu dan mendapati jendelanya terbuka. Di samping jendela ada mayat pria yang meringkuk rapat, masih mengenakan pakaian tidur. Dia pasti sudah tewas selama beberapa jam, karena kaki dan tangannya sudah dingin dan kaku. Sewaktu kami membalik jenazah itu, petugas hotel mengenalinya sebagai pria yang menyewa kamar atas nama Joseph Stangerson. Penyebab kematian korban adalah tusukan yang dalam di sisi kiri tubuhnya, yang pasti sudah menembus jantung. Dan sekarang, bagian yang paling aneh dari kasus ini. Kalian bisa menebak, apa yang ada di dinding di atas pria yang terbunuh itu?"

Bulu kudukku meremang, rasa takut merayap di hatiku bahkan sebelum Holmes menjawab.

"Kata RACHE, ditulis dengan darah," katanya.

"Benar," kata Lestrade, dengan suara tertegun, dan kami semua terdiam sejenak.

Ada sesuatu yang metodis dan tidak bisa dipahami mengenai tindakan-tindakan pembunuh misterius ini, sehingga kasusnya tampak semakin mengerikan. Sarafku, yang cukup stabil di medan pertempuran, sekarang rasanya mulai terganggu.

"Ada saksi yang melihat si pembunuh," lanjut Lestrade. "Seorang bocah pengantar susu kebetulan melewati jalan di belakang hotel ketika

menuju peternakan. Dia melihat tangga yang biasanya tergeletak di sana, saat itu terangkat ke salah satu jendela di lantai dua yang terbuka lebar. Setelah lewat, bocah itu berpaling kembali dan melihat seorang pria tengah menuruni tangga. Pria itu turun dengan tenang dan secara terang-terangan, sehingga si bocah mengira dia tukang kayu yang bekerja di hotel. Bocah itu tidak terlalu memperhatikannya, dia hanya berpikir bahwa pria itu bekerja terlalu pagi. Ketika aku memintanya memberikan gambaran tentang pria itu, si bocah mengatakan bahwa dia bertubuh jangkung, berwajah kemerahan, dan mengenakan mantel panjang cokelat. Kuduga pria itu tetap berada di kamar selama beberapa waktu sesudah melakukan pembunuhan, karena kami menemukan air bercampur darah di baskom, tempat dia mencuci tangan, dan bercak-bercak pada seprai yang digunakannya untuk membersihkan pisaunya."

Aku melirik Holmes begitu mendengar deskripsi tentang si pembunuh yang persis seperti dugaannya. Tapi, tidak ada tanda-tanda rasa bangga atau puas di wajahnya.

"Adakah sesuatu yang kautemukan di dalam kamar yang bisa menjadi petunjuk mengenai siapa pembunuhnya?"

"Tidak ada. Stangerson membawa dompet Drebber di sakunya, tapi tampaknya ini hal

biasa, karena selama ini dia yang membayar semua pengeluaran mereka. Isi dompet itu delapan puluh *pound* lebih, dan tampaknya tidak ada yang diambil. Apa pun motif kejahatan luar biasa ini, perampokan jelas tidak termasuk di dalamnya. Tak ada dokumen atau catatan di saku pria yang terbunuh itu, kecuali sebuah telegram, dikirim dari Cleveland sekitar sebulan yang lalu, dan berisi pesan, 'J.H. ada di Eropa.' Tidak ada nama dalam pesan ini."

"Dan tidak ada apa-apa lagi?" tanya Holmes.

"Tidak ada yang penting. Novel pria itu, yang dibacanya sebagai pengantar tidur, tergeletak di ranjang, dan pipanya ada di kursi di sampingnya. Ada segelas air di meja, dan di kusen jendela ada kotak kecil berisi dua buah pil."

Holmes melompat bangkit dari kursinya sambil berseru gembira, "Mata rantai terakhir! Kasusku selesai!"

Lestrade dan Gregson terpana menatapnya.

"Sekarang aku sudah berhasil menguraikan semua kerumitan ini dan mendapatkan benang merahnya," kata temanku penuh percaya diri. "Tentu saja, ada beberapa rincian yang harus diselidiki, tapi aku sudah yakin akan fakta-fakta utamanya. Aku tahu semua yang terjadi sejak saat Drebber dan Stangerson berpisah di stasiun hingga mayat Stangerson ditemukan tadi pagi.

Semua begitu jelas, seakan-akan aku menyaksikannya dengan mata kepala sendiri. Aku akan membuktikannya pada kalian. Lestrade, pil-pil itu ada padamu?"

"Ya," kata Lestrade sambil mengeluarkan sebuah kotak putih kecil. "Kotak ini, dompet, dan telegramnya kubawa untuk diamankan di kantor polisi. Aku hampir-hampir tidak membawa pil-pil ini, karena kupikir tak ada hubungannya dengan kasus ini."

"Berikan padaku," tukas Holmes. "Nah, Dokter," katanya berpaling padaku, "tolong perhatikan... apa ini pil-pil biasa?"

Jelas bukan. Warna kedua pil itu kelabu bagai mutiara, bentuknya kecil, bulat, dan hampir tembus pandang bila terkena cahaya. "Dari berat dan kejernihannya, aku yakin pil-pil ini larut dalam air," kataku.

"Tepat sekali," jawab Holmes. "Sekarang, kau tidak keberatan untuk turun ke bawah dan mengambil anjing *terrier* kecil yang sudah menderita sekian lama itu? Induk semang kita sudah memintamu untuk menyuntik mati anjing malang itu, bukan?"

Aku turun ke lantai bawah dan naik kembali membawa anjing yang dimaksud Holmes. Napasnya yang berat dan matanya yang berkaca-kaca menunjukkan bahwa makhluk itu sedang sekarat. Kuletakkan anjing itu di atas bantal di karpet.

"Salah satu pil ini akan kubelah menjadi dua," ujar Holmes sambil mengeluarkan pisau lipatnya. "Separonya kita kembalikan ke kotak untuk keperluan di masa mendatang. Separo yang lain kuletakkan di gelas anggur yang sudah kuisi dengan sesendok teh air. Dugaan teman kita, Dr. Watson, tepat. Pil ini larut seketika."

"Percobaan ini mungkin sangat menarik," kata Lestrade tersinggung, seolah-olah dirinya sedang ditertawakan, "tapi aku tidak melihat hubungannya dengan kematian Mr. Joseph Stangerson."

"Sabar, temanku, sabar! Pada waktunya kau akan tahu bahwa pil-pil ini justru berkaitan sangat erat dengan pembunuhannya. Sekarang kutambahkan sedikit susu agar campuran ini lebih enak. Kalian lihat, anjing malang ini langsung menjilatinya."

Sambil bicara, Holmes menuangkan isi gelas anggur itu ke piring kecil dan meletakkannya di depan anjing yang seketika menjilatinya hingga tandas. Sikap Holmes sejauh ini telah meyakinkan kami, sehingga kami semua duduk tanpa bersuara, mengawasi hewan itu dengan tajam dan mengharapkan pengaruh yang mengejutkan. Tapi tidak terjadi apa-apa. Anjing itu terus saja berbaring di bantal, bernapas dengan susah payah, tampak tidak lebih baik atau lebih buruk akibat minumannya.

Holmes telah mengeluarkan arlojinya, dan saat

menit demi menit berlalu tanpa hasil, kekecewaan besar mewarnai wajahnya. Ia menggigit bibirnya, mengetuk-ngetukkan jemarinya di meja, dan menunjukkan semua gejala ketidaksabaran hebat lainnya. Begitu besar emosinya, sehingga aku sungguh-sungguh merasa kasihan padanya, sementara kedua detektif polisi tersenyum mengejek, senang melihat kegagalan Holmes.

"Tidak mungkin kebetulan!" seru Holmes, akhirnya melompat bangkit dari kursinya dan mondar-mandir di dalam ruangan. "Mustahil kalau ini cuma kebetulan. Pil-pil yang kuduga berkaitan dengan kasus Drebber ditemukan sesudah kematian Stangerson. Tapi pil-pil itu tidak berguna. Apa artinya? Jelas seluruh rangkaian pemikiranku tidak mungkin keliru. Mustahil! Tapi anjing ini tidak bertambah parah. Ah, aku mengerti!" Sambil berteriak gembira Holmes bergegas mengambil kotak pil, membelah pil yang satu lagi menjadi dua, melarutkannya, menambahkan susu, dan memberikannya kepada si anjing. Lidah makhluk malang itu tampaknya belum lagi tercelup ke dalam larutan sewaktu tubuhnya mengejang, dan ia tergeletak mati seakan-akan baru disambar petir.

Holmes menghela napas panjang dan menghapus keringat dari keningnya. "Seharusnya aku lebih yakin," katanya. "Seharusnya aku tahu dari pengalaman bahwa ketika ada fakta yang tampaknya bertentangan dengan serangkaian panjang proses deduksi, fakta itu bisa saja membuktikan penafsiran yang lain. Dari kedua pil yang ada di dalam kotak ini, salah satunya adalah racun yang mematikan, sementara yang lainnya sama sekali tidak berbahaya. Mestinya aku sudah memperhitungkan itu bahkan sebelum melihat kotaknya."

Pernyataan terakhir ini begitu mengejutkan sehingga aku bertanya-tanya apakah Holmes tidak sedang meracau. Tapi bangkai anjing di depan kami membuktikan kebenaran kesimpulannya. Kabut dalam benakku perlahan-lahan menipis, dan aku mulai memahami pemikiran Holmes.

"Semuanya ini tampak aneh bagi kalian," jelas Holmes, "karena pada awal penyelidikan kalian tidak menyadari pentingnya satu petunjuk yang ada di depan mata kalian. Aku cukup beruntung bisa mengenalinya, dan semua yang terjadi setelahnya mengkonfirmasikan dugaan pertamaku, sebab semua itu merupakan rangkaian yang logis dari kejadian pertama. Hal-hal yang membingungkan kalian dan menjadikan kasus ini semakin kabur, bagiku justru menjelaskan segalanya dan memperkuat kesimpulanku. Salah sekali jika kita menganggap keanehan sama dengan misteri. Kejahatan yang paling umum sering kali justru yang paling misterius, karena tidak

menghadirkan hal-hal baru yang bisa menjadi petunjuk. Kasus pembunuhan Drebber jelas akan lebih sulit dipecahkan, jika mayat korban ditemukan tergeletak di rel kereta api. Detail-detail aneh yang sama-sama sudah kita ketahui itulah yang memudahkan pemecahan kasusnya."

Gregson, yang mendengarkan penuturan Holmes dengan ketidaksabaran yang cukup mencolok, tak bisa menahan diri lagi. "Dengar, Mr. Sherlock Holmes," tukasnya, "kami semua mengakui bahwa kau memang pandai, dan kau memiliki metode kerja sendiri. Tapi saat ini kami menginginkan lebih dari sekadar teori atau ceramah. Masalahnya adalah bagaimana menangkap si pembunuh. Tadi aku sudah mengemukakan pendapatku, dan tampaknya aku keliru. Charpentier muda tidak mungkin terlibat dalam pembunuhan kedua ini. Lestrade memburu sasarannya, Stangerson, dan tampaknya dia juga keliru. Kau memberi petunjuk di sana-sini, dan tampaknya lebih tahu daripada kami berdua, tapi sudah tiba saatnya kami bertanya, berapa banyak sebenarnya yang kauketahui tentang urusan ini. Kau bisa menyebutkan nama pelakunya?"

"Dalam hal ini aku sependapat dengan Gregson, Sir," ujar Lestrade. "Kami berdua sudah berusaha, dan sama-sama gagal. Sejak aku tiba di sini, bukan hanya sekali kau berkata bahwa kau sudah mendapatkan semua bukti yang kau-

perlukan. Kau tentu tidak akan menyembunyikannya lebih lama lagi, bukan?"

"Jika pembunuhnya tidak segera ditangkap," timbrungku, "berarti dia punya kesempatan untuk beraksi lagi!"

Didesak oleh kami semua, Holmes sepertinya tak bisa mengambil keputusan. Ia mondar-mandir dalam ruangan dengan kepala tertunduk dan alis mengerut, sebagaimana kebiasaannya bila ia tengah tenggelam dalam pemikiran.

"Tidak akan ada pembunuhan lagi," katanya pada akhirnya, berhenti dengan tiba-tiba dan menghadapi kami. "Kalian bisa mengesampingkan kemungkinan itu. Kalian menanyakan apakah aku tahu nama pembunuhnya. Ya, aku tahu. Mengetahui namanya merupakan hal yang sepele dibandingkan dengan kemampuan untuk menangkapnya. Kuharap rencanaku berhasil dan kita bisa segera menangkapnya. Situasinya memerlukan penanganan yang hati-hati, karena kita berhadapan dengan seorang pria yang cerdik dan nekat, apalagi dia didukung oleh orang lain yang sama cerdiknya. Selama pria ini tidak menyadari bahwa ada orang yang memiliki petunjuk yang bisa menangkapnya, kita mungkin akan berhasil. Tapi jika dia menaruh curiga sedikit saja, dia akan mengganti nama dan menghilang seketika di antara empat juta penduduk kota besar ini. Tanpa bermaksud menyinggung pe-

rasaan kalian, aku terpaksa mengatakan bahwa petugas kepolisian bukanlah tandingan kedua orang yang kita cari. Itu sebabnya aku ingin menangani hal ini sendiri. Seandainya aku gagal, tentu saja aku akan mengakui kesalahan karena tidak meminta bantuan kalian. Aku berjanji bahwa begitu aku bisa memberitahu kalian apa pun yang tidak membahayakan persiapanku sendiri, aku akan melakukannya."

Gregson dan Lestrade tampak jauh dari puas mendengar jaminan ini, lebih-lebih, ucapan Holmes terkesan merendahkan detektif kepolisian. Wajah Gregson merah padam, sementara mata rekannya berkilat-kilat penasaran. Namun sebelum mereka berdua sempat berbicara, terdengar ketukan pintu, dan Wiggins, juru bicara kelompok anak jalanan, muncul.

"*Please*, Sir," katanya. "Keretanya sudah menunggu di bawah."

"Anak pandai," kata Holmes. "Kenapa kalian tidak memperkenalkan alat ini di Scotland Yard," lanjutnya, sambil mengeluarkan borgol baja dari laci. "Lihat betapa hebat cara kerja pegasnya. Seketika mengunci."

"Borgol yang lama sudah cukup baik," tukas Lestrade, "kalau saja kita bisa menemukan orang yang harus mengenakannya."

"Bagus sekali, bagus sekali," kata Holmes tersenyum. "Suruh kusirnya naik, Wiggins. Aku

perlu bantuan untuk membawa barang-barangku."

Aku terkejut melihat temanku berbicara seakan-akan ia siap untuk bepergian, karena sedikit pun ia tidak pernah menyinggung rencana ini. Holmes menghampiri koper kecil yang ada di ruang duduk kami dan mulai mengikat talinya. Ia sedang berkutat dengan tali koper itu sewaktu sang kusir memasuki ruangan.

"Tolong bantu aku mengikat ini, Kusir," kata Holmes tanpa berpaling.

Kusir berwajah masam itu mendekat dengan enggan, diulurkannya tangan untuk membantu. Pada saat itu terdengar bunyi ceklikan, dentingan logam, lalu Holmes tiba-tiba melompat bangkit.

"Tuan-tuan," serunya dengan mata berbinar, "perkenalkan... inilah Mr. Jefferson Hope, pembunuh Enoch Drebber dan Joseph Stangerson."

Kejadiannya berlangsung begitu cepat, sehingga kami hampir-hampir tidak menyadarinya. Tapi aku masih ingat dengan jelas ekspresi Holmes saat itu dan nada suaranya yang penuh kemenangan, sementara si kusir tampak tertegun dan berang, matanya memelototi borgol yang seakan-akan muncul secara ajaib di pergelangannya. Selama satu-dua detik kami semua terdiam bagaikan patung. Lalu sambil meraung buas, tahanan itu membebaskan diri dari cengkeraman Holmes dan menerjang jendela. Kayu dan kaca

pecah berantakan ditembus tubuhnya, tapi sebelum ia sempat meloloskan diri, Gregson, Lestrade, dan Holmes sudah menerkamnya bagaikan anjing-anjing pemburu. Pria itu diseret kembali ke dalam ruangan, dan pergulatan yang hebat pun dimulai. Orang itu begitu kuat dan buas sehingga kami berempat hampir-hampir tak mampu menghadapinya. Ia memiliki tenaga di luar kemampuan manusia biasa, seperti orang yang terserang epilepsi. Wajah dan tangannya dipenuhi luka-luka akibat usahanya menerobos jendela, namun hilangnya darah tidak mengurangi perlawanannya. Baru setelah Lestrade berhasil meraih kain yang melilit di lehernya dan setengah mencekiknya, pria itu menyadari kalau perlawanannya sia-sia. Tapi kami belum merasa aman sampai kami berhasil mengikat kaki dan tangannya. Setelah hal itu dilakukan, kami bangkit berdiri dengan napas terengah-engah.

"Kereta orang ini ada di sini," kata Holmes. "Kita bisa menggunakannya untuk membawanya ke Scotland Yard. Dan sekarang, Tuan-tuan," lanjutnya sambil tersenyum senang, "kita telah mencapai akhir misteri kecil kita. Kalian boleh mengajukan pertanyaan apa pun... aku pasti akan menjawabnya."

BAGIAN II

TANAH ORANG SUCI

Bab 1
Di Padang Garam

Di kawasan tengah benua Amerika Utara terbentang padang pasir yang kering dan memuakkan, yang selama bertahun-tahun telah menjadi penghalang kemajuan peradaban. Dari Sierra Nevada ke Nebraska, dari Sungai Yellow-stone di utara hingga Colorado di selatan, kawasan tersebut terisolir dan sunyi. Alam pun tidak selalu stabil di seluruh daerah yang muram ini. Padang pasir tersebut terdiri atas pegunungan dengan puncak-puncak yang tertutup salju, serta lembah-lembah yang gelap dan muram. Ada sungai-sungai yang mengalir deras di jurang-jurang, ada pula dataran-dataran rendah yang di musim dingin tampak putih karena tertutup salju dan di musim panas tampak kelabu karena debu garam alkali. Namun semuanya mempertahankan ciri-ciri yang sama akan kekeringan, ketidakramahan, dan kesengsaraan.

Tak ada manusia yang menghuni tanah keputusasaan ini. Sekelompok Indian Pawnee atau

Blackfeet sesekali melintasinya untuk mencapai lahan perburuan, tapi pemburu yang paling berani pun merasa gembira ketika sudah meninggalkan padang garam itu dan kembali berada di padang rumput. *Coyote-coyote* mengintai di sela sesemakan, burung-burung nazar mengepak-ngepakkan sayap di udara, dan beruang *grizzly* yang kikuk terhuyung-huyung melintasi sungai kering yang gelap, sambil meraih makanan apa pun yang bisa ditemukannya di sela bebatuan. Hanya merekalah penghuni padang garam itu.

Di seluruh dunia tidak ada tempat yang lebih kering daripada lereng utara Sierra Blanco. Sejauh mata memandang, terbentang padang pasir yang luas, semuanya tertutup debu garam alkali, di sana-sini diselingi oleh semak *chaparral* yang pendek. Di kaki langit tampak sederetan puncak pegunungan dengan pucuk-pucuk bergerigi yang dihiasi salju. Di kawasan ini tidak terlihat tanda-tanda kehidupan, atau apa pun yang mendekati kehidupan. Tidak ada burung di langitnya yang biru keabuan, tidak ada gerakan di tanahnya yang kelabu pudar... yang ada hanyalah kesunyian total. Sekalipun sudah berusaha keras, siapa pun tidak akan mampu mendengar apa-apa; hanya kesunyian—kesunyian total yang mematahkan semangat.

Di atas dikatakan bahwa tidak ada apa pun yang mendekati kehidupan di kawasan tersebut.

Namun jika seseorang memandang ke bawah dari Sierra Blanco, ia akan melihat jalan setapak yang berliku-liku di padang pasir dan akhirnya menghilang di kejauhan. Jalan setapak itu dipenuhi bekas-bekas roda kereta dan jejak kaki sekian banyak petualang. Di sana-sini bertebaran benda-benda putih yang kemilau tertimpa cahaya matahari, mencuat di tengah-tengah tumpukan garam alkali yang pudar. Dekati, dan periksa benda-benda itu! Benda-benda itu adalah tulang-belulang; beberapa besar dan kasar, lainnya lebih kecil dan lebih halus. Yang pertama milik lembu jantan, dan yang kedua milik manusia. Orang bisa menyusuri rute karavan sejauh 240 kilometer itu dengan mengikuti tebaran tulang-belulang mereka yang tidak mampu melanjutkan perjalanan.

Di sinilah, pada 4 Mei 1847, seorang pengelana tunggal berjalan. Penampilannya bagaikan setan kawasan ini. Seorang pengamat mungkin akan menemui kesulitan untuk mengatakan apakah usianya empat puluhan atau enam puluhan. Wajahnya kurus dan kasar, kulitnya yang kecokelatan tertarik rapat di tulang-tulang pipinya yang menonjol, rambut dan janggutnya cokelat beruban, matanya cekung dan membara dengan semangat yang tidak wajar, sementara tangannya yang mencengkeram senapan hampir-hampir sama kurusnya dengan kerangka. Ia berdiri dengan

bertumpu pada senapannya. Sosoknya yang jangkung dan tulang-tulangnya yang besar menunjukkan tubuh yang liat serta kuat. Tapi wajahnya yang kurus dan pakaiannya yang menjuntai menutupi tubuh yang kurus kering, menyatakan bahwa pria ini sedang sekarat—sekarat karena kelaparan dan kehausan.

Ia telah bersusah payah menuruni jurang lalu naik kembali, dengan harapan yang sia-sia untuk menemukan air. Sekarang padang garam yang luas membentang di depan matanya, dan sabuk pegunungan yang buas di kejauhan, tanpa ada tanda-tanda kehadiran tanaman atau pohon di mana pun. Ia memandang ke utara, timur, dan barat dengan liar, lalu menyadari bahwa pengembaraannya telah berakhir. Di sini, di dataran yang kering kerontang ini, ia akan tewas.

"Yah, di sini atau di ranjang empuk dua puluh tahun lagi, sama saja," gumamnya sambil duduk di bawah keteduhan sebongkah batu.

Sebelum duduk, ia meletakkan senapannya yang tidak berguna serta buntalan besar yang tersandang di bahu kanannya. Tampaknya buntalan itu terlalu berat baginya, karena sewaktu ia menurunkannya ke tanah, buntalan tersebut jatuh dengan agak keras. Seketika terdengar jeritan tertahan, dan dari sela-sela buntalan itu, muncul sebentuk wajah mungil yang ketakutan dengan mata cokelat yang sangat cemerlang.

"Kau membuatku sakit!" terdengar suaranya yang kekanak-kanakan dan bernada marah.

"Sungguh?" jawab pria itu. "Aku tidak sengaja." Sambil berbicara, ia membuka buntalan abu-abu itu dan mengeluarkan seorang anak perempuan berusia sekitar lima tahun. Anak itu cantik, sepatu serta gaun merah muda yang dikenakannya jelas menunjukkan bahwa ia dirawat dengan baik oleh ibunya. Meskipun wajahnya tampak pucat dan kelelahan, lengan dan kakinya yang masih berisi menunjukkan bahwa anak itu tidak semenderita teman seperjalanannya.

"Bagaimana sekarang?" tanya pria itu cemas, karena si gadis cilik terus menggosok-gosok rambut keriting pirang yang menutupi belakang kepalanya.

"Cium agar sembuh," katanya, sambil menunjukkan bagian yang terluka kepada pria tersebut. "Itu yang biasa dilakukan Ibu. Di mana Ibu?"

"Ibu sudah pergi. Kurasa kau akan segera bertemu dengannya."

"Pergi!" kata gadis kecil itu. "Kenapa Ibu tidak mengucapkan selamat berpisah? Biasanya Ibu selalu bilang... kalau ke rumah Bibi untuk minum teh saja, Ibu selalu bilang. Sekarang Ibu sudah pergi tiga hari. Aduh, di sini kering sekali, ya? Tidak ada air atau makanan?"

"Tidak, tidak ada apa-apa, Sayang. Kau hanya perlu bersabar sebentar, dan sesudah itu kau

akan baik-baik. Sandarkan kepalamu kepadaku, kau akan merasa lebih enak. Tidak mudah untuk bicara dengan mulut kering, tapi kurasa kau harus mengetahui keadaan kita. Apa yang kaupegang itu?"

"Barang-barang cantik! Barang-barang bagus!" seru gadis kecil itu dengan penuh semangat, mengacungkan dua keping mika yang berkilau-kilau. "Sesudah tiba di rumah nanti akan kuberikan pada kakakku, Bob."

"Kau akan segera melihat barang-barang yang lebih cantik," kata pria itu yakin. "Kautunggu saja sebentar. Nah, sampai di mana aku tadi? Oh ya... kauingat sewaktu rombongan kita meninggalkan sungai?"

"Ya."

"*Well*, tadinya kita mengira, kita akan bertemu sungai lagi. Tapi ada yang tidak beres... kompas, peta, atau apa... dan sungainya tidak ketemu. Kita kehabisan air. Hanya ada beberapa tetes untuk bocah kecil seperti dirimu, dan... dan..."

"Dan kau tidak bisa mandi," gadis kecil itu memotong, menatap wajah temannya yang muram.

"Ya... kami juga tak bisa minum. Dan Mr. Bender, dia yang pertama pergi, lalu Indian Pete, Mrs. McGregor, Johnny Hones, lalu, Sayang... ibumu."

"Kalau begitu, Ibu juga mati!" seru si gadis

kecil, menutupi wajah dengan celemeknya dan menangis terisak-isak.

"Ya, semuanya sudah meninggal, kecuali kau dan aku. Aku menggendongmu ke sini karena kupikir masih ada kemungkinan kita menemukan air, tapi ternyata keadaannya tidak bertambah baik. Sekarang kesempatan kita sangat kecil!"

"Maksudmu kita juga akan mati?" tanya si gadis kecil. Tangisnya terhenti sejenak dan ia mengangkat wajahnya.

"Kurang-lebih begitulah."

"Kenapa tidak kaukatakan dari tadi?" Gadis kecil itu tertawa riang. "Kau menakut-nakuti aku saja. Mati sih tak apa-apa, soalnya kita akan bertemu Ibu."

"Ya, kau akan bertemu ibumu, Sayang."

"Kau juga. Aku akan cerita pada Ibu, kau baik sekali padaku. Taruhan, Ibu pasti menyambut kita di pintu surga membawa seguci besar air dan kue gandum yang sangat banyak. Panas-panas, kedua sisinya dipanggang... aku dan Bob sukanya begitu. Berapa lama lagi?"

"Aku tidak tahu... sebentar lagi mungkin." Pandangan pria itu terpaku ke kaki langit di utara. Dalam kebiruan langit muncul tiga bintik yang semakin lama semakin besar, begitu cepat ketiganya mendekat. Sesaat kemudian, ketiga bintik itu telah menjadi tiga burung besar kecokelatan, yang terbang berputar-putar di atas

kepala kedua pengelana tersebut, lalu mendarat di bebatuan di atas mereka. Ketiganya adalah burung pemakan bangkai yang datang mendului maut.

"Ayam!" pekik si gadis kecil dengan gembira, ditunjuknya ketiga burung nazar sambil bertepuk tangan memanggil mereka. "Tuhan-kah yang menciptakan tanah ini?"

"Tentu saja," sahut temannya, agak terkejut mendengar pertanyaan yang tidak terduga itu.

"Tuhan menciptakan Illinois dan Missouri," kata si gadis kecil. "Tapi kurasa bukan Dia yang menciptakan tanah ini. Pekerjaannya kurang bagus. Mereka melupakan air dan pohon-pohon."

"Bagaimana kalau kita berdoa?" tanya pria itu.

"Sekarang belum malam," tukas si gadis kecil.

"Tidak masalah. Memang bukan waktu yang biasa, tapi aku yakin Dia tidak keberatan. Kauucapkan saja doa yang biasa kauucapkan setiap malam di kereta sewaktu kita di dataran."

"Kenapa kau tidak berdoa sendiri?" tanya gadis kecil itu penasaran.

"Aku tidak ingat. Aku sudah tidak berdoa lagi sejak tingginku separo senapan ini. Tapi kurasa tidak ada kata terlambat untuk berdoa. Ucapkan doamu keras-keras, aku akan mengikutinya."

"Kalau begitu kau harus berlutut, dan aku juga," kata si gadis kecil sambil membentangkan

selendang abu-abu yang tadi membungkusnya. "Kau harus mengangkat tanganmu seperti ini. Dengan begitu, kau merasa lebih enak."

Seandainya di tempat itu ada manusia lain, mereka pasti akan terpana menyaksikan pemandangan yang ganjil itu. Gadis kecil yang polos dan petualang berpengalaman, berlutut bersama-sama di atas selendang sempit. Wajah gadis kecil yang elok dan wajah petualang yang kasar, keduanya menengadah ke langit yang tidak berawan, sementara dua suara—yang satu pelan dan jernih, yang lain berat dan serak—bersatu meminta belas kasihan dan pengampunan. Setelah berdoa, kedua orang itu kembali duduk di bayang-bayang batu besar hingga si gadis kecil jatuh tertidur, meringkuk di dada pelindungnya. Pria itu terus mengawasi sang bocah, tapi akhirnya ia tak mampu menolak panggilan alam. Sudah tiga hari tiga malam ia tidak membiarkan dirinya beristirahat. Perlahan-lahan kelopak matanya yang lelah menutup, kepalanya menunduk semakin lama semakin rendah ke dada, hingga janggut lebat pria itu menyatu dengan rambut pirang keriting si gadis kecil, dan keduanya tidur sama nyenyaknya.

Seandainya pengelana tersebut terjaga selama setengah jam lagi, ia akan menyaksikan pemandangan yang aneh. Jauh di tepi padang garam debu terlihat mengepul, mula-mula sangat tipis,

dan hampir-hampir tidak bisa dibedakan dari kabut di kejauhan. Tapi kepulan tersebut perlahan-lahan membubung semakin tinggi dan semakin lebar hingga membentuk awan yang jelas dan tebal. Awan ini terus membesar, sehingga jelaslah bahwa hal itu hanya bisa disebabkan oleh sejumlah besar makhluk yang bergerak. Di tempat yang lebih subur seorang pengamat akan menyimpulkan bahwa segerombolan besar bison yang biasa merumput di padang tengah mendekati dirinya. Hal ini jelas mustahil di padang tandus ini.

Sementara kepulan debu semakin mendekati tonjolan karang tempat kedua pengelana berada, kereta-kereta beratap kanvas dan sosok-sosok penunggang kuda bersenjata mulai terlihat. Penampakan tersebut menunjukkan bahwa mereka merupakan serombongan karavan dalam perjalanan ke Barat. Rombongan itu betul-betul besar! Sewaktu bagian depan rombongan tiba di kaki pegunungan, bagian belakangnya belum terlihat di kaki langit. Iring-iringan kereta, penunggang kuda, dan pejalan kaki memenuhi padang garam. Sejumlah wanita tampak terhuyung-huyung membawa beban, sementara anak-anak bergantungan di samping kereta atau mengintip dari balik kanvas putih. Ini jelas bukan kelompok imigran biasa, tapi nomad yang karena keadaan terpaksa pindah ke lahan baru. Gemuruh serta keributan

yang ditimbulkan mereka membubung mengisi udara, ditingkahi derik roda serta ringkik kuda. Sekalipun keras, suara-suara itu belum cukup untuk membangunkan kedua pengelana yang kelelahan.

Di bagian depan rombongan terdapat sejumlah pria berwajah keras dan serius, mengenakan pakaian buatan sendiri dan bersenjatakan senapan. Begitu tiba di kaki tebing, mereka berhenti dan berdiskusi.

"Sumur-sumurnya ada di sebelah kanan, Saudara," kata salah satunya, pria berambut kelabu dan berdagu bersih.

"Sebelah kanan Sierra Blanco... jadi kita akan tiba di Rio Grande," kata yang lain.

"Jangan khawatir tentang air," seru orang ketiga. "Ia yang bisa mengeluarkan air dari batu tidak akan meninggalkan orang-orang pilihan-Nya sendiri."

"Amin! Amin!" jawab seluruh kelompok.

Mereka baru saja hendak melanjutkan perjalanan, ketika salah satu orang yang termuda dan bermata paling tajam berseru sambil menunjuk ke karang di atas mereka. Di puncak karang itu terlihat sekilas warna merah muda, tampak mencolok dengan latar belakang bebatuan kelabu. Begitu melihatnya, seketika mereka menghentikan kuda-kuda dan menyiapkan senjata, sementara penunggang-penunggang kuda yang lain berderap

mendekat untuk memperkuat barisan mereka. Semua orang berbisik, "Kulit merah."

"Tak mungkin ada orang Indian di sana," kata seorang pria tua yang tampaknya memimpin rombongan. "Kita sudah melewati wilayah Pawnee, dan tidak ada suku lain sebelum kita melintasi pegunungan besar."

"Apa sebaiknya kuperiksa, Saudara Stangerson?" tanya salah satu orang.

"Aku juga... Aku juga!" seru selusin orang lain.

"Tinggalkan kuda-kuda kalian dan kami akan menunggu kalian di sini," jawab tetua tersebut. Dalam sekejap para pemuda telah turun dari kuda-kuda mereka dan memanjat tebing curam menuju benda yang telah memicu rasa penasaran mereka. Mereka memanjat dengan cepat dan tanpa suara, dengan keyakinan dan kelincahan seorang pemandu yang terlatih. Para pengawas dari dataran di bawahnya bisa melihat mereka berlompatan dari batu ke batu, hingga sosok-sosok mereka berdiri dengan latar belakang langit. Pemuda yang pertama kali melihat benda merah muda itu berada paling depan. Tiba-tiba, para pengikutnya melihat ia mengangkat tangan seakan-akan terkejut. Mereka segera menggabungkan diri dan sama-sama terperangah.

Di dataran kecil yang merupakan puncak bukit gundul itu terdapat sebongkah batu raksasa, dan seorang pria menyandar ke sana, pria yang jangkung, berjanggut panjang, dan berwajah keras tapi amat kurus. Wajahnya yang tenang dan napasnya yang teratur menunjukkan bahwa ia tengah tertidur nyenyak. Di sampingnya berbaring seorang anak, kedua lengannya yang putih dan berisi meliliti leher sang pria yang kecokelatan. Rambut pirang anak itu menutupi dada rompi beludru sang pria. Bibir kemerahan anak itu agak membuka, menunjukkan deretan gigi seputih salju di baliknya, dan senyum tipis merekah di wajahnya. Kaki-kakinya yang putih gemuk, berakhir pada kaus kaki putih dan sepatu dengan gesper mengilat, merupakan kontras yang aneh terhadap penampilan kumuh temannya. Di tepi batu di atas pasangan ganjil ini tegak tiga burung nazar, yang segera terbang pergi sambil memekik kecewa ketika melihat para pendatang baru.

Pekikan burung-burung pemakan bangkai tersebut membangunkan kedua orang yang sedang tidur. Mereka menatap sekitar dengan kebingungan. Yang pria bangkit terhuyung-huyung dan memandang ke bawah, ke arah padang garam yang tadi begitu sunyi dan sekarang tengah dilintasi sejumlah besar manusia dan hewan. Pria itu tertegun, digosok-gosoknya matanya dengan tangannya yang kurus. "Aku pasti sedang bermimpi," gumamnya. Gadis kecilnya berdiri di sampingnya sambil mencengkeram ujung mantel-

nya, tidak mengatakan apa-apa tapi memandang sekitarnya dengan tatapan bingung dan bertanya-tanya.

Kelompok penyelamat dengan cepat mampu meyakinkan kedua orang ini bahwa kehadiran mereka bukanlah ilusi. Salah satu dari mereka meraih si gadis kecil dan mengangkatnya ke bahu, sementara dua orang lain memapah temannya yang kurus dan membantunya ke kereta.

"Namaku John Ferrier," kata pengelana tersebut. "Aku dan si kecil ini adalah yang tersisa dari rombongan berjumlah 21 orang. Lainnya tewas karena kehausan dan kelaparan jauh di selatan."

"Dia anakmu?" tanya seseorang.

"Sekarang ya," jawab pria itu mantap. "Dia putriku karena aku yang menyelamatkannya. Tak ada yang boleh mengambilnya dariku. Mulai hari ini namanya Lucy Ferrier. Tapi kalian ini siapa?" tanyanya, memandang penasaran kepada para penyelamatnya yang berkulit cokelat terbakar matahari. "Tampaknya jumlah kalian luar biasa banyak."

"Hampir sepuluh ribu," jelas salah seorang pemuda. "Kami anak-anak Tuhan yang teraniaya—pilihan Malaikat Moroni."

"Aku tak pernah mendengar tentang malaikat itu," kata sang pengelana. "Kelihatannya dia sudah memilih cukup banyak orang."

"Jangan mengejek apa yang suci," tegur pemuda lain. "Kami adalah orang-orang yang mempercayai tulisan suci yang diukirkan dengan huruf Mesir pada kepingan emas dan diturunkan kepada Joseph Smith di Palmyra. Kami berasal dari Nauvoo, Illinois, tempat kami pernah mendirikan gereja kami. Kekejian mereka yang tak bertuhan membuat kami tersingkir sampai ke padang gurun ini."

Nama Nauvoo jelas dikenali John Ferrier. "Aku mengerti," ujarnya, "kalian orang Mormon."

"Kami orang Mormon," jawab orang-orang itu serempak.

"Kalian mau ke mana?"

"Kami tidak tahu. Tangan Tuhan yang membimbing kami melalui Nabi kami. Kau harus menemuinya. Dia yang akan menentukan nasibmu."

Mereka telah tiba di kaki bukit, dan langsung dikerumuni oleh para musafir—wanita-wanita pucat yang tampak lemah lembut; anak-anak yang kuat dan tertawa-tawa; pria-pria yang menatap mereka dengan penasaran dan waswas. Banyak yang berseru heran atau iba saat melihat kehadiran gadis kecil dan pria yang kumuh tersebut. Tapi para pengawal mereka tidak berhenti, mereka terus digiring maju hingga tiba di sebuah kereta yang sangat mencolok karena besarnya serta keanggunannya. Kereta tersebut ditarik oleh

enam ekor kuda, sementara kereta-kereta lainnya hanya ditarik oleh dua atau, paling banyak, empat ekor kuda. Di samping kusir duduk seorang pria yang tidak mungkin lebih dari tiga puluh tahun usianya, tapi kepalanya yang besar dan ekspresinya yang serius menyatakan bahwa dirinya seorang pemimpin. Ia tengah membaca sebuah buku bersampul cokelat, tapi saat kerumunan tersebut mendekat ia meletakkan buku itu, dan dengan penuh perhatian mendengarkan cerita mereka. Setelah mendapat keterangan tentang apa yang telah terjadi, ia berpaling kepada kedua pengelana.

"Kalau kalian mau ikut kami," katanya dengan nada serius, "kalian harus mengikuti ajaran kami. Kami tidak mau ada serigala dalam kawanan domba kami. Lebih baik kalian tewas di tempat ini daripada merusak seluruh rombongan kami. Kalian menyetujui syarat ini?"

"Syarat apa pun akan kusetujui," kata John Ferrier, dengan penekanan begitu rupa sehingga para Tetua pun tersenyum simpul. Hanya pemimpinnya yang tetap kaku.

"Bawa orang ini, Saudara Stangerson," kata sang Nabi. "Berikan makanan dan minuman kepadanya, juga kepada anak kecil itu. Kau juga bertugas untuk mengajarkan kredo suci kita kepada mereka. Nah, kita sudah tertunda cukup lama. Maju! Ke Zion!"

"Maju! Ke Zion!" seru kelompok orang Mormon tersebut, dan kata-kata itu menyebar ke sepanjang karavan. Diiringi lecutan cambuk dan derik roda, kereta-kereta besar mulai melaju, dan tak lama kemudian seluruh karavan kembali bergerak. Tetua yang dipilih untuk merawat kedua pengelana tersebut mengajak mereka ke keretanya, tempat makanan telah tersedia.

"Kalian harus tetap di sini," ujarnya. "Dalam beberapa hari kalian akan pulih. Sementara itu, ingatlah bahwa sejak sekarang hingga selamalamanya kalian adalah umat kami. Brigham Young sudah mengatakannya, dan ia berbicara dengan suara Joseph Smith yang merupakan suara Tuhan sendiri."

Bab 2
Bunga Utah

TULISAN ini tidak akan membahas kesulitan-kesulitan serta cobaan yang dialami para imigran Mormon sebelum mereka mencapai tempat perteduhan terakhir mereka. Cukuplah dikatakan bahwa mulai dari pantai Mississippi hingga lereng-lereng barat Pegunungan Rocky, mereka telah berjuang dengan kekonstanan yang hampir tidak ada bandingnya dalam sejarah. Orang-orang liar, hewan-hewan buas, kelaparan, kehausan, kelelahan, dan penyakit—setiap halangan yang bisa ditempatkan alam di depan mereka—semuanya berhasil diatasi dengan ketekunan khas Anglo-Saxon. Sekalipun begitu, perjalanan yang panjang dan teror yang semakin menumpuk telah mengguncangkan hati mereka semua, termasuk yang mengaku paling tabah. Tak ada seorang pun yang tak berlutut untuk mengucap syukur sewaktu melihat lembah Utah yang luas dan bermandikan cahaya matahari di bawah mereka, dan mengetahui dari bibir pemimpin mereka bahwa inilah "tanah perjanjian". Lahan yang masih perawan ini akan menjadi milik mereka untuk selama-lamanya.

Young dengan cepat membuktikan diri sebagai administrator yang ahli dan sekaligus pemimpin yang tegas. Peta-peta segera dibuat dan rancangan-rancangan kota masa depan disiapkan. Tanah-tanah pertanian dibagi secara proporsional kepada setiap individu. Para pedagang diberi tempat untuk berdagang dan para seniman diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat mereka. Di kota jalan-jalan dan lapangan bermunculan seakan-akan secara ajaib. Di pedalaman dibangun saluran dan sistem irigasi, lalu dilakukan pembersihan lahan dan penanaman, sehingga pada musim panas berikutnya seluruh kawasan tersebut tampak keemasan oleh ladang gandum. Segalanya tampak baik di permukiman yang aneh ini. Di atas semua itu, gereja besar yang mereka bangun di tengah-tengah kota sudah hampir rampung. Dari subuh hingga menjelang senja, dentangan palu dan keributan gergaji tidak pernah berhenti. Semua dengan bersemangat mendirikan "tugu peringatan" bagi Dia yang telah menuntun mereka melewati banyak bahaya dengan selamat.

Kedua pengelana, John Ferrier dan gadis kecilnya, mengikuti para Mormon hingga akhir perjalanan panjang mereka. Lucy Ferrier menumpang

di kereta Tetua Stangerson, yang ditempatinya bersama ketiga istri serta seorang putranya, bocah keras kepala berusia dua belas tahun. Dengan elastisitas kanak-kanak, Lucy segera pulih dari kematian ibunya dan beradaptasi dengan kehidupan barunya di rumah kanvas yang bisa bergerak itu. Dalam waktu singkat, ia menjadi kesayangan ketiga istri Tetua Stangerson. John Ferrier pun telah pulih kesehatannya, dan membuktikan diri sebagai pemandu yang berguna serta pemburu yang tidak kenal lelah. Begitu cepat ia merebut respek teman-teman barunya, sehingga sewaktu mereka tiba di akhir perjalanan, semua setuju bahwa ia berhak mendapat lahan yang sama luas dan suburnya dengan anggota-anggota lama kelompok itu. Young dan keempat Tetua utama, yaitu Stangerson, Kemball, Johnston, dan Drebber, tentu saja mendapat bagian lebih banyak.

Di tanah pertanian yang diperolehnya John Ferrier membangun rumah kayu yang cukup besar, dan pada tahun-tahun berikutnya rumah itu terus tumbuh menjadi tempat tinggal yang luas dan nyaman. John Ferrier pria yang berpikiran praktis, ia juga sangat tekun dan terampil menggunakan tangannya. Disiplin diri yang sekeras baja memungkinkannya bekerja siang-malam mengolah tanah. Oleh karena itu, pertaniannya pun berkembang pesat. Dalam tiga

tahun keadaan ekonomi John Ferrier telah lebih baik daripada para tetangganya, dalam enam tahun ia bisa dikatakan telah berhasil, dan dalam sembilan tahun ia telah menjadi orang kaya. Dua belas tahun sejak ia tiba, John Ferrier telah begitu kaya dan sukses sehingga hanya beberapa gelintir orang di Salt Lake City yang mampu menyamainya.

Namun, di balik keberhasilan John Ferrier itu ada satu hal yang masih menjadi ganjalan bagi rekan-rekannya, sesama orang Mormon. John Ferrier tak pernah mau menikah, meskipun mereka sudah sering kali membujuk dan mendesaknya. Ia tidak pernah memberikan alasan untuk penolakan tersebut, tapi tekadnya tampak tak tergoyahkan. Hal ini membuat beberapa orang menuduhnya tidak sungguh-sungguh memeluk keyakinan Mormon, yang lain mengatakan ia terlalu cinta uang dan enggan mengeluarkan biaya. Ada pula yang mengungkit kisah cinta John Ferrier di masa lalu dan menganggapnya patah hati. Apa pun alasannya, John Ferrier tetap membujang, walau dalam semua aspek lain ia taat kepada aturan-aturan agama barunya.

Lucy Ferrier tumbuh dalam rumah kayu yang dibangun ayah angkatnya, dan dengan rajin membantu sang ayah mengerjakan tugas sehari-hari. Udara segar pegunungan dan bau balsam pohon-pohon pinus berfungsi sebagai ibu serta

pengasuh bagi gadis kecil itu. Seiring dengan bergantinya tahun, Lucy tumbuh semakin jangkung dan kuat, pipinya lebih kemerahan dan langkahnya lebih ringan. Banyak orang yang lewat di tepi tanah pertanian Ferrier menatap Lucy dengan penuh damba, saat gadis itu melintasi ladang gandum atau menunggangi *mustang* ayahnya dengan kelincahan serta keanggunan koboi sejati. Dua belas tahun setelah mereka tinggal di Utah, saat John Ferrier dinobatkan sebagai salah satu orang terkaya di kawasan itu, Lucy pun mencatat prestasi sendiri. Ia telah tumbuh menjadi gadis tercantik di Utah. Bunga Utah itu telah mekar!

Tapi bukan sang ayah yang pertama kali menyadari bahwa gadis kecilnya telah menjelma menjadi wanita muda. Biasanya memang begitu. Perubahan misterius itu terjadi secara bertahap dan tak kentara sehingga kurang disadari oleh anggota keluarga yang terdekat. Dan yang paling tidak menyadarinya adalah si gadis sendiri, hingga suatu ketika ia mendapati jantungnya berdebar-debar saat mendengar suara seorang pria atau merasakan sentuhannya. Pada waktu itulah ia tahu, dengan perasaan bangga bercampur takut, bahwa sesuatu yang baru telah bangkit dalam dirinya. Beberapa gadis mungkin tidak bisa mengingat kejadian kecil yang menandai dimulainya era baru dalam kehidupan mereka itu, namun

tidak demikian halnya dengan Lucy Ferrier. Bagi Lucy kejadian itu sangat serius, terlepas dari pengaruhnya di masa depan terhadap nasib Lucy sendiri serta nasib orang-orang lain yang terlibat.

Saat itu adalah suatu pagi yang hangat di bulan Juni. Latter Day Saints—sebutan lain untuk orang-orang Mormon—semua sibuk bekerja. Di tanah pertanian maupun di kota terdengar dengung kesibukan orang-orang yang menjalankan profesi masing-masing. Di jalan-jalan berdebu terlihat iring-iringan keledai beban yang membawa para pemburu emas, semuanya menuju ke barat, karena demam emas telah melanda California dan rute darat membentang melintasi kota Orang-orang Pilihan. Di jalan-jalan itu juga melintas domba-domba serta ternak yang pulang merumput, dan rombongan-rombongan imigran yang kelelahan, pria-pria serta kuda-kuda yang sama lelahnya akibat perjalanan mereka. Di tengah-tengah keramaian inilah Lucy Ferrier memacu kudanya, mencari jalan dengan keahlian seorang penunggang kuda yang mahir. Ia mendapat tugas dari ayahnya untuk ke kota, dan tanpa rasa takut sedikit pun menempuh perjalanan itu, pikirannya terpusat pada tugas yang harus dilaksanakannya. Para petualang menatap Lucy dengan terpesona, bahkan orang-orang Indian yang kaku tampak lebih santai saat menikmati kecantikan gadis kulit pucat itu.

Lucy sudah tiba di pinggir kota sewaktu mendapati jalannya terhalang oleh segerombolan besar ternak. Dalam ketidaksabarannya, ia berusaha menerobos celah di antara kawanan ternak ini. Ia baru saja masuk ke sana sewaktu ternak-ternak itu menutup jalannya, dan ia terkepung oleh puluhan banteng bermata liar serta bertanduk panjang yang terus bergerak. Karena biasa menghadapi ternak, Lucy tidak terlalu khawatir dengan keadaannya. Ia mengambil setiap kesempatan untuk terus maju, dengan harapan bisa menerobos gerombolan itu. Sialnya, tanduk salah satu banteng menumbuk panggul kudanya, sehingga kuda itu mengamuk. Seketika hewan tersebut mengangkat kedua kaki depannya dan melompat-lompat sambil meringkik murka. Situasinya sangat menegangkan. Setiap entakan kuda tersebut menyebabkan ia kembali tertanduk, dan kemurkaannya bertambah. Lucy hanya bisa bertahan di pelananya, karena turun berarti mati terinjak-injak. Tidak terbiasa dengan keadaan darurat yang tiba-tiba, ia mulai merasa pusing, dan pegangannya pada tali kekang mulai mengendur. Debu serta hawa panas memerangkapnya, membuatnya nyaris tak dapat bernapas, dan ia mungkin sudah menyerah seandainya di sampingnya tidak tiba-tiba muncul seorang penolong. Dengan suara ramah orang itu memberikan dorongan pada Lucy, dan pada saat

yang sama menangkap tali kekang kudanya lalu memaksa kuda yang ketakutan itu menerobos kerumunan ternak. Tak lama kemudian mereka berdua sudah berhasil keluar.

"Kuharap kau tidak terluka, Nona," ujar sang penolong dengan sikap hormat.

Lucy mendongak memandang wajah cokelat yang keras itu dan tertawa gugup. "Aku merasa sangat ngeri," katanya polos. "Tak kusangka kudaku Poncho bakal ketakutan menghadapi segerombolan sapi!"

"Syukurlah kau tetap bertahan di pelana," kata pria itu tulus. Ia masih muda, berperawakan jangkung, dan berwajah garang. Kuda yang ditungganginya adalah kuda pengelana yang kuat, dan ia mengenakan pakaian pemburu dengan sepucuk senapan panjang tersandang di bahunya. "Kurasa kau putri John Ferrier," lanjutnya. "Aku melihatmu keluar dari rumahnya. Tanyakanlah pada ayahmu nanti, apakah dia ingat pada Jefferson Hope dari St. Louis. Kalau benar dia Ferrier yang dikenal ayahku, mereka dulu cukup akrab."

"Apa tidak lebih baik kalau kau datang dan menanyakannya sendiri?"

Pemuda itu tampak senang mendengar saran Lucy, matanya yang hitam berkilau-kilau gembira. "Akan kulakukan," ujarnya, "tapi kami sudah dua bulan berada di pegunungan dan tidak

dalam kondisi untuk berkunjung. Ayahmu harus menerima kami apa adanya."

"Tak apa-apa. Ayah akan sangat berterima kasih karena kau telah menyelamatkan aku. Ayah sangat menyayangiku. Dia pasti tak sanggup menerima jika aku sampai tewas terinjak-injak."

"Aku juga tidak," cetus sang pemuda.

"Kau! Apa hubungannya denganmu? Kau bahkan bukan teman kami!" tukas Lucy.

Wajah pemburu muda itu langsung menjadi muram, hingga Lucy tak dapat menahan tawa melihatnya.

"Aku tak bermaksud menyinggung perasaanmu," katanya memperbaiki. "Tentu saja, kau teman kami sekarang. Kau harus berkunjung ke rumah kami. Nah, aku harus melanjutkan perjalanan, kalau tidak, Ayah takkan mempercayakan urusannya lagi kepadaku. Selamat tinggal!"

"Selamat tinggal," jawab pemuda itu, sambil mengangkat topi lebarnya dan membungkuk ke tangan mungil Lucy.

Lucy memutar kudanya, melecutkan cambuknya, dan melesat pergi diiringi kepulan debu.

Jefferson Hope muda melanjutkan perjalanan bersama teman-temannya, ekspresinya suram dan serius. Ia dan teman-temannya termasuk kelompok pencari perak di Pegunungan Nevada, dan tengah kembali ke Salt Lake City dengan harapan bisa menggalang dana untuk menggali sumber

perak yang mereka temukan. Sebagaimana rekan-rekannya, Jefferson Hope mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada usaha yang sedang mereka tangani, namun kejadian yang tak terduga hari ini membuat perhatiannya terpecah. Ingatan akan seorang gadis muda yang polos memicu debur jantungnya dan mengguncangkan hatinya hingga ke dasar yang paling dalam. Sewaktu gadis itu menghilang dari pandangannya, Hope pun menyadari bahwa ia tengah menghadapi krisis dalam kehidupannya. Spekulasi tentang perak atau usaha lainnya rasanya terlalu sepele dibandingkan dengan pengalaman baru ini. Cinta yang telah tumbuh dalam hatinya bukanlah perasaan tiba-tiba yang mudah berubah khas seorang bocah, tapi merupakan perasaan menggebu-gebu seorang pria yang berkemauan kuat dan pemarah. Hope terbiasa meraih sukses dalam setiap usahanya, dan ia bersumpah akan berusaha mati-matian untuk merebut hati Lucy Ferrier.

Ia mengunjungi John Ferrier malam itu, dan berulang-ulang setelah itu, sehingga wajahnya dikenal baik di tanah pertanian tersebut. Ferrier, terkurung di lembah dan tenggelam dalam pekerjaannya, hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mengetahui keadaan dunia luar selama dua belas tahun terakhir ini. Semua itu mampu diceritakan Jefferson Hope kepadanya, dan dengan gaya yang sangat menarik. Hope salah

seorang pionir di California, dan memiliki banyak kisah seru tentang orang-orang yang memperoleh atau kehilangan harta pada hari-hari yang liar itu. Ia juga pernah menjadi pemandu, penangkap binatang liar, peternak, dan terakhir, pencari perak. Di mana pun ada petualangan menarik, di situ pasti ada Jefferson Hope.

Dalam waktu singkat, Jefferson Hope telah menjadi kesayangan John Ferrier. Petani tua itu sering secara terang-terangan memujinya. Pada kesempatan-kesempatan seperti itu, Lucy diam saja, namun pipinya yang memerah dan matanya yang berkilau-kilau bahagia menunjukkan dengan jelas bahwa hatinya bukan lagi miliknya. Ayahnya yang jujur mungkin tidak memperhatikan gejala-gejala ini, tapi pria yang telah merebut hatinya tentu saja menyadarinya.

Suatu malam di musim panas, Jefferson Hope mengunjungi tanah pertanian dan berhenti di gerbangnya. Lucy tengah berada di ambang pintu, dan keluar menyambutnya. Hope mengikat tali kekang kudanya di pagar dan melangkah menyusuri jalan masuk.

"Aku harus pergi, Lucy," katanya sambil memegang kedua tangan gadis itu dan menatapnya lembut. "Aku tidak akan mengajakmu sekarang, tapi apa kau siap pada saat aku kembali nanti?"

"Kapan?" tanya Lucy, dengan wajah memerah dan penuh senyum.

"Dua bulan paling lama. Aku akan datang dan membawamu pada waktu itu, Sayang. Tak ada orang yang bisa menghalangi kita."

"Bagaimana dengan Ayah?" tanya Lucy.

"Beliau sudah memberikan restu, dengan syarat tambang perak yang sedang kuusahakan berhasil. Tapi aku tidak khawatir tentang masalah itu."

"Oh, *well*, kalau kau dan Ayah sudah mengaturnya, tentu saja aku tak perlu mengatakan apa-apa lagi," bisik Lucy, dengan pipi menempel ke dada Hope yang bidang.

"Syukur Tuhan!" seru Hope. Suaranya serak penuh emosi. Ia membungkuk dan mencium Lucy. "Kalau begitu, beres. Semakin lama aku tinggal di sini, semakin sulit bagiku untuk pergi. Teman-teman sudah menungguku di ngarai. Selamat tinggal, sayangku, selamat tinggal. Dua bulan lagi aku akan kembali."

Hope melepaskan diri sambil berbicara, dan setelah naik ke kudanya, ia berderap pergi. Tak sekali pun ia berpaling, seakan-akan takut kebulatan tekadnya akan berubah bila ia memandang apa yang ditinggalkannya. Lucy berdiri di gerbang, menatap kekasihnya hingga pemuda itu lenyap dari pandangan. Lalu ia berjalan kembali ke dalam rumah, gadis yang paling bahagia di Utah.

Bab 3
Titah sang Nabi

TIGA minggu berlalu sejak Jefferson Hope dan teman-temannya pergi dari Salt Lake City. John Ferrier merasa cemas menantikan kepulangan pemuda itu dan memikirkan ia akan kehilangan putri angkatnya. Sekalipun begitu, wajah putrinya yang cerah dan bahagia membuat Ferrier yakin bahwa keputusannya tidak keliru. Selama ini ia memang telah membulatkan tekad untuk tidak mengizinkan putrinya menikah dengan seorang Mormon. Menurutnya pernikahan seperti itu sama sekali bukan pernikahan, melainkan hubungan yang hina dan memalukan. Meskipun doktrin-doktrin Mormon yang lain dapat diterimanya, untuk satu hal ini ia benar-benar tak bisa bertoleransi. Tapi tentu saja ia cukup bijak untuk menutup mulutnya rapat-rapat, karena menyampaikan pendapat yang bertentangan dengan kepercayaan mereka merupakan tindakan yang berbahaya pada hari-hari itu di Tanah Orang Suci.

Ya, tindakan yang berbahaya—begitu ber-

bahaya sehingga mereka yang paling saleh pun hanya berani membisikkan pendapat-pendapat mereka dengan napas tertahan. Semua orang merasa cemas kalau-kalau ada ucapan mereka yang disalahtafsirkan, dan menimbulkan pembalasan seketika terhadap mereka. Umat korban penganiayaan yang telah mengembara sekian lama sebelum sampai ke Tanah Orang Suci ini sekarang telah berubah menjadi penganiaya—penganiaya yang luar biasa kejam. Inquisition Seville, Vehmgericht Jerman, ataupun Mafia Italia tak mampu menandingi kekejaman organisasi rahasia yang saat itu beroperasi di Utah.

Kemisteriusannya menyebabkan organisasi ini semakin menakutkan. Mereka tampaknya mahatahu dan mahakuasa, tapi sebaliknya, tak seorang pun pernah melihat mereka atau menyaksikan mereka beraksi. Yang jelas, orang yang menentang Gereja bisa tiba-tiba saja menghilang, tak ada yang tahu bagaimana nasibnya atau apakah ia telah meninggal. Istri dan anak-anak menunggu di rumah, namun sang ayah tidak pernah pulang untuk menceritakan bagaimana ia menghadapi para juri rahasianya. Kata-kata yang dilontarkan tanpa pikir atau tindakan yang ceroboh selalu mendatangkan akibat mengerikan. Tak heran kalau orang-orang menjalani kehidupan dengan ketakutan dan gemetar.

Mula-mula, kekuatan yang samar dan menakut-

kan ini hanya diterapkan kepada mereka yang setelah memeluk kepercayaan Mormon, berharap untuk meninggalkannya. Tapi tak lama kemudian, jangkauan mereka meluas. Jumlah wanita dewasa sangat sedikit, dan poligami tanpa ada populasi wanita untuk diambil sebagai istri tentu saja merupakan doktrin yang kosong. Isu-isu aneh pun mulai beredar—isu-isu tentang para imigran yang tewas terbunuh dan penyerangan terhadap perkemahan-perkemahan di daerah yang tidak ada orang Indian-nya. Wanita-wanita baru bermunculan di rumah para Tetua—wanita-wanita yang tertekan dan menangis, ekspresi mereka memancarkan kengerian yang telah mereka alami. Para pengelana di pegunungan pun membicarakan kelompok-kelompok bersenjata dan bertopeng yang tanpa suara melewati mereka dalam kegelapan. Kisah-kisah dan isu-isu ini akhirnya mulai menampakkan bentuknya, dan mendapat dukungan serta dukungan lagi, hingga akhirnya tersusun nama yang spesifik. Hingga hari ini, di peternakan-peternakan terpencil di Barat, nama Kelompok Danite, atau Malaikat Pembalas, masih merupakan nama yang ditakuti.

Pengetahuan yang lebih mendalam mengenai organisasi yang menimbulkan hasil semengerikan itu justru meningkatkan kengerian dalam benak masyarakat. Tak seorang pun tahu siapa anggota-anggota kelompok brutal ini. Nama-nama orang

yang terlibat dalam kekerasan yang dilakukan atas nama agama tersebut dirahasiakan rapat-rapat. Teman tempat kau mencurahkan isi hati dan menyatakan ketidakpuasanmu terhadap Nabi serta misinya, mungkin merupakan salah satu dari mereka yang mendatangimu di malam hari dengan membawa api dan pedang. Oleh karena itu, setiap orang takut kepada orang-orang yang terdekat dengannya, dan mereka tidak pernah lagi berbicara dengan bebas.

Suatu pagi yang cerah John Ferrier hendak menuju ke ladang gandumnya, sewaktu ia mendengar derak selot pintu gerbang. Dari jendela dilihatnya seorang pria parobaya bertubuh pendek kekar dan berambut pirang pasir tengah melangkah di jalan masuk. Jantung Ferrier bagai melonjak ke mulutnya, karena orang tersebut tidak lain adalah Brigham Young sendiri. Dengan ketakutan—karena ia tahu kunjungan seperti itu pasti mengandung niat tertentu—Ferrier berlari ke pintu untuk menyambut pemimpin Mormon tersebut. Tapi Young menerima sambutannya dengan dingin, dan mengikutinya ke ruang duduk dengan ekspresi kaku.

"Saudara Ferrier," kata sang Nabi sambil duduk, dan menatap petani itu dengan tajam. "Kami orang-orang Mormon sejati telah menjadi teman-teman yang baik bagimu. Kami memungutmu sewaktu kau kelaparan di padang gurun, kami

berbagi makanan dengan dirimu, mengajakmu hingga tiba dengan selamat di Lembah Pilihan, memberimu bagian lahan yang bagus, dan mengizinkanmu mengumpulkan kekayaan di bawah perlindungan kami. Benar begitu?"

"Benar," jawab John Ferrier.

"Sebagai balasan untuk semua ini kami hanya menuntut satu hal darimu, yaitu kau harus memeluk keyakinan kami, dan mematuhi setiap peraturannya dalam segala hal. Kau berjanji untuk melakukannya, dan ini, kalau laporan yang kudengar benar, sudah kaulanggar."

"Bagaimana aku melanggarnya?" tanya Ferrier, melontarkan tangan dengan sikap jengkel. "Apa aku tidak menyumbang dana bersama? Apa aku tidak datang ke gereja? Apa aku tidak...?"

"Mana istri-istrimu?" tanya Young sambil memandang sekitarnya. "Panggil mereka kemari, agar aku bisa menyapa mereka."

"Memang benar aku tidak menikah," kilah Ferrier. "Tapi wanita di sini sangat sedikit, dan banyak yang lebih pantas mendapatkan mereka daripada diriku. Aku tidak kesepian; ada putriku yang memenuhi semua kebutuhanku."

"Justru masalah putrimulah yang ingin kubicarakan denganmu," kata sang Nabi. "Dia telah tumbuh menjadi bunga Utah, dan menarik perhatian banyak petinggi di tanah ini."

Diam-diam John Ferrier mengerang.

"Ada cerita-cerita tentang dirinya yang tidak ingin kupercayai—bahwa dia sudah bertunangan dengan orang kafir. Ini pasti gosip orang-orang usil. Apa peraturan ketiga belas Nabi Joseph Smith? 'Agar setiap wanita yang beriman menikah dengan sesama orang percaya; karena bila ia menikah dengan orang kafir, ia melakukan dosa besar.' Karena itu, mustahil dirimu yang sudah mengakui iman suci akan membiarkan putrimu melakukan pelanggaran seperti itu."

John Ferrier tidak menjawab. Dengan gugup ia mempermainkan cambuk berkudanya.

"Seluruh kepercayaanmu akan diuji dari satu hal ini—demikian keputusan Dewan Empat Suci. Gadis itu masih muda, dan kami tidak mengizinkannya menikah dengan orang kafir, tapi kami juga bukan tidak memberinya pilihan. Kami para Tetua memiliki banyak istri, namun anak-anak kami juga harus dipenuhi kebutuhannya. Stangerson memiliki putra, begitu pula Drebber, dan keduanya bersedia menerima putrimu di rumah mereka. Biar putrimu memilih salah satu dari keduanya. Mereka masih muda dan kaya, iman mereka tak perlu diragukan lagi. Nah, bagaimana pendapatmu?"

Ferrier terdiam, alisnya berkerut.

"Kalian harus memberi kami waktu," katanya akhirnya. "Putriku masih sangat muda... usianya belum cukup untuk menikah."

"Dia mendapat waktu satu bulan untuk memilih," kata Young sambil berdiri. "Dia harus memberikan jawabannya pada akhir batas waktu itu."

Young mulai berjalan ke luar. Ketika melewati pintu, ia tiba-tiba berbalik dengan wajah merah membara dan mata berkilat-kilat menyeramkan. "John Ferrier," katanya dengan suara mengguntur, "jika sekarang kau dan putrimu hanyalah tulang-belulang yang berserakan di Sierra Blanco, nasib kalian masih lebih baik daripada jika kalian berusaha menentang perintah Empat Suci!"

Dengan isyarat tangan yang mengancam, sang Nabi berbalik kembali dan meneruskan langkahnya di sepanjang jalan setapak.

John Ferrier duduk termangu, menimbang-nimbang bagaimana ia harus memberitahu putrinya. Tiba-tiba, sebuah tangan halus menyentuh tangannya, dan tampak olehnya Lucy berdiri di sampingnya. Begitu melihat wajah gadis itu yang pucat dan ketakutan, John Ferrier pun mengerti bahwa putrinya telah mendengar percakapan mereka.

"Aku bukan sengaja menguping," kata Lucy, membalas tatapan ayahnya. "Suara orang itu menggema ke seluruh rumah. Oh, Ayah, Ayah, apa yang harus kita lakukan?"

"Jangan takut," jawab Ferrier, diraihnya putrinya dan dielus-elusnya rambut kecokelatan Lucy

dengan tangannya yang besar dan kasar. "Akan kita bereskan dengan satu atau lain cara. Perasaanmu terhadap bocah itu tidak berkurang, bukan?"

Lucy hanya mampu menjawab dengan isak tangis dan remasan tangan.

"Tidak, tentu saja tidak," Ferrier menyimpulkan. "Aku senang perasaanmu tidak berubah. Dia pemuda yang baik dan seorang Kristen. Menurutku itu lebih beriman daripada orang-orang di sini, tak peduli bagaimanapun hebatnya semua doa dan khotbah mereka. Besok ada rombongan menuju Nevada... aku akan berusaha mengirim pesan kepadanya untuk memberitahukan masalah yang kita hadapi. Jika dia pemuda seperti yang kubayangkan, dia pasti akan kembali lebih cepat dari elektrotelegram."

Lucy tertawa sambil menangis mendengar ucapan ayahnya.

"Sesudah dia datang, aku yakin dia akan memberitahukan tindakan terbaik yang bisa kita lakukan. Tapi aku mengkhawatirkanmu, Ayah. Kita sering mendengar kisah-kisah menakutkan tentang mereka yang menentang Nabi..."

"Tapi kita belum menentangnya," tukas Ferrier. "Masih ada waktu satu bulan, dan pada saat waktunya berakhir, kita sudah jauh meninggalkan Utah."

"Meninggalkan Utah!"

"Sebaiknya begitu."
"Tapi bagaimana dengan pertanian ini?"
"Kita akan mengumpulkan uang sebanyak mungkin, dan meninggalkan apa yang tak dapat kita bawa. Sejujurnya, Lucy, ini bukan pertama kali aku mempertimbangkan hal ini. Aku tidak sudi bertekuk lutut di hadapan siapa pun, sebagaimana yang dilakukan orang-orang di sini terhadap nabi terkutuk mereka. Aku warga Amerika yang bebas, dan semua ini baru bagiku. Kurasa aku sudah terlalu tua untuk belajar. Kalau Young datang menyelidiki tanah pertanian ini, kemungkinan dia akan disambut oleh serentetan peluru."
"Tapi mereka tidak akan membiarkan kita pergi," kata Lucy.
"Tunggu sampai Jefferson tiba, kita akan mengatasi masalah itu. Sementara ini, sayangku, cobalah untuk tidak terlalu khawatir, jangan sampai matamu bengkak. Jefferson pasti takkan senang kalau melihatmu begitu. Tidak ada yang perlu ditakutkan, Nak, tidak ada bahaya sama sekali."
John Ferrier mengucapkan kata-kata hiburan tersebut dengan nada sangat yakin, tapi Lucy melihat bagaimana ayahnya mengunci pintu-pintu dengan lebih teliti malam itu. Ayahnya juga dengan hati-hati membersihkan senapan tua yang tergantung di dinding kamar tidurnya dan mengisi pelurunya.

Bab 4
Pelarian

SEHARI setelah percakapannya dengan Nabi Mormon, John Ferrier pergi ke Salt Lake City menemui temannya yang hendak menuju Pegunungan Nevada. Ia menitipkan pesan untuk Jefferson Hope, bahwa pemuda itu harus segera kembali karena mereka menghadapi masalah besar. Setelah melakukan hal itu Ferrier merasa bebannya berkurang, dan ia pulang dengan hati lebih gembira.

Saat mendekati tanah pertaniannya, ia terkejut melihat ada kuda-kuda yang diikat ke kedua tiang gerbangnya. Ia lebih terkejut lagi sewaktu memasuki rumah dan melihat dua orang pemuda berada di ruang duduknya. Pemuda yang berwajah panjang dan pucat duduk santai di kursi goyang dengan kaki diangkat ke atas tungku. Temannya, pemuda berleher tebal dan berwajah tembam, berdiri di depan jendela dengan tangan di saku sambil menyiulkan himne yang populer. Keduanya mengangguk kepada Ferrier saat ia

masuk, dan pemuda di kursi goyang memulai pembicaraan.

"Mungkin kau tidak mengenal kami," ujarnya. "Ini putra Tetua Drebber, dan aku Joseph Stangerson yang menjelajahi padang pasir bersamamu sewaktu Tuhan mengulurkan tangan-Nya dan mengumpulkanmu dengan kawanan domba-Nya yang sejati."

"Sebagaimana akan dilakukan-Nya terhadap seluruh bangsa pada waktu-Nya nanti," timpal pemuda yang satu lagi dengan suara sumbang. "Ia bekerja perlahan-lahan tapi pasti."

John Ferrier membungkuk dengan dingin. Ia telah menebak siapa kedua tamu itu.

"Kami datang," lanjut Stangerson, "sesuai saran ayah-ayah kami untuk memberi putrimu kesempatan memilih. Karena aku hanya memiliki empat istri sementara Saudara Drebber sudah punya tujuh, kurasa aku yang lebih berhak mendapatkan putrimu."

"Tidak, tidak, Saudara Stangerson," seru Drebber. "Persoalannya bukanlah berapa istri yang kita miliki, tapi berapa yang bisa kita hidupi. Ayahku sudah menyerahkan penggilingannya kepadaku, dan aku lebih kaya darimu."

"Tapi prospekku lebih baik," tukas Stangerson panas. "Pada saat Tuhan mengambil ayahku, aku akan mendapatkan penyamakan kulit serta

pabriknya. Lagi pula aku tetuamu, kedudukanku di Gereja lebih tinggi."

"Keputusan ada di tangan gadis itu," kata Drebber sambil menyeringai pada pantulannya sendiri di kaca. "Kita akan mematuhi keputusannya."

Sepanjang percakapan tersebut John Ferrier berdiri diam di ambang pintu. Dengan susah payah ia menahan amarah yang hampir saja mendorongnya untuk menghajar kedua tamu itu dengan cambuk.

"Dengar," katanya pada akhirnya, melangkah mendekat, "pada saat putriku memanggil kalian, kalian boleh datang. Tapi sebelum itu, aku tidak ingin melihat wajah kalian lagi."

Kedua pemuda Mormon tersebut tertegun menatap Ferrier. Menurut pandangan mereka, kompetisi di antara mereka berdua untuk mendapatkan Lucy merupakan penghormatan tertinggi bagi gadis itu maupun ayahnya.

"Ada dua jalan keluar dari ruangan ini!" seru Ferrier. "Ada pintu dan ada jendela! Kalian ingin menggunakan yang mana?"

Wajah Ferrier tampak begitu buas dan tangannya begitu mengancam sehingga kedua tamunya langsung melompat bangkit. Mereka bergegas keluar, diikuti Ferrier sampai ke pintu.

"Jadi kalian memilih pintu, ya!" katanya sinis.

"Kau harus membayar untuk ini, Ferrier!"

teriak Stangerson berang. "Kau sudah menentang Nabi dan Dewan Empat! Kau akan menyesalinya sampai akhir hayat!"

"Tangan Tuhan akan menghukum kalian!" tambah Drebber. "Ia akan bangkit dan menghajarmu!"

"Kalau begitu, biar aku yang mulai menghajar!" seru Ferrier murka. Ia sudah beranjak ke lantai atas untuk mengambil senapannya, namun Lucy mencengkeram lengannya dan menahannya. Sebelum Ferrier bisa melepaskan diri dari putrinya, terdengar derap kaki kuda, menandakan bahwa kedua pemuda itu telah berada di luar jangkauannya.

"Keparat! Bajingan!" Ferrier menyumpah-nyumpah. "Lebih baik aku melihatmu mati, anakku, daripada kau menjadi istri salah satu dari mereka."

"Aku juga berpikir begitu, Ayah," jawab Lucy penuh semangat. "Tapi Jefferson akan segera tiba."

"Ya. Tidak lama lagi dia pasti tiba. Semakin cepat semakin baik, karena kita tidak tahu apa tindakan mereka selanjutnya."

Memang, sudah saatnya seseorang yang cakap dan andal datang memberikan bantuan kepada sang petani tua dan putri angkatnya. Sepanjang sejarah permukiman Mormon itu, belum pernah ada orang yang berani terang-terangan menentang para Tetua seperti yang dilakukan John Ferrier. Kalau kesalahan kecil saja dihukum sekeras itu, bagaimana nasib pemberontakan sehebat ini? Ferrier sadar bahwa kekayaan dan posisinya takkan dapat menolongnya. Orang-orang lain yang sama terkenal dan sekaya dirinya pun telah dilenyapkan, sementara harta mereka diberikan kepada Gereja. Ferrier bukan penakut, tapi kali ini ia gemetar menghadapi teror yang mengintai dirinya. Bahaya apa pun bisa dihadapinya dengan berani, tapi ketegangan yang mencekam ini benar-benar menggetarkan. Perasaan Ferrier itu tak luput dari pengamatan putrinya, meski ia telah berusaha menutup-nutupinya.

Ferrier menduga akan menerima pesan atau teguran dari Young karena perbuatannya, dan ia tidak keliru, sekalipun penyampaian pesan tersebut dilakukan dengan cara yang sangat tidak biasa. Saat terjaga keesokan harinya, ia mendapati sehelai kertas kecil dijepitkan ke selimutnya tepat di atas dadanya. Pada kertas itu tertulis sebuah kalimat dengan huruf-huruf besar dan mencolok,

"Kau mendapat waktu 29 hari untuk bertobat, sesudah itu..."

Titik-titik di akhir kalimatnya lebih menimbulkan ketakutan daripada ancaman apa pun. Selain itu, Ferrier tak bisa mengerti bagaimana peringatan ini bisa sampai ke kamar tidurnya. Para pelayan tidur di bangunan lain di luar rumah,

dan pintu-pintu serta jendela-jendela telah dikunci. Ferrier meremas kertas itu dan tidak mengatakan apa-apa kepada putrinya, walau perasaannya sendiri kian galau. Dua puluh sembilan hari... dengan kekuatan serta keberanian dari mana ia harus menghadapi musuh yang demikan misterius? Tangan yang meletakkan kertas pesan itu bisa saja menusuk jantungnya, dan ia tidak akan pernah tahu apa yang telah membunuhnya.

Pagi berikutnya, terjadi peristiwa yang lebih mengguncangkan. Ferrier dan putrinya sedang duduk menikmati sarapan ketika Lucy tiba-tiba menjerit sambil menunjuk ke atas. Di tengah langit-langit tertulis, tampaknya dengan tongkat kayu yang dibakar, angka 28. Lucy tidak mengerti makna tulisan itu, dan Ferrier tidak bisa menjelaskan. Malam harinya ia duduk berjaga dengan membawa senapannya. Ia tidak melihat atau mendengar apa pun, tapi keesokan harinya, angka 27 telah dicatkan besar-besar di pintu rumahnya.

Pada hari-hari selanjutnya Ferrier mendapati bagaimana musuh yang tidak kasatmata itu terus menghitung, dan menandai jumlah hari-hari yang tersisa di berbagai tempat yang mencolok. Terkadang angka tersebut muncul di dinding, terkadang di lantai, sesekali berupa plakat kecil yang ditempelkan di gerbang kebun atau pagar.

Sekalipun telah berusaha keras, Ferrier tidak pernah bisa menangkap basah pemberi pesan itu. Kengerian yang luar biasa mencekamnya setiap kali ia melihat angka itu. Sepertinya musuh yang dihadapinya tak terdiri atas darah dan daging. Ferrier menjadi berantakan dan gelisah bagaikan binatang yang sedang diburu. Ia hanya memiliki satu harapan sekarang, yaitu kedatangan sang pemburu muda dari Nevada.

Dua puluh menjadi lima belas, dan lima belas menjadi sepuluh, namun tidak ada berita dari pemuda tersebut. Satu demi satu angka-angkanya mengecil, tapi tidak terlihat tanda-tanda kehadiran Hope. Setiap kali terdengar suara penunggang kuda di jalan, atau kusir yang berteriak kepada kuda-kudanya, Ferrier bergegas ke gerbang, mengira bantuan akhirnya datang. Sewaktu angka lima berubah menjadi empat, lalu tiga, Ferrier pun putus asa. Ia melupakan semua harapannya untuk melarikan diri. Ferrier sadar tanpa bantuan ia tak mungkin berhasil. Pengetahuannya mengenai pegunungan yang mengelilingi kawasan tersebut terbatas; jalan yang sering dilalui selalu dijaga ketat, tak seorang pun boleh lewat tanpa perintah Dewan. Ke arah mana pun ia pergi, tampaknya tidak mungkin ia bisa menghindari bencana ini. Sekali pun begitu, tekad sang petani tua tetap tak tergoyahkan. Ia lebih baik mati daripada menyaksikan putrinya dilecehkan.

Suatu malam Ferrier duduk seorang diri, mempertimbangkan masalahnya secara mendalam dan mencari-cari jalan keluar. Tadi pagi angka 2 ada di dinding rumahnya, dan besok merupakan hari terakhirnya. Apa yang akan terjadi sesudah itu? Segala bayangan yang menakutkan melintas dalam benaknya. Dan putrinya... bagaimana nasib gadis itu setelah ia tiada? Tak adakah jalan keluar dari jaring-jaring maut yang ditebarkan di sekeliling mereka? Ferrier meletakkan kepalanya di meja dan terisak-isak, menyesali ketidakberdayaannya.

Apa itu? Dalam kesunyian ia mendengar goresan lembut—pelan tapi sangat jelas di malam yang sunyi. Suara itu berasal dari pintu depan rumah. Ferrier merayap ke lorong dan menajamkan telinga. Sejenak hanya ada kesunyian, lalu suara itu terdengar kembali. Jelas ada yang mengetuk salah satu panel pintu dengan pelan. Apakah pembunuh tengah malam yang datang untuk melaksanakan perintah pengadilan rahasia? Atau orang yang bertugas menandai hari terakhirnya? John Ferrier merasa kematian secara langsung akan lebih baik daripada ketegangan yang mengguncang saraf serta menggetarkan hatinya. Dengan nekat ia melompat maju, menarik selot, lalu membuka pintu.

Di luar suasananya tenang dan sepi. Malam berlangsung biasa, bintang-bintang bekerlip di

atas kepala. Kebun depan yang kecil membentang di depan matanya, dibatasi pagar dan gerbang, tapi tidak terlihat seorang manusia pun baik di sana maupun di jalan di baliknya. Sambil mengembuskan napas lega, Ferrier memandang ke kiri-kanan, hingga tanpa sengaja melirik tepat ke kakinya sendiri. Ia tertegun melihat seorang pria berbaring menelungkup, dengan lengan dan kaki terpentang.

Begitu takutnya ia melihat pemandangan tersebut sehingga ia menyandar ke dinding dengan tangan mencengkeram leher untuk mencegah teriakannya sendiri. Pikiran pertama yang melintas di benaknya adalah bahwa sosok tersebut seseorang yang terluka atau sekarat. Tapi saat mengawasinya, ia melihat sosok itu menggeliat-geliat di tanah dan masuk ke dalam rumah dengan kecepatan dan kebisuan seekor ular. Begitu berada di dalam, sosok itu melompat bangkit, menutup pintu, dan menunjukkan wajahnya yang keras serta ekspresinya yang tegas. Jefferson Hope!

"Ya Tuhan!" John Ferrier ternganga. "Kau membuatku ketakutan! Kenapa kau datang dengan cara begitu?"

"Beri aku makanan," kata pemuda itu dengan suara serak. "Aku tidak sempat makan selama 48 jam." Melihat daging dingin dan roti yang masih ada di meja, sisa makan malam tuan

rumahnya, ia segera melahapnya. "Lucy baik-baik saja?" tanyanya setelah memuaskan laparnya.

"Ya. Dia tidak tahu bahaya yang kami hadapi," jawab Ferrier.

"Bagus. Rumah ini diawasi dari segala sisi. Itu sebabnya aku harus merayap kemari. Mereka mungkin pandai, tapi tidak cukup pandai untuk menangkap pemburu Washoe."

John Ferrier merasa menjadi orang yang berbeda sekarang, karena ia memiliki sekutu yang setia. Diraihnya tangan kasar sang pemuda dan dijabatnya kuat-kuat. "Kau benar-benar membanggakan," ujarnya terharu. "Tak banyak orang yang bersedia datang untuk ikut menanggung masalah kami dan menghadapi bahaya."

"Kata-katamu ada benarnya," kata sang pemburu muda. "Aku sangat menghormatimu, tapi kalau masalah ini hanya menyangkut dirimu, aku akan berpikir dua kali sebelum menerjunkan diri ke dalam bahaya seperti ini. Aku kemari karena Lucy. Lebih baik keluarga Hope berkurang satu daripada kubiarkan gadis itu disakiti."

"Apa yang harus kita lakukan?"

"Besok hari terakhirmu, dan kecuali kau bertindak malam ini, kalian akan kalah. Aku sudah menyiapkan seekor keledai dan dua ekor kuda di Ngarai Elang. Berapa banyak uangmu?"

"Dua ribu dolar dalam bentuk emas, dan lima ribu tunai."

"Itu cukup. Aku sendiri bisa menambahkan kurang-lebih sebanyak itu. Kita harus bergegas ke Carson City melewati pegunungan. Sebaiknya kaubangunkan Lucy. Bagus juga para pelayan tidak tidur di dalam rumah."

Sementara Ferrier menyiapkan putrinya untuk perjalanan yang akan mereka tempuh, Jefferson Hope mengemasi semua makanan yang bisa ditemukannya dan mengisi sebuah guci batu dengan air. Dari pengalaman ia tahu bahwa sumber air di pegunungan sangat sedikit serta berjauhan jaraknya. Hope belum lagi menyelesaikan persiapannya sewaktu Ferrier kembali bersama putrinya. Pertemuan sepasang kekasih itu berlangsung hangat tapi singkat, karena waktu sangat berharga sedangkan masih banyak yang harus dilakukan.

"Kita harus pergi sekarang juga," kata Hope, berbicara pelan tapi tegas, sebagaimana layaknya orang yang menyadari beratnya masalah namun telah membulatkan tekad untuk menghadapinya. "Pintu masuk depan dan belakang diawasi, tapi kalau hati-hati kita bisa melarikan diri melalui jendela samping dan menyeberangi ladang. Begitu tiba di jalan kita tinggal tiga kilometer dari ngarai, tempat kuda-kuda sudah menunggu. Saat fajar tiba, kita sudah separo perjalanan di pegunungan."

"Bagaimana kalau ada orang yang menghalangi kita?" tanya Ferrier.

Hope menampar tangkai revolver yang mencuat dari bagian depan rompinya. "Kalau mereka terlalu banyak, setidaknya kita bisa menjatuhkan dua-tiga orang," katanya tersenyum sinis.

Semua lampu di dalam rumah telah dipadamkan, dan dari jendela yang gelap Ferrier mengintip ke ladang-ladang yang sebentar lagi akan ditinggalkannya untuk selama-lamanya. Ia telah lama memberanikan diri untuk melakukan pengorbanan ini, dan pikiran tentang kehormatan serta kebahagiaan putrinya mengalahkan penyesalan apa pun tentang hilangnya harta. Suasana di luar tampak begitu tenang dan damai, sehingga orang sulit percaya bahwa ada pembunuh yang mengintai di sana. Sekalipun begitu, wajah pucat dan tegang Jefferson Hope menunjukkan bahwa ia telah melihat cukup banyak bahaya sewaktu mendekati rumah tadi.

Ferrier membawa tas berisi emas dan uang, Hope membawa makanan dan air, sementara Lucy membawa buntalan kecil berisi beberapa barangnya yang berharga. Setelah membuka jendela dengan sangat pelan dan hati-hati, mereka menunggu hingga awan gelap menutupi pandangan, lalu satu demi satu menerobos keluar ke kebun kecil. Sambil menahan napas mereka merunduk menyeberanginya, kemudian menyusuri sesemakan hingga tiba di celah yang menuju ladang jagung. Mereka baru saja tiba di tempat

ini sewaktu sang pemuda mencengkeram kedua rekannya dan menyeret mereka ke dalam bayang-bayang. Di tempat gelap itu mereka berbaring dengan membisu dan gemetar.

Beruntung pengalamannya di padang rumput telah memberi Jefferson Hope telinga seekor kucing liar. Ia dan kedua rekannya baru saja berbaring sewaktu terdengar lolongan burung hantu hanya beberapa meter dari mereka. Lolongan itu segera dijawab dengan lolongan lain tidak jauh dari sana. Pada saat yang sama sosok samar muncul dari celah yang tadinya akan mereka lalui, dan melontarkan sinyal sekali lagi. Orang kedua muncul.

"Tengah malam besok," kata orang pertama, yang tampaknya lebih tinggi jabatannya. "Saat burung *whippoorwill* berbunyi tiga kali."

"Baik," kata rekannya. "Saudara Drebber perlu kuberitahu?"

"Beritahukan, dan minta dia memberitahu yang lain. Sembilan ke tujuh!"

"Tujuh ke lima!" sahut orang tersebut, dan kedua sosok itu menyelinap ke arah yang berlainan. Kata-kata terakhir mereka jelas semacam sandi. Begitu bunyi langkah-langkah kaki mereka telah menghilang di kejauhan, Hope melompat bangkit. Ia membantu Ferrier dan putrinya melewati celah, lalu memimpin jalan melintasi ladang secepat mungkin, setengah meng-

gendong Lucy saat kekuatan sang gadis tampak merosot.

"Cepat! Cepat!" katanya terus-menerus. "Kita berhasil melewati barisan penjaga. Segalanya sekarang tergantung pada kecepatan. Cepat!"

Begitu tiba di jalan, mereka mencapai kemajuan dengan cepat. Hanya sekali mereka bertemu orang, dan mereka berhasil menyelinap ke ladang sebelum sempat dikenali. Beberapa saat sebelum tiba di kota, Hope mengajak mereka berbelok ke sebuah jalan setapak yang menuju pegunungan. Dua puncak yang gelap dan bergerigi menjulang di atas mereka, dan celah di antara kedua puncak tersebut adalah Ngarai Elang. Dengan naluri yang luar biasa, Hope memimpin jalan di sela-sela bongkahan batu besar dan sepanjang sungai kering, hingga mereka tiba di sudut yang terhalang bebatuan. Di sana keledai serta kuda-kuda mereka telah menunggu. Lucy dinaikkan ke keledai, Hope dan Ferrier menunggang kuda, lalu mereka memulai perjalanan melewati jalur yang berliku-liku dan berbahaya.

Rute yang dipilih Hope sangat membingungkan bagi mereka yang tidak terbiasa menghadapi alam liar. Di satu sisi tebing curam menjulang setinggi lebih dari tiga ratus meter—hitam, tegas, dan mengancam. Di sisi lain terdapat tumpukan bebatuan besar-kecil yang tidak mungkin dilalui.

Jalan setapak yang mereka susuri begitu sempit di beberapa tempat, sehingga mereka harus berjalan beriringan, dan begitu sulit sehingga hanya penunggang kuda berpengalaman yang mampu melintasinya. Meskipun mereka harus menempuh semua bahaya serta kesulitan itu, perasaan ketiga pelarian tersebut sangat ringan, karena setiap langkah berarti memperlebar jarak di antara mereka dan bencana.

Namun, tak lama kemudian mereka mendapat bukti bahwa mereka masih berada di Tanah Orang Suci. Mereka telah tiba di kawasan yang paling liar dan terkucil dari celah tersebut sewaktu Lucy menjerit terkejut, dan menunjuk ke atas. Di atas sebuah batu, berdiri seorang penjaga yang sedang mengawasi mereka.

"Siapa itu?" teriak sang penjaga.

"Pengelana dengan tujuan Nevada," jawab Jefferson Hope, tangannya siap mengambil senapan yang menjuntai di pelana.

Sang penjaga membidikkan senapannya dan menatap mereka tajam-tajam, seakan-akan tidak puas dengan jawaban Hope.

"Atas izin siapa?" tanyanya lagi.

"Empat Suci," jawab Ferrier. Pengalamannya hidup sebagai orang Mormon telah mengajarkannya bahwa itulah kewenangan tertinggi yang bisa diucapkannya.

"Sembilan ke tujuh," seru penjaga tersebut.

"Tujuh ke lima," balas Hope seketika, teringat sandi yang didengarnya di kebun.

"Pergilah, dan Tuhan bersama kalian," kata sosok di atas batu itu. Setelah pos penjagaan terakhir tersebut jalan setapak melebar, dan kuda-kuda dapat berlari kecil. Sesaat ketiga pelarian itu menoleh ke belakang dan melihat sang penjaga tengah bersandar pada senapannya. Mereka sangat lega karena telah berhasil keluar dari negeri "orang-orang pilihan" dan bahwa kebebasan membentang di hadapan mereka.

Bab 5
Malaikat Pembalas

SEPANJANG malam mereka berjalan melewati ngarai-ngarai yang berliku dan jalan-jalan setapak yang dipenuhi bebatuan. Lebih dari sekali mereka tersesat, tapi pengetahuan Hope yang mendalam tentang pegunungan memungkinkan mereka untuk menemukan jalur yang benar. Sewaktu fajar merekah, pemandangan yang indah sekaligus buas membentang di depan mereka. Ke mana pun mereka menatap, tampak puncak-puncak yang tertutup salju, saling mengintip dari bahu yang lain hingga ke kaki langit. Begitu curam lereng-lerengnya sehingga sesemakan dan pinus bagai menjuntai pada pucuknya, dan hanya perlu diembus angin untuk roboh menimpa mereka. Kekhawatiran tersebut bukan sepenuhnya ilusi, karena lembah gersang itu dipenuhi pepohonan dan bongkahan-bongkahan batu yang telah jatuh karena angin. Bahkan saat mereka melintas, sebongkah batu besar bergulir menggemuruh ke sungai kering dan mengejutkan kuda-kuda mereka yang kelelahan.

Matahari perlahan-lahan menanjak di kaki langit timur, puncak-puncak pegunungan besar itu "menyala" satu demi satu hingga semuanya tampak kemilau. Pemandangan yang mengagumkan itu menambah semangat ketiga pelarian dan menimbulkan tenaga baru. Di sebuah sungai yang mengalir deras mereka berhenti dan memberi kuda-kuda mereka kesempatan minum, sementara mereka sendiri menyantap sarapan dengan tergesa-gesa. Lucy dan ayahnya ingin beristirahat lebih lama, tapi Hope bersikap tegas.

"Mereka pasti telah melacak jejak kita sekarang," katanya. "Segalanya tergantung pada kecepatan kita. Begitu tiba dengan selamat di Carson, kita boleh beristirahat sepanjang sisa hidup kita."

Sepanjang hari itu mereka berjuang keras melintasi celah-celah di pegunungan, dan saat malam turun mereka memperhitungkan telah berada sekitar lima puluh kilometer jauhnya dari musuh-musuh mereka. Malam itu mereka memilih tempat istirahat di dasar sebuah tonjolan tebing dan menikmati tidur selama beberapa jam. Sebelum fajar mereka telah terjaga dan melanjutkan perjalanan. Mereka tidak melihat tanda-tanda ada orang mengejar mereka, dan Jefferson Hope mulai menganggap bahwa mereka telah berada cukup jauh dari jangkauan organisasi menakutkan yang berusaha mereka hindari. Hope sama sekali

tidak menyangka bahwa pengejar mereka sebenarnya begitu dekat dan sebentar lagi mereka akan dihancurkan.

Sekitar tengah hari pada hari kedua itu, bekal mereka mulai habis. Tapi hal ini tidak terlalu mencemaskan Hope karena ia bisa memburu hewan-hewan pegunungan untuk makanan mereka. Setelah memilih sebuah ceruk sebagai tempat berlindung, ia menumpukkan sejumlah dahan kering dan membuat api unggun. Mereka sekarang hampir 1.500 meter di atas permukaan laut, dan udaranya dingin menggigit. Hope mengikat kuda-kudanya, mengucapkan selamat berpisah kepada Lucy, lalu menyandang senapannya untuk memburu binatang apa pun yang mungkin ditemuinya. Saat berpaling ke belakang, ia melihat pria tua dan wanita muda tersebut tengah berjongkok di depan api unggun, sementara ketiga hewan berdiri tidak bergerak di latar belakang. Lalu bebatuan menghalangi pandangannya.

Hope berjalan sejauh tiga kilometer melintasi sungai kering demi sungai kering tanpa mendapatkan buruan. Tapi dari tanda-tanda di kulit pohon dan lainnya, ia memperkirakan ada sejumlah beruang di daerah itu. Dua-tiga jam ia mencari tanpa hasil, dan mulai berpikir untuk kembali saja sewaktu ia melihat sesuatu yang membangkitkan kegembiraannya. Di ujung se-

bongkah batu yang mencuat, sekitar seratus meter di atasnya, berdiri seekor makhluk mirip domba yang bersenjatakan sepasang tanduk raksasa. Si Tanduk Besar mungkin tengah menjaga kawanan yang tidak terlihat oleh Hope, tapi untungnya hewan tersebut memandang ke arah lain dan tidak menyadari kehadirannya. Sambil menelungkup Hope menumpukan senapannya ke sebongkah batu, lalu membidik buruannya dan menarik picu. Si Tanduk Besar melompat ke udara, terhuyung-huyung sejenak di tepi batu, lalu jatuh ke lembah di bawahnya.

Hewan tersebut terlalu besar dan berat untuk diangkat, jadi Hope hanya memotong pangkal paha dan sebagian panggulnya. Dengan memanggul hasil buruan itu, ia bergegas menyusuri kembali jalan yang ditempuhnya karena malam telah turun. Ia baru saja mulai sewaktu menyadari kesulitan yang menghadangnya. Saking bersemangatnya berburu, dirinya ternyata telah berkeliaran jauh melewati sungai kering yang dikenalinya, dan tidak mudah untuk menemukan jalan yang tadi diambilnya. Lembah tempat ia berada terpecah-pecah menjadi sekian banyak jalur, yang begitu mirip satu sama lain sehingga mustahil untuk membedakannya. Ia mengikuti salah satunya hingga sekitar satu setengah kilometer, lalu menemukan sungai yang belum pernah dilihatnya. Yakin bahwa ia telah salah memilih jalan, Hope mencoba jalur lain, tapi hasilnya sama. Hari sudah hampir gelap ketika ia akhirnya tiba di celah yang dikenalinya. Bahkan pada waktu itu, bukan masalah yang mudah untuk menyusuri jalur yang benar, karena bulan belum terbit dan tebing-tebing tinggi di kedua sisi semakin mempersulit pandangan. Dengan dibebani buruannya, dan kelelahan karena usahanya, Hope terhuyung-huyung maju, mempertahankan semangatnya dengan pikiran bahwa setiap langkah membawanya semakin dekat dengan Lucy, dan bahwa ia membawa cukup banyak bahan makanan untuk pasokan mereka selama sisa perjalanan.

Hope sekarang tiba di mulut ceruk tempat ia meninggalkan Lucy dan ayahnya. Dalam kegelapan ia masih bisa mengenali sosok tebing yang membatasinya. Mereka pasti sudah menunggu dengan gelisah, pikirnya, karena ia telah pergi hampir lima jam. Dalam kegembiraan dan kelegaan, ia menangkupkan tangan ke mulut dan meneriakkan "halooo" sebagai tanda kedatangannya. Lalu ia diam sejenak menunggu jawaban. Tapi tidak ada yang terdengar kecuali teriakannya sendiri, yang memantul pada sungai kering dan kembali ke telinganya berulang-ulang. Sekali lagi ia berteriak, lebih keras dari sebelumnya. Dan sekali lagi pula tidak terdengar balasan dari kedua orang yang ditinggalkannya beberapa

waktu yang lalu. Ketakutan yang samar merayapinya, dan ia bergegas maju dalam kepanikan, makanan yang diperoleh dengan susah payah dijatuhkannya begitu saja.

Sewaktu berbelok di tikungan, Hope melihat bekas api unggun. Masih ada tumpukan bara di sana, tapi jelas api tersebut tidak dijaga sejak kepergiannya. Kesunyian memenuhi sekitarnya. Dengan ketakutan yang semakin nyata, ia bergegas mendekat. Tidak terlihat tanda-tanda makhluk hidup di tempat itu; hewan-hewan, Ferrier, putrinya, semua lenyap. Jelas telah terjadi bencana tiba-tiba selama kepergiannya—bencana yang menghantam mereka semua tapi sama sekali tidak meninggalkan jejak.

Kebingungan dan tertegun oleh pukulan ini, Jefferson Hope merasakan kepalanya berputar-putar, dan ia terpaksa menyandar ke senapannya agar tidak jatuh. Tapi pada dasarnya ia orang yang terbiasa beraksi, dan dengan cepat pulih dari ketidakberdayaannya. Setelah mengambil sebatang kayu yang separo terbakar dari tumpukan bara, ia mengobarkan api unggunnya lagi, dan dengan bantuan api tersebut memeriksa perkemahan kecil mereka. Tanah dipenuhi jejak-jejak kaki kuda, menunjukkan adanya segerombolan besar penunggang kuda yang telah mengalahkan kedua pelarian, dan jejak-jejak mereka menunjukkan bahwa sesudahnya mereka kembali

ke Salt Lake City. Apa mereka membawa Ferrier dan Lucy? Hope hampir berhasil meyakinkan dirinya bahwa pasti begitu yang mereka lakukan, sewaktu pandangannya jatuh pada sesuatu yang langsung menyebabkan seluruh tubuhnya bergetar.

Beberapa meter dari perkemahan itu terdapat tumpukan tanah merah yang sebelumnya jelas tidak ada. Tak diragukan lagi bahwa itu sebuah makam baru. Hope mendekat dan melihat ada sebatang dahan ditancapkan pada makam itu, dengan sehelai kertas terjepit di sela-selanya. Tulisan di kertas tersebut singkat tapi jelas:

John Ferrier,
Mantan penduduk Salt Lake City
Meninggal tanggal 4 Agustus 1860

Petani tua yang tangguh, yang baru ditinggalkannya beberapa jam yang lalu, ternyata telah tewas dan ini nisannya. Dengan panik Hope mencari-cari kalau-kalau di sekitar situ ada makam kedua, tapi ia tak menemukannya. Lucy pasti telah dibawa kembali ke Salt Lake City untuk memenuhi "takdir" yang mereka tentukan, yaitu mengisi harem salah satu putra Tetua. Saat Hope menyadari kepastian nasib Lucy dan ketidakberdayaannya sendiri untuk mencegahnya, ia merasa ingin mati saja. Ia berharap dirinya juga

tergeletak membisu bersama sang petani tua di tempat peristirahatannya.

Tapi, sekali lagi semangatnya yang aktif menyingkirkan keputusasaannya. Kalau tidak ada lagi yang tersisa baginya, paling tidak ia bisa mengabdikan hidupnya untuk membalas dendam. Selain kesabaran dan ketekunan yang tidak terpatahkan, Jefferson Hope juga memiliki sifat kejam, yang mungkin dipelajarinya dari para Indian. Saat berdiri di dekat api unggun, Hope merasa satu-satunya yang bisa meredakan kedukaannya hanyalah pembalasan yang menyeluruh, dengan tangannya sendiri, atas musuh-musuhnya. Kemauannya yang keras dan energinya yang tidak ada habisnya harus digunakan untuk satu tujuan tersebut. Dengan wajah muram dan pucat, ia kembali ke tempat ia menjatuhkan daging si Tanduk Besar lalu memasaknya. Setelah memiliki cukup bekal untuk beberapa hari, ia memaksa dirinya yang kelelahan untuk berjalan kembali melintasi pegunungan, mengikuti jejak para Malaikat Pembalas.

Selama lima hari ia berjalan kaki, melewati celah-celah sulit yang sebelumnya ditempuhnya dengan menunggang kuda. Luka-luka pada kakinya tak diacuhkannya, keletihan yang menumpuk tak dihiraukannya. Pada malam hari ia membaringkan diri di sela-sela bebatuan dan tidur selama beberapa jam. Tapi sebelum fajar ia telah

melanjutkan perjalanan. Pada hari keenam, ia tiba di Ngarai Elang, tempat mereka memulai pelarian mereka yang gagal. Dari sana ia bisa melihat rumah-rumah "orang suci". Karena kelelahan, Hope menyandar ke senapannya dan mengawasi kota yang membentang di bawahnya. Ada bendera yang dikibarkan di beberapa jalan utama, dan tanda-tanda kemeriahan lainnya. Ia masih menduga-duga apa artinya itu sewaktu mendengar derap kaki kuda, dan melihat seorang penunggang kuda tengah mendekatinya. Ia mengenali penunggang tersebut, seorang Mormon bernama Cowper yang pernah dibantunya beberapa kali. Oleh karena itu ia mendekati penunggang kuda tersebut, dengan tujuan mencari tahu bagaimana keadaan Lucy Ferrier.

"Aku Jefferson Hope," katanya. "Kau pasti ingat padaku."

Pria Mormon tersebut menatapnya dengan tertegun—memang, sulit untuk mengenali pengelana yang compang-camping, berwajah pucat dan buas, serta bermata liar itu. Tapi setelah yakin akan identitasnya, keterkejutan pria Mormon tersebut berubah menjadi kekhawatiran.

"Kau sinting berani datang kemari," serunya. "Jiwaku bisa terancam hanya karena bercakap-cakap denganmu. Kau dicari oleh Empat Suci karena membantu keluarga Ferrier melarikan diri."

"Aku tidak takut pada mereka," kata Hope sejujurnya. "Kau pasti mengetahui sesuatu tentang masalah ini, Cowper. Demi segala yang kaucintai, kuminta kau menjawab pertanyaanku. Selama ini kita berteman. Demi Tuhan, jangan menolak permintaanku."

"Apa yang ingin kautanyakan?" tanya Cowper gelisah. "Cepatlah. Mata dan telinga mereka ada di mana-mana."

"Apa yang terjadi pada Lucy Ferrier?"

"Dia menikah kemarin dengan Drebber muda. Kuatkan dirimu, Sobat, kuatkan dirimu. Kau tampak seperti orang sekarat."

"Jangan memikirkan diriku," kata Hope pelan. Wajahnya menjadi semakin pucat dan tubuhnya merosot ke batu tempat ia bersandar. "Sudah menikah, katamu?"

"Menikah kemarin... karena itu mereka mengibarkan bendera-bendera di Rumah Penyatuan. Sempat terjadi pertengkaran antara Drebber dan Stangerson muda tentang siapa yang berhak menikah dengannya. Mereka berdua termasuk kelompok yang mengejar Ferrier, dan Stangerson yang menembak ayah Lucy, sehingga tuntutannya lebih kuat. Tapi sewaktu berdebat di depan Dewan, kelompok Drebber lebih kuat, jadi Nabi memberikan Lucy kepadanya. Meskipun begitu, kurasa baik Drebber maupun Stangerson akhirnya akan kehilangan si gadis, karena aku sudah

melihat kematian di wajahnya. Gadis itu lebih mirip hantu daripada wanita. Kau mau pergi sekarang?"

"Ya, aku pergi," kata Jefferson Hope yang telah bangkit berdiri. Wajahnya begitu keras dan kaku bagaikan patung marmer, matanya berkilat penuh murka.

"Kau mau ke mana?"

"Tidak penting," jawab sang pengelana. Menyandang senapannya, ia melangkah ke sungai kering dan menghilang ke jantung pegunungan tempat hewan-hewan buas berkeliaran. Tapi pemburu yang diamuk dendam itu jauh lebih berbahaya daripada hewan buas.

Perkiraan Cowper tak meleset. Entah karena kematian ayahnya yang mengerikan, atau pengaruh pernikahan yang dibencinya, Lucy yang malang tidak pernah pulih lagi. Ia meninggal sebulan kemudian. Suaminya, yang menikahinya semata-mata demi harta John Ferrier, tidak menunjukkan kedukaan sedikit pun. Tapi para istri Drebber yang lain menangisinya, dan berjaga di sekitar jenazahnya sepanjang malam sebelum pemakaman, sebagaimana kebiasaan Mormon. Mereka tengah berkerumun bersama menjelang pagi sewaktu pintu tiba-tiba terbuka dan seorang pria muncul. Pria yang tampak buas dan lusuh itu langsung mendekati jenazah Lucy, tanpa melirik sedikit pun kepada para wanita yang mem-

beku ketakutan. Sambil membungkuk pria itu mengecup kening Lucy yang dingin, lalu mengangkat tangannya dan melepaskan cincin kawin dari jarinya.

"Dia tidak akan dimakamkan dengan ini!" serunya sambil menyeringai buas. Sebelum tanda bahaya sempat dibunyikan, ia telah melesat ke tangga dan menghilang. Begitu aneh dan singkat kejadian tersebut, sehingga para wanita yang berjaga hampir-hampir tak percaya bahwa hal itu sungguh-sungguh terjadi. Tapi cincin kawin yang hilang itu merupakan buktinya.

Selama beberapa bulan berikutnya Jefferson Hope berkeliaran di pegunungan, menjalani kehidupan yang aneh dan liar, mempertahankan keinginannya yang meluap-luap untuk membalas dendam. Isu-isu pun bermunculan di kota tentang kehadiran seseorang yang menghantui sungai-sungai kering di pegunungan. Pernah sekali sebutir peluru menembus jendela rumah Stangerson dan menancap di dinding, hanya tiga puluh senti dari pemuda itu. Pada kesempatan lain, sewaktu Drebber tengah melintas di bawah tebing, sebongkah batu besar jatuh ke arahnya. Ia berhasil selamat hanya dengan melompat dari kuda dan berbaring rapat di tanah. Kedua pemuda Mormon tersebut tidak memerlukan waktu lama untuk mengetahui alasan usaha-usaha pembunuhan mereka ini. Mereka lalu memimpin

ekspedisi-ekspedisi ke pegunungan untuk memusnahkan musuh mereka, tapi selalu tidak berhasil. Akhirnya mereka menerapkan tindakan berjaga-jaga dengan tidak pernah bepergian seorang diri di malam hari, dan melakukan pengawasan ketat terhadap kuda-kuda mereka. Setelah beberapa waktu berlalu dan tidak terjadi apa-apa, mereka mulai mengendurkan kewaspadaan. Mereka mengira waktu telah meredakan kemarahan musuh mereka.

Sebaliknya, waktu justru mengobarkan kebencian Hope. Sang pemburu bersifat keras, pantang menyerah, dan gagasan membalas dendam telah menguasai dirinya sepenuhnya sehingga tidak ada ruang untuk emosi-emosi lain. Tapi ia juga seorang yang praktis. Dengan cepat ia menyadari bahwa tekad bajanya pun takkan mampu mengatasi tekanan yang terus-menerus diterimanya. Kekhawatiran akan tertangkap dan kerinduan akan makanan yang layak telah menguras tenaganya. Kalau ia tewas seperti anjing di pegunungan, bagaimana dengan rencana pembalasannya? Kematian semacam itu akan menjemputnya jika ia bertahan di pegunungan, dan justru itu yang diinginkan musuh-musuhnya. Maka dengan enggan Hope pun kembali ke tambang-tambang tua di Nevada, untuk memulihkan kesehatan dan mengumpulkan uang demi mengejar tujuannya.

Hope berniat untuk tinggal paling lama satu tahun di tambang, tapi karena berbagai situasi yang tak terduga, ia akhirnya baru dapat pergi dari situ setelah hampir lima tahun. Meskipun demikian, ingatannya akan musuh-musuhnya dan keinginannya untuk membalas dendam masih sejernih di malam ketika ia berdiri di dekat makam John Ferrier. Dengan menyamar dan menggunakan nama lain, ia kembali ke Salt Lake City. Ia tak peduli apa yang terjadi pada hidupnya sendiri, sepanjang ia mampu menegakkan keadilan. Namun di Tanah Orang Suci itu ia menemui hambatan lain. Beberapa bulan sebelumnya telah terjadi pemberontakan terhadap kewenangan para Tetua, dan sejumlah orang muda yang tidak puas akhirnya meninggalkan Utah serta kepercayaan Mormon mereka. Drebber dan Stangerson termasuk dalam kelompok itu, dan tak seorang pun tahu ke mana mereka pergi. Menurut kabar yang tersiar, Drebber berhasil menjual sebagian besar propertinya, dan ia melarikan diri sebagai orang kaya. Rekannya, Stangerson, relatif miskin. Tapi tidak ada petunjuk sama sekali tentang keberadaan mereka.

Kebanyakan orang, betapapun murkanya mereka, akan melupakan keinginan membalas dendam ketika menghadapi kesulitan seperti ini. Tapi Jefferson Hope tetap bergeming. Dengan sedikit harta yang dimilikinya, yang didapatnya

dari pekerjaan apa pun yang bisa dilakukannya, ia berkelana dari satu kota ke kota yang lain di seluruh Amerika dalam usahanya melacak musuh-musuhnya. Tahun berganti tahun, rambut hitamnya mulai menjadi kelabu, tapi ia masih terus berkelana, bagai anjing pemburu, dengan tekad bulat untuk satu tujuan. Akhirnya ketekunannya terbayar. Hanya sebuah wajah yang sekilas terlihat di jendela, tapi kilasan tersebut memberitahunya bahwa orang-orang yang diburunya ada di Cleveland, Ohio. Ia kembali ke penginapannya yang kumuh dengan rencana pembalasan yang telah tersusun rapi. Tapi Drebber yang memandang ke luar jendela, mengenali "gelandangan" yang mengawasinya dengan penuh dendam itu. Ia bergegas menemui pihak berwenang dengan ditemani Stangerson yang telah menjadi sekretaris pribadinya, dan mengaku bahwa dirinya terancam bahaya akibat kecemburuan serta kebencian seorang pesaing lama. Malam itu juga Jefferson Hope ditangkap, dan karena tidak bisa memberikan jaminan, ia ditahan selama beberapa minggu. Pada saat ia akhirnya dibebaskan, Hope mendapati rumah Drebber telah kosong. Pria itu dan sekretarisnya telah berangkat ke Eropa.

Sekali lagi Hope menemui kegagalan, dan sekali lagi kebenciannya yang terpusat mendesaknya untuk melanjutkan pengejaran. Tapi ia memerlukan dana, dan selama beberapa waktu ia

kembali bekerja, menabung setiap dolar yang diperolehnya untuk perjalanan yang akan dilakukannya. Akhirnya, setelah mengumpulkan cukup banyak uang untuk bertahan hidup, ia berangkat ke Eropa dan melacak musuh-musuhnya dari satu kota ke kota lain, tapi tidak pernah berhasil menyusul mereka. Sewaktu ia tiba di St. Petersburg, mereka baru saja berangkat ke Paris; dan sewaktu ia mengikuti mereka ke sana, mereka baru saja menuju Copenhagen. Di ibu kota Denmark itu kembali ia terlambat beberapa hari, karena mereka telah pergi ke London. Dengan gigih ia menyusul ke London, dan berhasil mendapatkan buruannya. Namun mengenai kejadian selengkapnya, sebaiknya kita mendengarkan penuturan sang pemburu sendiri seperti yang dicatat oleh Dr. Watson.

Bab 6
Lanjutan Catatan Harian Dr. John Watson

PERLAWANAN hebat yang dilakukan tawanan kami ketika hendak ditangkap tampaknya tidak serta-merta membuat sikapnya juga brutal terhadap kami. Setelah menyadari dirinya tidak berdaya, pria itu malah tersenyum sopan dan mengatakan semoga tak ada yang terluka di antara kami.

"Kurasa kau akan membawaku ke kantor polisi," katanya kepada Sherlock Holmes. "Keretaku ada di bawah. Kalau kau melepaskan ikatan kakiku, aku bisa berjalan sendiri. Tubuhku tidak seringan dulu."

Gregson dan Lestrade bertukar pandang, seakan-akan mereka menganggap permintaan ini sangat lancang, tapi Holmes seketika mempercayai kata-kata tawanan tersebut dan melepaskan handuk yang mengikat pergelangan kakinya. Pria itu lalu bangkit dan meregangkan kaki, sepertinya ia ingin memastikan bahwa keduanya telah bebas lagi. Aku memperhatikannya dan berpikir, jarang sekali aku melihat pria sekekar ini. Wajah-

nya yang cokelat akibat terbakar matahari memancarkan ekspresi kebulatan tekad serta semangat yang sama tangguhnya dengan kekuatan fisiknya.

"Kalau ada lowongan untuk kepala polisi, kurasa kau orang yang tepat untuk mengisinya," ujar Jefferson Hope, menatap Holmes dengan kekaguman yang tidak ditutup-tutupi. "Caramu mengikuti jejakku benar-benar hebat. Sangat hati-hati."

"Sebaiknya kalian ikut denganku," kata Holmes kepada kedua detektif.

"Aku bisa mengemudi," ujar Lestrade.

"Bagus! Gregson bisa menemaniku di dalam kereta. Kau juga, Dokter. Kau berminat pada kasus ini, dan mungkin sebaiknya kau terus mengikutinya bersama kami."

Dengan senang hati kuterima tawaran temanku, dan kami semua turun bersama-sama. Tawanan kami tidak berusaha melarikan diri, dengan tenang ia melangkah ke dalam keretanya dan kami mengikutinya. Lestrade naik ke tempat kusir, melecut kuda-kuda, dan membawa kami ke tujuan dalam waktu singkat. Di kantor polisi kami diantar ke sebuah ruangan kecil, dan seorang inspektur mencatat nama serta alamat pria yang kami kenai tuduhan pembunuhan tersebut.

"Tersangka akan dihadapkan ke pengadilan

dalam waktu seminggu," kata inspektur berwajah kaku yang menjalankan tugasnya bagaikan mesin itu. "Nah, Mr. Jefferson Hope, ada yang ingin Anda katakan? Harus saya peringatkan bahwa kata-kata Anda akan dicatat, dan mungkin digunakan untuk memberatkan tuduhan terhadap Anda."

"Ada banyak yang ingin kukatakan," ujar Hope perlahan-lahan. "Aku ingin menceritakan semuanya kepada kalian."

"Apa tidak lebih baik menunggu sidang?" tanya Inspektur.

"Aku mungkin tidak akan pernah disidang," jawab Hope. "Kalian tidak perlu seterkejut itu. Aku tidak berpikir untuk bunuh diri. Kau seorang dokter?" Ia mengalihkan tatapannya yang tajam kepadaku saat mengajukan pertanyaan itu.

"Ya, benar," jawabku.

"Letakkan tanganmu di sini," katanya sambil tersenyum, memberi isyarat dengan tangan terborgol ke dadanya.

Kupenuhi permintaannya, dan seketika menyadari detak serta keributan hebat yang berlangsung di dalamnya. Dinding-dinding dadanya bagai bergetar dan terguncang, sebagaimana bangunan rapuh yang di dalamnya terdapat mesin yang kuat. Dalam kesunyian ruangan aku bisa mendengar dengungan tertahan yang berasal dari sumber yang sama.

"Astaga!" seruku. "Kau menderita aneurisme aorta!"

"Itu istilah kedokterannya," kata Hope tenang. "Minggu lalu aku memeriksakan diri, dan dokter memberitahukan bahwa jantungku akan pecah dalam beberapa hari. Selama bertahun-tahun ini kondisinya semakin memburuk. Aku terkena penyakit ini karena terlalu lama berada di udara terbuka dan kekurangan makan saat berkeliaran di Pegunungan Salt Lake. Tapi aku sudah menyelesaikan pekerjaanku, dan aku tidak peduli seberapa cepat aku mati. Hanya, aku ingin orang-orang tahu apa yang telah kulakukan. Aku tidak ingin mereka mengingatku sebagai pembunuh biasa."

Inspektur dan kedua detektif segera mendiskusikan kemungkinan untuk mengizinkan Hope menceritakan kisahnya.

"Menurut Anda, Dokter, apa kondisi tersangka membahayakan?" tanya Inspektur.

"Hampir pasti begitu," jawabku.

"Kalau begitu, jelas sudah menjadi tugas kami untuk mendengarkan pernyataan tersangka, demi tegaknya keadilan," ujar Inspektur. "Sir, silakan menceritakan kisah Anda, yang sekali lagi saya peringatkan, akan dicatat."

"Aku minta izin untuk duduk," kata Hope sambil menjatuhkan diri ke kursi. "Penyakit ini menyebabkan aku mudah lelah, apalagi setengah

jam yang lalu kami baru bergumul mati-matian. Aku sudah mendekati liang kubur, untuk apa lagi aku membohongi kalian? Percayalah bahwa setiap kata yang kuucapkan merupakan kebenaran, dan bagaimana kalian menggunakan kesaksian ini, sama sekali bukan masalah bagiku."

Jefferson Hope menyandar ke kursinya dan memulai ceritanya. Ia berbicara dengan tenang dan teratur, seakan-akan kejadian yang diceritakannya adalah hal yang umum terjadi. Lestrade mencatat setiap kata yang diucapkan Hope, dan aku mengutipnya untuk para pembaca.

"Aku tak perlu menjelaskan panjang-lebar kenapa aku membenci kedua pria itu," ujar Hope. "Cukuplah kalau kalian mengetahui bahwa mereka bertanggung jawab atas kematian dua orang—ayah dan putrinya—dan bahwa mereka, oleh karena itu, sudah mengakhiri hidup mereka sendiri. Setelah sekian lama berlalu sejak kejahatan yang mereka lakukan, mustahil bagiku untuk mengalahkan mereka di pengadilan mana pun. Tapi aku tahu mereka bersalah, dan aku telah membulatkan tekad untuk menjadi hakim, juri, dan algojo sekaligus. Kalian pasti juga akan berbuat begitu, kalau ada keberanian dalam diri kalian, dan kalian menjadi diriku.

"Gadis yang kubicarakan seharusnya menikah denganku dua puluh tahun yang lalu. Namun dia dipaksa untuk menikah dengan Drebber,

dan mati merana karenanya. Aku melepaskan cincin kawin dari jarinya setelah dia meninggal, dan bersumpah cincin itu akan menjadi benda terakhir yang dilihat Drebber sebelum mati. Bajingan itu harus tahu untuk apa dia dihukum, dan dia harus mengingat kejahatannya saat mengembuskan napas terakhirnya. Kubawa cincin itu ke mana-mana, dan mengikuti Drebber serta rekannya di dua benua hingga berhasil menyusul mereka. Mereka mengira telah berhasil membuatku kelelahan dan menghentikan perburuanku, tapi mereka keliru sama sekali. Jika aku meninggal besok, dan besar kemungkinannya begitu, aku akan meninggal dengan tenang sebab tugasku di dunia sudah selesai. Kedua orang itu telah mati di tanganku. Tak ada lagi yang kuinginkan atau kuharapkan dalam hidup.

"Mereka kaya sedang aku miskin, jadi bukan hal yang mudah bagiku untuk mengikuti mereka. Sewaktu tiba di London aku hampir tidak memiliki uang lagi, sehingga aku harus bekerja untuk menghidupi diriku. Mengemudikan kereta dan berkuda bagiku sama wajarnya seperti berjalan kaki, maka aku pun melamar ke kantor pemilik taksi dan segera mendapat pekerjaan. Aku harus menyetorkan sejumlah uang setiap minggu kepada pemilik kereta, dan sisa perolehanku tidak banyak, tapi aku mampu bertahan hidup. Tugas yang paling sulit adalah mempelajari

jalan-jalan yang harus kulewati, karena dari semua labirin yang pernah diciptakan, menurutku kota ini yang paling membingungkan. Tapi aku selalu membawa peta, dan sesudah mengetahui lokasi hotel-hotel serta stasiun-stasiun utama, aku bisa bekerja dengan cukup baik.

"Aku memerlukan beberapa waktu sebelum menemukan tempat tinggal kedua buruanku, tapi akhirnya aku mengetahui bahwa mereka tinggal di rumah kos di Camberwell. Begitu mendapatkan alamat itu, yakinlah aku bahwa mereka telah jatuh ke tanganku. Aku sudah memelihara janggut, dan tidak mungkin mereka bisa mengenaliku. Aku akan mengikuti mereka hingga mendapat kesempatan. Aku telah membulatkan tekad untuk tidak membiarkan mereka lolos lagi.

"Ke mana pun mereka pergi di London, aku selalu mengikuti. Terkadang aku membuntuti mereka dengan kereta, di lain waktu dengan berjalan kaki. Naik kereta sebenarnya lebih baik, karena dengan begitu aku tak mungkin kehilangan jejak mereka. Aku hanya bisa menarik taksi pada pagi-pagi sekali atau larut malam, jadi aku mulai menunggak kepada majikanku. Tapi aku tidak memusingkan hal itu sebab yang terpenting bagiku adalah menghukum kedua penjahat itu.

"Tapi mereka sangat cerdik. Mereka pasti sudah

memperhitungkan kemungkinan akan diikuti, sehingga mereka tidak pernah keluar seorang diri, dan tidak pernah di malam hari. Selama dua minggu aku mengikuti mereka, tak sekali pun kulihat mereka berpisah. Drebber sendiri lebih sering mabuk daripada sadar, tapi Stangerson selalu waspada. Aku terus mengawasi mereka, namun belum juga mendapat kesempatan. Meskipun demikian, aku tidak patah semangat. Aku yakin waktunya hampir tiba. Satu-satunya ketakutanku adalah bahwa jantungku akan pecah sebelum tugasku selesai.

"Akhirnya, suatu malam ketika aku tengah menyusuri Torquay Terrace, kulihat sebuah taksi berhenti di depan rumah kos mereka. Koper-koper dikeluarkan dan beberapa saat kemudian mereka muncul, lalu pergi dengan taksi itu. Aku cepat-cepat membuntuti, khawatir mereka akan berpindah tempat tinggal. Mereka ternyata turun di Stasiun Euston, dan kudengar mereka menanyakan kereta ke Liverpool. Petugasnya menjawab bahwa kereta itu sudah berangkat, dan kereta berikutnya baru akan berangkat beberapa jam lagi. Stangerson tampak kesal, sebaliknya Drebber justru kelihatan senang. Aku berada begitu dekat dengan mereka dalam keramaian sehingga bisa mendengar setiap kata yang mereka ucapkan. Drebber mengatakan, ada urusan yang harus diselesaikannya sendiri, dan ia meminta

Stangerson menunggu karena tidak lama lagi ia akan kembali. Stangerson menolak, dan mengingatkan bahwa mereka sudah berjanji untuk selalu bersama. Drebber menjawab bahwa urusannya sangat pribadi, dan ia harus pergi sendiri. Aku tidak bisa mendengar balasan Stangerson, tapi Drebber lalu meledak marah dan memaki-maki, mengingatkan Stangerson bahwa ia hanyalah pelayan bayaran dan tidak berhak mengatur dirinya. Mendengar itu sang sekretaris menyerah, ia bersedia menunggu di stasiun, dan seandainya mereka tertinggal kereta berikutnya, ia akan menunggu Drebber di Halliday's Private Hotel. Drebber menjawab bahwa ia akan ada di peron sebelum pukul sebelas, kemudian ia meninggalkan stasiun.

"Saat yang telah lama kutunggu akhirnya tiba. Musuhku berada dalam kekuasaanku. Tapi aku tidak bertindak tergesa-gesa. Rencanaku telah tersusun. Tidak ada kepuasan dalam membalas dendam, jika sasaran kita tidak menyadari siapa yang membalas dendam padanya dan kenapa ia mendapat pembalasan. Kebetulan, beberapa hari sebelumnya orang yang bertugas mengawasi rumah-rumah kosong di Brixton Road menjatuhkan kunci salah satunya di keretaku. Kunci itu telah diminta kembali pada malam harinya, tapi aku sempat membuat duplikatnya. Dengan cara itu aku mendapat akses ke rumah kosong ter-

sebut, tempat aku bisa menjalankan rencanaku dengan tenang. Masalahnya adalah bagaimana cara membawa Drebber ke rumah itu.

"Nah, aku mengikuti Drebber yang berjalan kaki menyusuri jalan lalu masuk ke kedai minuman. Dari sana ia pergi ke kedai lain dan tinggal selama sekitar setengah jam. Sewaktu keluar, ia terhuyung-huyung dan jelas sangat mabuk. Ada sebuah kereta tepat di depanku, dan Drebber memanggilnya. Kuikuti kereta itu rapat-rapat; kami melaju melintasi Jembatan Waterloo dan jalan-jalan lain hingga tiba di rumah kos Drebber. Aku tidak bisa membayangkan apa maksud Drebber kembali ke sana, tapi aku tetap mengikutinya dan berhenti sekitar seratus meter dari rumah tersebut. Drebber masuk ke rumah, dan keretanya melaju pergi. Tolong ambilkan air. Mulutku rasanya kering berbicara terus-menerus."

Kuulurkan gelasnya dan ia menenggak habis isinya.

"Hm, sekarang lebih enak," katanya. "Aku menunggu sekitar seperempat jam, lalu tiba-tiba kudengar keributan seperti ada orang berkelahi di dalam rumah. Kemudian pintu terbuka dan dua pria muncul, salah satunya Drebber, sedangkan yang seorang lagi belum pernah kulihat. Pemuda ini mencengkeram kerah Drebber, dan sewaktu mereka tiba di tangga depan ia mendorong Drebber serta menendangnya, sehingga Drebber terhuyung-huyung ke seberang jalan. 'Anjing!' seru pemuda itu sambil mengacung-acungkan tongkat. 'Akan kuhajar kau karena menghina gadis baik-baik!' Ia begitu murka sehingga kukira Drebber akan dipukulnya dengan tongkat, tapi Drebber bergegas kabur. Ia berlari ke tikungan jalan dan melihat keretaku. 'Antar aku ke Halliday's Private Hotel,' katanya sambil melompat masuk.

"Aku sangat gembira karena masalahku terpecahkan. Drebber sudah berada dalam keretaku! Kereta kujalankan perlahan-lahan, sambil aku mempertimbangkan tindakan terbaik yang bisa kulakukan. Apakah sebaiknya aku membawanya ke rumah kosong sebagaimana rencana semula, atau ke pedalaman dan melakukan pembicaraan terakhir kami di salah satu jalan yang sepi? Aku hampir saja melakukan yang terakhir, sewaktu Drebber tiba-tiba minta diantar ke kedai minum. Ia kembali bermabuk-mabukan hingga kedainya tutup. Sewaktu keluar, Drebber nyaris sudah tak berdaya sehingga yakinlah aku bahwa dia tak mungkin lepas dari tanganku.

"Jangan membayangkan aku berniat membunuhnya dengan darah dingin, walau hal itu layak baginya. Aku telah lama memutuskan untuk memberinya kesempatan hidup, jika ia berani menerima tantanganku. Begini, di antara sekian

banyak pekerjaan yang pernah kulakukan sewaktu berkelana di Amerika, salah satunya adalah menjadi tukang sapu laboratorium di York College. Suatu hari dosennya mengajar tentang racun, dan ia menunjukkan sejumlah alkaloid kepada para mahasiswa. Racun tersebut berasal dari tumbuh-tumbuhan di Amerika Selatan, dan begitu kuat sehingga sebutir yang paling kecil pun akan mendatangkan kematian seketika. Kuperhatikan di mana sang dosen menyimpan botolnya, dan sesudah mereka semua pergi, kuambil sedikit isinya. Aku cukup pandai mencampur bahan kimia, jadi kuolah alkaloid ini menjadi pil-pil kecil yang mudah larut. Setiap pil kusimpan dalam kotak bersama pil lain yang mirip tapi tidak beracun. Pada waktu itu aku mengambil keputusan bahwa jika saatnya tiba, aku akan memberi Drebber dan Stangerson kesempatan memilih. Mereka masing-masing boleh mengambil sebutir pil dari setiap kotak, sementara aku mengambil sisanya. Pil-pil itu cukup mematikan dan tidak seribut letusan pistol yang diredam saputangan. Setelah bertahun-tahun membawa pil-pil itu ke mana-mana, kini tiba saatnya mereka kugunakan.

"Jam sudah mendekati pukul satu, dan hujan turun deras sekali. Sekalipun di luar keadaannya buruk, dalam hati aku merasa gembira—begitu gembira sehingga aku ingin berteriak-teriak. Kalau ada di antara kalian yang pernah menginginkan sesuatu, dan harus menunggu dua puluh tahun untuk mendapatkannya, kalian pasti mengerti perasaanku. Aku menyulut cerutu dan mengisapnya untuk menenangkan sarafku, tapi tanganku gemetar dan pelipisku berdenyut-denyut saking tegangnya. Saat keretaku melaju, aku bisa melihat John Ferrier tua dan Lucy yang manis memandangku dari kegelapan. Mereka tersenyum padaku... aku melihatnya dengan jelas seperti aku melihat kalian semua di ruangan ini. Sepanjang jalan mereka ada di depanku, masing-masing di kedua sisi kuda, hingga aku berhenti di depan rumah kosong di Brixton Road itu.

"Tidak terlihat seorang pun, juga tidak terdengar suara apa pun kecuali tetesan hujan. Sewaktu menjenguk ke dalam kereta, kulihat Drebber sedang tidur meringkuk. Kuguncangkan lengannya, 'Sudah tiba,' kataku. 'Baik,' katanya.

"Kurasa ia mengira kami sudah tiba di hotel yang tadi disebutkannya, karena ia turun tanpa mengatakan apa-apa, dan mengikutiku melintasi taman. Aku harus memapahnya karena ia mabuk berat. Sewaktu kami tiba di pintu rumah, kubuka pintunya dan kubimbing dia masuk ke ruang depan. Percayalah, sepanjang jalan, John Ferrier dan putrinya berjalan di depan kami.

"'Gelap sekali,' kata Drebber sambil mengentakkan kaki.

"'Sebentar lagi terang,' kataku, sambil menyulut korek dan menyalakan lilin yang kubawa. 'Nah, Enoch Drebber,' lanjutku, berpaling kepadanya dan mengacungkan lilin ke depan wajahku, 'siapa aku?'

"Ia menatapku dengan mata berkaca-kaca karena mabuk, lalu kulihat kengerian memancar di sana. Wajahnya berkedut-kedut ketika ia mengenali diriku. Ia terhuyung-huyung mundur, keringat dingin mengalir di keningnya, gigi-giginya bergemeletukan. Melihat itu aku menyandar ke pintu dan tertawa terbahak-bahak. Sejak dulu aku tahu pembalasan akan manis rasanya, tapi aku tidak pernah mengharapkan kepuasan jiwa seperti yang menguasaiku pada saat itu.

"'Kau anjing!' kataku. 'Aku memburumu dari Salt Lake City sampai ke St. Petersburg, dan kau selalu berhasil meloloskan diri. Sekarang akhirnya pelarianmu berakhir, karena salah satu dari kita—entah kau atau aku—besok tidak akan melihat matahari lagi.' Ia menyurut semakin jauh saat aku berbicara, ekspresinya menunjukkan bahwa ia menganggapku gila. Mungkin aku memang sudah gila. Denyut di pelipisku rasanya seperti hantaman palu godam, dan aku yakin akan terserang ayan kalau saja darah tidak menyembur keluar dari hidungku dan melegakan diriku.

"'Sekarang apa pendapatmu tentang Lucy

Ferrier?' seruku, mengunci pintu dan menggoyang-goyangkan anak kunci di depan wajahnya. 'Hukuman memang lambat datangnya, tapi akhirnya tetap saja kau menjalaninya.' Kulihat bibir pengecutnya gemetar saat aku berbicara. Ia pasti ingin mengemis-emis untuk diampuni, tapi ia tahu benar tindakan itu tidak ada gunanya.

"'Kau akan... membunuhku?' tanyanya terbata-bata.

"'Tidak akan ada pembunuhan!' jawabku. 'Siapa yang sudi membunuh anjing gila? Apakah kau berbelas kasihan kepada kekasihku yang malang, sewaktu kau menyeretnya dari ayahnya yang dibantai dan memaksanya menjadi anggota haremmu yang terkutuk?'

"'Bukan aku yang membunuh ayahnya!' serunya.

"'Tapi kau yang menghancurkan hatinya!' teriakku, sambil menyodorkan kotak pil ke hadapannya. 'Biar Tuhan yang menjadi hakim di antara kita. Pilih salah satu dan makanlah. Yang satu adalah kematian dan yang lain kehidupan. Akan kuambil apa yang tidak kaupilih. Kita lihat apakah memang ada keadilan di dunia ini, atau manusia hidup karena kebetulan belaka.'

"Ia meringkuk sambil menjerit-jerit liar dan meminta-minta pengampunan, tapi kucabut pisauku dan kutempelkan di lehernya hingga ia mematuhi perintahku. Ia mengambil sebutir pil

dan menelannya. Aku menelan pil yang lain, lalu kami berdiri berhadapan tanpa berkata-kata selama satu menit, menunggu siapa yang hidup dan siapa yang mati. Bagaimana aku bisa melupakan ekspresi wajahnya sewaktu tanda-tanda pertama memberitahunya bahwa ia telah keracunan? Aku tertawa sewaktu melihatnya, dan mengacungkan cincin kawin Lucy di depan matanya. Hanya sejenak, karena reaksi alkaloid sangat cepat. Ia mengernyit kesakitan, mengulurkan tangannya, terhuyung-huyung, lalu jatuh berdebum ke lantai. Aku membaliknya dengan kakiku dan menempelkan tanganku di dadanya. Tidak ada gerakan. Ia sudah tewas!

"Darah terus mengalir dari hidungku, tapi aku tidak memedulikannya. Entah mengapa, aku lalu terpikir untuk menulis di dinding dengan darahku. Mungkin aku hanya iseng; aku ingin bermain-main dengan polisi karena perasaanku sedang sangat gembira. Aku teringat kejadian di New York, ketika mayat seorang Jerman ditemukan dengan kata RACHE ditulis di atasnya. Saat itu koran-koran ramai berdebat bahwa pembunuhan ini pasti melibatkan organisasi rahasia. Kurasa apa yang membingungkan orang New York pasti juga membingungkan orang London, jadi kucelupkan jariku ke dalam darahku sendiri dan menuliskan kata RACHE di dinding. Lalu aku menuju keretaku dan pergi dari situ. Aku

telah melaju beberapa lama sewaktu kumasukkan tangan ke saku, tempat aku biasa menyimpan cincin Lucy, dan mendapati cincin itu tidak ada. Mengira aku sudah menjatuhkannya sewaktu membungkuk di atas mayat Drebber, aku berputar balik, dan meninggalkan keretaku di jalan samping. Kuberanikan diri untuk kembali ke rumah itu... karena aku lebih baik menghadapi apa pun daripada kehilangan cincin Lucy. Sewaktu tiba di taman, aku bertemu dengan seorang polisi yang baru datang dari rumah itu, namun aku berhasil menghapus kecurigaannya dengan berpura-pura mabuk.

"Begitulah bagaimana Enoch Drebber menemui ajalnya. Kini aku tinggal melakukan hal yang sama terhadap Stangerson, agar utang nyawanya kepada John Ferrier terbayar. Aku sudah tahu bahwa Stangerson menginap di Halliday's Private Hotel, maka aku berkeliaran di dekat tempat itu sepanjang hari. Tapi Stangerson tidak keluar-keluar. Rupanya ia menduga telah terjadi sesuatu sewaktu Drebber tidak muncul. Si Stangerson itu cerdik dan selalu waspada, tapi kalau ia mengira bisa menghindariku dengan tetap berada di dalam, ia keliru. Tak lama kemudian aku sudah mengetahui jendela kamar tidurnya, dan pagi-pagi keesokan harinya aku memasuki kamar itu dengan bantuan tangga yang tergeletak di jalan di belakang hotel. Aku membangunkan

Stangerson dan memberitahunya bahwa sudah tiba saatnya ia mempertanggungjawabkan nyawa yang dicabutnya dulu. Kujelaskan kematian Drebber kepadanya, dan kuberikan pilihan yang sama dengan pil-pil beracun itu. Bukannya mengambil kesempatan yang kutawarkan, ia justru melompat dari ranjang dan berusaha mencekik leherku. Untuk mempertahankan diri kutusuk dia di jantungnya. Pada akhirnya sama saja, karena Yang Mahakuasa tidak akan membiarkan tangannya yang bersalah untuk mengambil pil yang tidak beracun.

"Masih ada sedikit lagi yang harus kukatakan, dan sebaiknya kuungkapkan sekarang, karena kurasa aku sudah sekarat. Aku terus melakukan pekerjaanku sebagai kusir kereta selama satu-dua hari, dengan harapan aku bisa mengumpulkan uang cukup banyak untuk biaya perjalanan ke Amerika. Aku sedang berdiri di halaman sewaktu seorang bocah lusuh menanyakan apakah ada kusir yang bernama Jefferson Hope, katanya ia dipanggil seseorang di Baker Street 221B. Aku berangkat tanpa merasa curiga, dan tahu-tahu, tuan muda ini memborgol tanganku. Begitulah seluruh kisahku, Tuan-tuan. Kalian boleh menganggapku sebagai pembunuh, tapi aku tetap yakin bahwa diriku hanyalah penegak keadilan, sama seperti kalian."

Begitu menegangkan kisah pria tersebut, dan

sikapnya begitu mengesankan, sehingga kami semua terdiam mengikuti penuturannya. Bahkan para detektif profesional yang sudah biasa menghadapi berbagai kasus kejahatan, tampak sangat tertarik dengan cerita pria ini. Sesudah ia selesai, kami masih membisu selama beberapa menit. Kesunyian hanya dipecahkan oleh goresan pensil Lestrade yang menyelesaikan catatannya.

"Hanya ada satu hal yang ingin kutanyakan," kata Holmes pada akhirnya. "Siapa temanmu yang datang mengambil cincin yang kuiklankan?"

Jefferson Hope mengedipkan mata ke arah temanku dengan jenaka. "Aku bisa menceritakan rahasiaku sendiri, tapi aku tidak mau menyulitkan orang lain. Aku melihat iklanmu, dan kupikir ini mungkin jebakan, atau mungkin saja memang cincin yang kuinginkan. Temanku mengajukan diri untuk memeriksanya. Kau harus mengakui bahwa dia melakukannya dengan sangat cerdik."

"Memang," aku Holmes jujur.

"Nah, Tuan-tuan," kata Inspektur dengan serius, "peraturan harus dipatuhi. Pada hari Kamis tersangka akan disidangkan, dan kehadiran kalian diperlukan. Sampai saat itu, saya yang bertanggung jawab atas dirinya." Ia membunyikan bel sambil berbicara, dan Jefferson Hope dibawa pergi oleh dua orang sipir. Aku dan Holmes pun keluar dari kantor polisi, lalu naik taksi ke Baker Street.

Bab 7
Kesimpulan

KAMI semua telah diperingatkan untuk menghadiri sidang pada hari Kamis, tapi sewaktu Kamis tiba, kami ternyata tidak perlu lagi memberikan kesaksian. Hakim yang Agung telah mengambil alih kasus ini, dan Jefferson Hope telah dipanggil untuk menghadap sidang pengadilan yang seadil-adilnya. Pada malam ia tertangkap, jantungnya pecah, dan ia ditemukan pagi harinya dalam keadaan tak bernyawa. Ia berbaring di lantai sel dengan senyum damai di wajahnya, seakan-akan saat maut menjemputnya, ia mampu melihat kembali kehidupannya dan merasa hidupnya telah berguna, pekerjaannya telah diselesaikan dengan baik.

"Gregson dan Lestrade akan mengamuk karena kematiannya," kata Holmes saat kami membicarakan hal itu pada malam harinya. "Di mana iklan besar mereka sekarang?"

"Mereka kan memang tak berperan dalam penangkapan Jefferson Hope," ujarku.

"Apa pun yang kaulakukan di dunia ini tidaklah penting," tukas temanku dengan pahit. "Yang penting, kau bisa membuat orang-orang percaya bahwa itu hasil pekerjaanmu! Tidak apa," lanjut Holmes dengan lebih ceria, setelah diam sejenak. "Aku sudah merasa beruntung dapat menyelidiki kasus ini dan memecahkannya. Ini kasus terbaik yang pernah kutangani. Meskipun sederhana, ada beberapa hal yang sangat instruktif dalam kasus ini."

"Sederhana!" semburku.

"*Well*, sulit untuk dikatakan lain," kata Holmes, tersenyum melihat keterkejutanku. "Bukti bahwa kasus ini pada dasarnya sederhana adalah, tanpa bantuan apa pun kecuali beberapa deduksi biasa, aku sudah bisa menangkap pelakunya dalam tiga hari."

"Itu benar," kataku.

"Aku pernah menjelaskan bahwa apa yang tidak biasa umumnya lebih merupakan panduan daripada hambatan. Kunci pemecahan masalah seperti ini adalah berpikir mundur. Itu langkah yang sangat berguna dan sangat mudah, tapi jarang dilakukan orang. Dalam kehidupan sehari-hari, berpikir maju memang lebih praktis, karena itu cara berpikir yang lainnya dilupakan. Perbandingan jumlah orang yang biasa berpikir sintetis dan orang yang berpikir analitis adalah lima puluh banding satu."

"Aku tidak mengerti maksudmu," kataku bingung.

"Sudah kuduga. Coba kuperjelas... Sebagian besar orang, jika mendengar rangkaian peristiwa, pasti bisa mengatakan hasil akhirnya. Mereka menyatukan rangkaian kejadian itu dalam benak mereka, dan menarik kesimpulan logis tentang akibat yang mungkin timbul. Tapi jika situasinya terbalik, jika kita memberitahu mereka hasil akhirnya dan meminta mereka merunut kejadian-kejadian sebelumnya, hanya sedikit orang yang mampu melakukannya. Itu yang kumaksud dengan berpikir mundur atau berpikir analitis."

"Aku mengerti sekarang," kataku.

"Nah, dalam kasus Jefferson Hope ini, kita mendapatkan hasil akhirnya dan harus menyimpulkan sendiri semua yang terjadi sebelumnya. Sekarang biar kujelaskan langkah-langkah pemikiranku. Kita mulai dari awal sekali. Seperti kauketahui, aku mendekati rumah tempat pembunuhan itu terjadi dengan berjalan kaki, pikiranku kukosongkan sama sekali dari kesan apa pun. Sewajarnya aku mulai memeriksa dari jalan, dan di sana kudapati bekas jejak kereta yang lewat malam sebelumnya. Aku menyimpulkan bahwa kereta itu taksi dan bukan kereta pribadi berdasarkan sempitnya jarak antara roda. Kereta biasa di London umumnya lebih sempit dibandingkan kereta pribadi orang kaya.

"Ini penemuan pertama. Lalu perlahan-lahan kususuri jalan setapak di taman, yang kebetulan terbuat dari tanah liat, sangat sesuai untuk mencetak jejak. Tidak ragu lagi bagimu yang terlihat hanyalah puluhan jejak yang tumpang tindih, tapi bagi mataku yang terlatih, setiap tanda pada permukaan tanah memiliki arti tersendiri. Tidak ada cabang ilmu detektif yang begitu penting dan begitu disia-siakan selain seni melacak jejak. Untungnya, selama ini aku selalu menekankan bidang itu, dan karena aku banyak berlatih, melacak jejak telah menjadi kebiasaan yang mendarah daging bagiku. Kembali ke jejak-jejak di taman. Aku melihat jejak-jejak berat petugas polisi, juga jejak dua orang pria yang lebih dulu melintasi taman. Mudah sekali untuk menentukan bahwa jejak-jejak itu berada di sana sebelum yang lainnya, karena di beberapa tempat mereka menghilang tertutup jejak lain di atasnya. Kini aku memiliki mata rantai kedua, yaitu bahwa pengunjung di malam hari itu dua orang jumlahnya, satu sangat jangkung—kuhitung dari lebar langkahnya—dan yang lain berpakaian bagus, menilai jejak sepatu botnya yang kecil serta anggun.

"Begitu memasuki rumah, aku mendapatkan konfirmasi penemuan kedua ini. Pria bersepatu bot bagus tergeletak di depan mataku. Kalau begitu, pria yang jangkung adalah pembunuhnya,

jika ini memang pembunuhan. Tidak ada luka pada mayat, tapi ekspresi kengerian di wajahnya meyakinkan diriku kalau ia telah mengetahui nasibnya sebelum tiba. Orang yang tewas akibat serangan jantung atau sebab-sebab alamiah apa pun, tidak pernah menampakkan kengerian pada wajahnya. Saat mengendus bibir mayat itu, aku mendeteksi bau yang agak masam, dan aku menyimpulkan bahwa ia telah dipaksa menelan racun. Dari mana aku tahu ia dipaksa? Sekali dari ekspresinya... ekspresi kebencian dan ketakutan. Jangan membayangkan bahwa ini ide yang sama sekali baru. Meracuni dengan paksa pernah terjadi pada kasus Dolsky di Odessa dan kasus Leturier di Montpellier.

"Sekarang kita tiba pada pertanyaan besarnya. Mengapa? Apa motif pembunuhan ini? Perampokan jelas bukan, karena tidak ada yang diambil. Mungkinkah politik atau wanita? Aku cenderung memilih yang kedua. Pelaku pembunuhan politik biasanya ingin melakukan tugasnya dengan secepat mungkin lalu melarikan diri. Pembunuhan ini, sebaliknya, dilakukan dengan tenang dan terencana, pelakunya meninggalkan jejak di seluruh ruangan, menunjukkan bahwa ia cukup lama berada di sana. Ya, pasti kesalahan pribadi, bukan kesalahan politik, yang mengakibatkan pembalasan yang sedemikian terencana. Sewaktu tulisan di dinding ditemukan, aku se-

makin yakin dengan pendapatku. Tulisan itu jelas pengalih perhatian. Dan sewaktu cincinnya ditemukan, tak ada keraguan lagi dalam benakku. Aku berani memastikan bahwa sang pembunuh telah menggunakan cincin itu untuk mengingatkan korban akan seorang wanita yang kemungkinan besar telah tewas. Pada saat inilah aku bertanya kepada Gregson, apakah ia telah mengirim telegram ke Cleveland untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan masa lalu Mr. Drebber. Kauingat, Gregson mengatakan tidak.

"Lalu aku memeriksa ruangan, dan apa yang kutemukan di situ mengkonfirmasikan pendapatku tentang tinggi badan pelaku, juga memberiku rincian tambahan, yaitu abu cerutu Trichinopoly dan panjang kuku jarinya. Sebelumnya aku sudah menyimpulkan—karena tidak ada tanda-tanda perkelahian—bahwa darah yang berceceran di lantai menyembur dari hidung pelaku karena emosinya yang terlalu meluap. Jejak darah itu ternyata sesuai dengan jejak kakinya. Jarang sekali ada orang yang sampai berdarah begini karena emosi, kecuali kalau ia berdarah panas, jadi kuperkirakan penjahat ini bertubuh kekar dan berwajah kasar. Kejadian selanjutnya membuktikan kebenaran penilaianku.

"Setelah meninggalkan TKP, aku melakukan apa yang enggan dikerjakan Gregson. Kukirim telegram ke Kepolisian Cleveland, membatasi per-

tanyaanku hanya seputar situasi yang berkaitan dengan pernikahan Enoch Drebber. Jawabannya cukup jelas. Aku diberitahu bahwa Drebber pernah meminta perlindungan polisi karena ia dikejar-kejar oleh pesaing lamanya dalam urusan cinta. Pesaing ini bernama Jefferson Hope, dan orang itu sekarang berada di Eropa. Nah, kini aku telah mengetahui nama si pembunuh; masalahnya hanyalah, bagaimana aku bisa menangkapnya.

"Aku merasa yakin bahwa orang yang berjalan ke dalam rumah bersama Drebber tidak lain adalah kusir keretanya. Tanda-tanda di jalan menunjukkan bahwa kudanya berkeliaran agak jauh, berarti kuda itu tak ada yang menjaga. Kalau begitu, di mana kusirnya? Pasti di dalam rumah, bukan? Lagi pula, tak ada orang yang akan melakukan pembunuhan di depan mata pihak ketiga, yang jelas akan melaporkannya. Dan alasan terakhir... seandainya seseorang ingin menguntit orang lain di London, cara apa yang lebih baik daripada menjadi kusir kereta? Semua pertimbangan itu menyebabkan aku menarik kesimpulan bahwa Jefferson Hope bisa ditemukan di antara para kusir kereta di London.

"Aku percaya Hope masih melanjutkan pekerjaannya, meskipun ia sudah berhasil melaksanakan misinya. Ia pasti tak mau menimbulkan kecurigaan dengan berhenti secara tiba-tiba.

Aku juga yakin ia tidak menggunakan nama palsu. Untuk apa ia mengganti namanya? Di London ini tak seorang pun mengenalnya! Oleh karena itu kuorganisir satuan detektif jalananku, dan mengirim mereka secara sistematis ke setiap pemilik taksi di London hingga mereka menemukan orang yang kuinginkan. Betapa bagusnya keberhasilan mereka, dan betapa cepatnya aku mengambil keuntungan dari hal itu, masih segar dalam ingatanmu. Pembunuhan Stangerson merupakan kejadian yang tidak terduga dan hampir mustahil dicegah. Karena kematiannya, aku mendapatkan pil-pil beracun yang keberadaannya sudah kuduga sebelumnya. Kaulihat, seluruh kejadian ini hanyalah rangkaian-rangkaian logis yang bisa kita telusuri setapak demi setapak."

"Luar biasa!" seruku. "Keberhasilanmu seharusnya diketahui umum. Kau seharusnya menulis buku tentang kasus ini. Kalau kau tidak mau, biar aku yang melakukannya."

"Silakan melakukan apa pun yang kauinginkan, Dokter," jawab Holmes. "Lihat ini!" lanjutnya sambil mengulurkan koran kepadaku.

Koran tersebut *Echo* terbitan hari ini, dan paragraf yang ditunjuk Holmes mengulas kasus yang sedang kami bicarakan.

"Masyarakat," demikian bunyi artikel tersebut, "kehilangan sensasi besar akibat kematian Hope yang tiba-tiba. Hope adalah tersangka dalam

kasus pembunuhan Mr. Enoch Drebber dan Mr. Joseph Stangerson. Rincian kasus ini mungkin tidak akan pernah diketahui, namun kami memperoleh informasi dari sumber yang dapat dipercaya bahwa pembunuhan ini ada hubungannya dengan Mormonisme serta persaingan cinta. Tampaknya kedua korban, di masa mudanya, merupakan anggota Latter Day Saints, dan Hope dikabarkan juga berasal dari Salt Lake City. Kasus ini merupakan contoh nyata tentang kehebatan satuan detektif polisi kita dan pantas menjadi pelajaran bagi semua orang asing. Mereka sebaiknya tidak membawa-bawa masalah ke tanah Inggris; perseteruan di antara mereka hendaknya diselesaikan di negeri sendiri. Sudah menjadi rahasia umum bahwa penangkapan Hope sepenuhnya berkat kerja keras kedua detektif Scotland Yard yang terkenal, yaitu Mr. Lestrade dan Mr. Gregson. Tersangka ditangkap di rumah Mr. Sherlock Holmes, detektif amatir yang cukup berbakat dan memiliki kesempatan besar untuk maju di bawah bimbingan kedua detektif profesional. Dalam waktu dekat Mr. Lestrade dan Mr. Gregson akan memperoleh penghargaan atas prestasi mereka."

"Sudah kukatakan pada waktu kita mulai, bukan?" seru Holmes sambil tertawa. "Inilah hasil Penelusuran Benang Merah kita... penghargaan untuk Lestrade dan Gregson!"

"Tidak apa-apa," hiburku. "Aku sudah mencatat semua faktanya dalam buku harianku, dan kelak aku akan mempublikasikannya. Sementara itu, kau harus puas dengan mengetahui bahwa kaulah yang berhasil, seperti kata orang Romawi...

'Populus me sibilat, at mihi plaudo
Ipse domi simul ac nummos contemplar in arca.'"

Ya, catat nama saya sebagai anggota GRAMEDIA BOOK CLUB dan kirimi saya informasi setiap kali ada buku baru karya pengarang favorit saya yang terbit. Terlampir prangko balasan Rp 1000,–

Nama : ....

No. Anggota : .... (Isikan jika Anda pernah terdaftar)

Usia : .... tahun Pria/wanita*

Jabatan : Pelajar/mahasiswa/karyawan/wiraswastawan/ ibu rumah tangga*

Alamat : ....

....

....

Kode pos : .... Telp.: ....

* Coret yang tidak perlu *(Penelusuran Benang Merah)*

Tandai pengarang yang Anda pilih

( ) John Grisham
( ) Sidney Sheldon
( ) Alistair MacLean
( ) Jack Higgins
( ) Jeffry Archer
( ) Michael Crichton
( ) Sir Arthur Conan Doyle
( ) Sandra Brown
( ) Steve Martini
( ) Irving Wallace
( ) Stephen King
( ) Barbara Delinsky
( ) Barbara Taylor Bradford
( ) Erich Segal
( ) Pearl S. Buck
( ) Jackie Collins
( ) Rosamunde Pilcher
( ) Agatha Christie
( ) Danielle Steel
( ) Mary Higgins Clark
( ) Scott Turow
( ) Harold Robbins
( ) Ken Follet
( ) Mario Puzo
( ) Joseph Finder
( ) Carl Sagan
( ) Thomas Harris
( ) Dean Koontz
( ) Patricia Cornwell

PT Gramedia Pustaka Utama
Bagian Promosi
Jl. Palmerah Selatan 24-26, Lt 6
Jakarta 10270

Lengkapi Koleksi Anda!

GRAMEDIA penerbit buku utama